

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Semarang merupakan salah satu kota besar di Indonesia yang termasuk dalam daerah pesisir. Semarang memiliki laut dengan panjang garis pantai mencapai 21 km dan lebar 6,5 km sehingga kota ini memiliki kampung-kampung pesisir yang masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan. Wilayah yang mereka tempati merupakan peralihan dari daratan dan lautan sehingga pengelolaan ikan sangat banyak di wilayah ini (Fama, 2016: 1). Kota Semarang terdapat dua kampung nelayan, yaitu Tambak Lorok dan Mangunharjo namun, penelitian ini fokus mengkaji wilayah Tambak Lorok karena Tambak Lorok merupakan kampung nelayan terbesar di Semarang dengan jumlah penduduk yang berprofesi sebagai nelayan lebih banyak dibandingkan dengan kampung nelayan di Mangunharjo. Tambak Lorok merupakan daerah pesisir yang terletak di Kelurahan Tanjungmas, Kecamatan Semarang Utara. Tambak Lorok memiliki sumber daya perikanan yang cukup baik. Aktivitas pencarian ikan sudah menjadi mata pencaharian sebagian masyarakatnya sejak puluhan tahun yang lalu, sehingga perkampungan Tambak Lorok sangat erat kaitannya dengan masyarakat nelayan dan mayoritas penduduk Tambak Lorok berprofesi sebagai nelayan.

Dalam perspektif stratifikasi sosial ekonomi, masyarakat nelayan bukanlah masyarakat yang homogen karena masyarakat pesisir terbentuk oleh kelompok sosial yang beragam. Dilihat dari aspek interaksi masyarakat dengan sumberdaya ekonomi yang tersedia di kawasan pesisir, tingkat keberagaman (heterogenitas) kelompok sosial yang ada dipengaruhi oleh tingkat perkembangan desa-desa pesisir. Wilayah pesisir yang memiliki potensi perikanan tangkap yang cukup besar memberi peluang sebagai mata pencaharian masyarakat nelayan. Masyarakat nelayan merupakan unsur yang paling penting dalam struktur masyarakat pesisir sehingga kebudayaan yang mereka miliki terdapat karakteristik budaya yang khas. Salah satu karakteristik yang menjadi ciri-ciri sosial budaya

masyarakat nelayan adalah *patron-client*. *Patron-client* merupakan basis relasi masyarakat nelayan atau masyarakat pesisir. Relasi sosial *patron-client* dalam masyarakat nelayan sangat dominan dan terbentuk karena karakteristik kondisi mata pencaharian, sistem ekonomi dan lingkungan. Hubungan-hubungan demikian terpola dalam kegiatan organisasi produksi, aktivitas pemasaran dan kepemimpinan sosial. Pola-pola hubungan *patron-client* dapat menghambat atau mendukung perubahan sosial ekonomi keluarga nelayan (Kusnadi, 2009: 38-39).

Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang berkembang, hidup dan tumbuh di wilayah pesisir. Masyarakat nelayan memiliki beragam kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Masyarakat nelayan juga memiliki sistem nilai dan simbol-simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari. Kebudayaan ini merupakan pembeda antara masyarakat nelayan dengan masyarakat lainnya, namun ada juga persamaan masyarakat nelayan dengan masyarakat lainnya seperti masyarakat nelayan juga mengalami sejumlah masalah ekonomi, sosial dan politik yang kompleks. Masalah-masalah yang dihadapi oleh nelayan ialah yang pertama, kesenjangan sosial dan kemiskinan yang terjadi di setiap saat. Kedua, kurangnya akses modal, kurangnya pemahaman mengenai teknologi dan kurangnya jaringan pemasaran hasil tangkap. Ketiga, kurangnya atau lemahnya fungsi kelembagaan sosial ekonomi. Keempat, Sumber Daya Manusia (SDM) yang rendah mengakibatkan keterbatasan pendidikan, kesehatan dan pelayanan publik. Kelima, penurunan sumber daya lingkungan di kawasan pesisir dan di pulau-pulau kecil. Keenam, kurang kuatnya kebijakan pemerintah mengenai pemberantasan kemiskinan sebagai pembangunan nasional (Kusnadi, 2009: 28).

Nelayan identik dengan keterbatasan aset, lemahnya kemampuan modal, posisi tawar dan akses pasar. Usaha perikanan tangkap hanya mampu memenuhi kebutuhan dasar dan seringkali juga kurang. Keterbatasan kepemilikan aset ialah ciri umum masyarakat miskin termasuk nelayan dimana contohnya tergambar dari kondisi rumah. Rumah nelayan biasanya terletak di pinggir pantai, di pinggir jalan raya atau jalan kampung, umumnya merupakan bangunan non permanen atau semi permanen, beratap genting, berdinding bambu dan berlantaikan tanah.

Rumah nelayan biasanya berukuran 5x8 meter atau kurang yang terdiri dari dua buah kamar tidur, ruang tamu dan dapur yang hanya dibatasi oleh dinding bambu. Terkadang di dalam rumah ada sangkar burung dan ada juga nelayan yang memiliki hewan peliharaan seperti kambing dan beberapa ekor ayam. Kandang hewan peliharaan ditempatkan bersebelahan dengan dapur atau berada di dapur, selain itu di ruang tamu ada sebuah meja dan kursi yang sederhana serta ventilasi rumah nelayan juga kurang baik sehingga bau ikan seringkali menyengat. Berbeda dengan rumah juragan atau *bakul* jauh lebih mewah daripada rumah nelayan. Rumahnya bernilai ratusan juta rupiah dan bangunannya permanen berukuran 12x15m. Ada halaman luas yang ditutup paving yang biasanya digunakan untuk parkir kendaraan. Di dalamnya ada perabotan mewah, lampu kristal, televisi, video, tape recorder, kulkas dan lain-lain (Siswanto, 2008: 85-87).

Masyarakat nelayan dibagi menjadi tiga kategori dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu yang pertama mengenai penggunaan alat tangkap dan kepemilikan alat tangkap serta struktur nelayan yang dibagi menjadi dua kategori, yaitu kategori nelayan pemilik dan nelayan buruh. Nelayan buruh tidak memiliki alat tangkap, mereka hanya memberikan jasa atau tenaganya saja. Kedua, nelayan juga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu nelayan kecil dan nelayan besar. Nelayan besar ialah nelayan yang mempunyai modal besar digunakan untuk modal melaut. Berbeda dengan nelayan kecil yang kesulitan mengenai modal sehingga harus meminjam kesusahan saudara, teman atau *bakul*. Ketiga, nelayan dapat dikategorikan berdasarkan teknologi, yaitu nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan modern ialah nelayan yang menggunakan alat tangkap canggih, sedangkan nelayan tradisional masih menggunakan alat tangkap manual atau model lama. Perbedaan tersebut membedakan pendapatan, kesejahteraan ekonomi dan kemampuan mereka. (Kusnadi, 2006: 2-3).

Nelayan tradisional dan nelayan buruh memang berada pada posisi yang lemah. Hal itu dapat dilihat dari segi permodalan, mereka sangat bergantung kepada para pemilik modal seperti *bakul* atau juragan. Ketiadaan modal mengakibatkan nelayan kecil sering meminjam modal ke *bakul* untuk biaya operasi penangkapan. Selain itu, banyak nelayan yang harus meminjam uang

untuk membeli peralatan melaut seperti perahu dan alat tangkap. Utang tersebut berlanjut atau bertambah banyak karena berbunga sehingga tidak terbayarkan. Dengan kata lain, nelayan kecil ini “terjerat utang”. Sebagai pengganti dari pinjaman tersebut mereka harus menjual hasil tangkapan kepada *bakul* atau juragan yang meminjamkan modal tersebut. Di sini posisi nelayan sangat lemah, mereka hanya dapat menerima saja harga yang ditetapkan oleh para *bakul*. Harga yang ditawarkan biasanya di bawah harga pasar (Imron, 2003: 77-78).

Hubungan nelayan dan bakul sangat kuat orientasinya untuk kepentingan jangka panjang. Kerjasama nelayan dengan *bakul* memiliki kepentingan, yaitu untuk mengatasi kesulitan nelayan mengenai modal dan untuk memasarkan hasil tangkapannya. Akan tetapi, kerjasama tersebut membuat nelayan menjadi dirugikan karena penetapan harga ditentukan sepihak oleh *bakul*. Keterlibatan *bakul* dalam memasarkan hasil tangkapan nelayan karena jaringan perdagangan ikan sudah dikuasai oleh *bakul* sehingga nelayan kesulitan untuk memasarkan hasil tangkapannya. Permasalahan mendasar yang selalu dihadapi nelayan ialah penghasilan yang tidak pasti sehingga nelayan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Seharusnya nelayan dapat mengelola sumber daya secara efektif dan efisien sehingga mereka dapat menghasilkan penghasilan yang lebih baik. Dengan cara seperti itu, nelayan akan merasa aman dan mampu melewati masa kritis yang dapat mengancam kelangsungan kehidupannya (Kusnadi, 2006: 11-15). Nelayan seakan ditolong oleh *bakul* untuk mengatasi modal namun sebenarnya seakan-akan mereka menyerahkan batang lehernya untuk ditebas. *Bakul* akan senang hati meminjamkan modal kepada nelayan karena nelayan akan merasa sungkan bila menjual hasil tangkapannya ke tempat lainnya, ia akan menjual ke bakul dengan harga yang murah dan tidak adanya tawar menawar antara *bakul* dengan nelayan. Hal ini terjadi karena nelayan memiliki nilai “sungkan” ke *bakul*. Istilah inilah yang biasa dikenal dengan nama “gantungan” (Siswanto, 2008: 88-89).

Pemerintah pusat dan pemerintah daerah sudah berusaha untuk mengatasi kemiskinan, akan tetapi upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah itu gagal karena adanya resistensi yang sangat kuat dari pedagang dan beberapa pihak yang

diuntungkan dengan “gantungan” tersebut. Sementara itu nelayan tidak memiliki kesadaran dan motivasi yang sangat kuat untuk berubah dan melepaskan diri dari jerat kemiskinan. Kesulitan perekonomian nelayan selalu dihadapi dengan sabar. Ia akan meminjam uang jika kondisi terdesak dan akan meminjam ke keluarga, apabila keluarga tidak punya ia akan meminjam ke teman (Siswanto, 2008: 89).

Keterbatasan lainnya yang dihadapi oleh nelayan ialah rendahnya posisi tawar. *Bakul* sebagai pembeli justru yang memasang harga, bukan nelayan sebagai penjual. *Bakul* yang minoritas bersatu mempermainkan harga seenaknya, sedangkan nelayan yang mayoritas kesulitan menghadapinya. Nelayan tidak ada pilihan lain selain menjual ke *bakul* karena jika tidak dijual langsung ikan akan menjadi busuk dan rusak, hargapun menjadi jatuh lebih rendah. Hal tersebut disebabkan karena nelayan tidak memiliki tempat penyimpanan ikan seperti *cold box* atau *cold storage* sehingga membuat nelayan mau tidak mau harus menjual ikanya dengan harga yang sudah ditentukan oleh *bakul* (Siswanto, 2008: 91).

Kesulitan-kesulitan nelayan tersebut tidak hanya datang dari manusia saja namun alam juga mempengaruhi pendapatan nelayan apalagi alam sering tidak bersahabat dengan nelayan. Pada saat angin besar, nelayan tidak dapat berlayar atau melaut karena jika nelayan memaksakan melaut pada saat seperti itu akan membahayakan keselamatan nelayan. Pada saat angin besar biasanya disebut dengan musim *paceklik*. Pada saat musim *paceklik* nelayan tidak mendapatkan penghasilan sehingga tak jarang harus menjual harta bendanya seperti emas, perabotan rumah tangga dan lain-lain demi untuk bertahan hidup. Perubahan musim menjadikan kehidupan nelayan dan keluarganya semakin terpuruk. Perubahan iklim membuat cuaca tidak menentu dan pola musim juga berubah, yakni musim *paceklik* cenderung semakin lama. Tentu saja kondisi seperti ini membuat nelayan semakin terpuruk dan terpinggirkan (Kinseng, 2014:39-40).

Selain karena faktor alam, kemiskinan yang dihadapi oleh nelayan juga karena keterbatasan teknologi alat tangkap. Teknologi yang terbatas tersebut mengakibatkan ketergantungan terhadap musim menjadi sangat tinggi sehingga wilayah dan hasil tangkapnya juga terbatas. Selain itu, kondisi sumberdaya perikanan yang bersifat milik umum telah mengakibatkan terjadinya persaingan

dalam memperebutkan sumberdaya sehingga para nelayan tradisional akan selalu kalah dalam persaingan. Kondisi inilah yang mengakibatkan pendapatan nelayan menjadi rendah. Keadaan itu menjadi lebih buruk bagi buruh nelayan sehingga nelayan hanya mengandalkan bagi hasil dengan para juragan. Dengan sistem bagi hasil yang cenderung timpang, maka kesenjangan pendapatan antara buruh nelayan dengan juragannya juga tidak dapat terhindarkan. (Imron, 2003: 63-79).

Dalam mengatasi kemiskinan masyarakat nelayan, pemerintah telah melaksanakan berbagai program seperti kebijakan modernisasi perikanan yang telah diimplementasikan oleh pemerintah, itu merupakan kebijakan pembangunan yang bersifat *top down* yang tidak melibatkan komunitas nelayan dalam memikirkan persoalan-persoalan dan kebutuhan mendesak yang mereka perlukan untuk meningkatkan penghasilan mereka. Dalam paradigma pembangunan yang bersifat *top down*, ada pemikiran bahwa pemerintah sudah mengetahui semua persoalan nelayan sehingga merekalah yang dapat mencari jalan keluarnya, sedangkan nelayan dianggap pasif. Hasilnya adalah modernisasi perikanan hanya menyentuh golongan tertentu, yaitu nelayan kaya dan birokrat pemerintah, sementara nelayan miskin tetap dalam kemiskinan karena mereka tidak memiliki akses, khususnya modal untuk memiliki teknologi tangkap ikan yang diperkenalkan melalui modernisasi penangkapan (Nasution et al, 2005:26).

Kemiskinan yang seperti itu menurut Seomardjan (1981) disebut sebagai kemiskinan struktural, yaitu kemiskinan yang berlakunya struktural sosial dan bersifat memberi kesempatan berlebih pada golongan sosial tertentu tetapi sebaliknya, menghambat golongan sosial lainnya dalam mengakses sumber-sumber kesejahteraan yang tersedia. Dalam interaksi antar golongan sosial, berlangsung eksploitasi satu sama lainnya sehingga golongan yang satu menikmati kesejahteraan, sebaliknya ada golongan yang lain menderita kemiskinan.

Berbagai usaha penanggulangan telah dilakukan baik oleh pemerintah maupun pihak-pihak lain. Misalnya masalah pengelolaan dalam pemanfaatan sumberdaya laut, pemerintah telah membuat peraturan yang tercantum dalam perundangan yang ada seperti Peraturan Menteri No 2 Tahun 2015. Peraturan-

peraturan tersebut pada dasarnya mengatur tentang pelarangan penggunaan alat-alat tangkap tidak ramah lingkungan di wilayah pengelolaan perikanan Negara Republik Indonesia. Selain itu, pemerintah telah membentuk Departemen Perikanan dan Kelautan (DKP) sebagai wujud keseriusan pemerintah dalam menangani pengelolaan sumberdaya perikanan dan kelautan serta masalah kemiskinan nelayan. Keberadaan DKP diharapkan membawa angin segar bagi masyarakat kelautan dan perikanan, terutama masyarakat nelayan yang selama ini menjadi korban pembangunan. Namun dalam perjalanannya, ternyata keberadaann DKP dengan program-programnya khususnya Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) hingga saat ini belum mampu menciptakan nelayan-nelayan tangguh dan sejahtera. Hal ini didasarkan pada fakta empiris yang menunjukkan masih kurang tepatnya berbagai pendekatan yang digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan program pembangunan, terlebih program yang hanya bersifat proyek jangka pendek (Abdul , 2006).

Dari latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini akan mengkaji suatu hal yang menarik, yaitu bagaimana masyarakat nelayan bertahan hidup di tengah keadaan yang serba miskin. Hal tersebut yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu mengetahui kondisi kemiskinan pada masyarakat nelayan dan mengidentifikasi usaha-usaha rumah tangga nelayan dalam mengatasi faktor-faktor penyebab kemiskinan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang diajukan dalam skripsi ini adalah bagaimana strategi menghadapi kemiskinan masyarakat nelayan Tambak Lorok. Untuk menjawab masalah dalam skripsi ini diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana kondisi nelayan Tambak Lorok?
- 1.2.2 Apa saja faktor-faktor penyebab kemiskinan nelayan Tambak Lorok?
- 1.2.3 Bagaimana strategi nelayan Tambak Lorok dalam menghadapi kemiskinan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

- 1.3.1 Menjelaskan kondisi kehidupan nelayan Tambak Lorok.
- 1.3.2 Menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat nelayan miskin di Tambak Lorok.
- 1.3.3 Menjelaskan mengenai strategi nelayan Tambak Lorok dalam menghadapi kemiskinan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, sebagai berikut:

- 1.4.1 Di bidang akademis penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dan sumber data untuk penelitian selanjutnya khususnya pada Ilmu Antropologi Sosial.
- 1.4.2 Penelitian ini sebagai bahan pertimbangan atau bahan masukan bagi pemerintah khususnya pemerintah kota Semarang dalam mengatasi masalah menyejahterakan masyarakat nelayan di Tambak Lorok Semarang.

1.5 Tinjauan Pustaka

Achmad Fama dalam jurnalnya yang berjudul Komunitas Masyarakat Pesisir di Tambak Lorok, Semarang (2016) mengulas mengenai struktur komunitas masyarakat pesisir di Tambak Lorok dari segi mata pencaharian, komunitas masyarakat, dan beberapa unsur-unsur sosial ekonomi yang terkandung di dalamnya seperti kemiskinan. Tambak Lorok merupakan salah satu kawasan pesisir yang dekat pelabuhan Tanjung Mas dan sebagian besar masyarakatnya menggantungkan hidupnya kepada laut dan menjadikannya mata pencaharian yaitu nelayan. Profesi nelayan merupakan profesi turun temurun yang diturunkan oleh nenek moyangnya. Hal yang memperhatikan ialah sumber daya yang dimiliki di Tambak Lorok cukup besar namun tingkat kemiskinan masih sangat tinggi.

Permasalahan sosial yang seringkali melanda masyarakat pesisir pada umumnya adalah masalah kemiskinan dan kurangnya bantuan dari pihak pemerintah. Sama halnya dengan wilayah Tambak Lorok, walaupun wilayah Tambak Lorok dekat dengan pelabuhan Tanjung Emas yang tergolong maju, sampai sekarang Tambak Lorok masih menjadi salah satu daerah miskin yang kurang tersentuh. Permasalahan kemiskinan yang melanda disebabkan oleh keterbatasan pemanfaatan sumberdaya laut, sumberdaya manusia (nelayan) masih rendah, kelembagaan ekonomi nelayan, permodalan yang lemah, akses terhadap pasar yang masih kurang dan aspek penyediaan sarana prasaran pendukung yang belum maksimal. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian skripsi, yaitu sama-sama membahas masyarakat nelayan dan membahas kemiskinan masyarakat Tambak Lorok dan yang membedakan penelitian tersebut dengan skripsi, yaitu penelitian ini terfokus pada komunitas masyarakat nelayan Tambak Lorok sedangkan penelitian skripsi fokus terhadap strategi rumah tangga nelayan menghadapi kemiskinan.

Buku Kusnadi yang berjudul *Pembangunan Wilayah Pesisir Terpadu Strategi Mengatasi Kemiskinan Nelayan* (2015), membahas mengenai sebuah desa yang berada di Jember Jawa Timur. Pembahasan ini fokus pada sebuah desa nelayan untuk memudahkan, memahami masalah kemiskinan masyarakatnya dan mengidentifikasi pendekatan pembangunan pedesaan yang selama ini diterapkan. Keberhasilan pembangunan wilayah pesisir terpadu diharapkan memberi kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia, penguatan kapasitas kelembagaan sosial yang dimilikinya dan kesejahteraan sehingga masyarakat dapat terlibat secara aktif dan berpartisipasi dalam pembangunan kawasan pesisir.

Melalui pendekatan pembangunan wilayah pesisir terpadu, persoalan kemiskinan masyarakat nelayan dapat diselesaikan secara komprehensif dengan melibatkan banyak peran dan subjek pembangunan, pengorganisasian dan manajemen sumber daya alam dan sumber daya ekonomi secara terpadu, serta dukungan prasarana dan sarana yang sesuai dengan kebutuhan. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan penguatan kelembagaan sosial

yang ada dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan pelatihan dan pemberdayaan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian skripsi, yaitu sama-sama membahas mengenai strategi, dalam hal ini pemerintah mengatasi kemiskinan dengan pembangunan wilayah pesisir dan perbedaannya penelitian pada skripsi ini membahas juga mengenai strategi nelayan sendiri untuk menghadapi kemiskinan dalam kehidupan sehari-hari.

Massudi dan Putri Nurpratiwi dalam jurnalnya yang berjudul Kajian Penyebab Kemiskinan Masyarakat Nelayan di Kampung Tambak Lorok (2016) mengulas mengenai faktor-faktor penyebab kemiskinan nelayan Tambak Lorok. Kampung Tambak Lorok merupakan kampung nelayan terbesar di Kota Semarang, yang berlokasi di Kelurahan Tanjungmas, Kecamatan Semarang Utara. Fenomena kemiskinan tidak terlepas dari masyarakat nelayan yang bermukim di tempat tersebut. Menurunnya kualitas laut Kota Semarang serta adanya pengaruh musim merupakan tantangan natural bagi masyarakat nelayan Kampung Tambak Lorok dalam mengakses sumberdaya kelautan dan perikanan. Adanya ketimpangan pendapatan antara nelayan buruh dengan nelayan majikan dan sulitnya mengakses modal perbankan pun menjadi hambatan dari segi struktural bagi para nelayan. Selain itu, gaya hidup yang tidak terbiasa menabung dan kebiasaan membelanjakan penghasilan secara berlebihan merupakan kebiasaan umum nelayan yang terjadi pula pada nelayan Kampung Tambak Lorok yang menyebabkan nelayan semakin terpuruk dalam kemiskinan. Dapat digolongkan faktor-faktor penyebab kemiskinan nelayan Tambak Lorok, yaitu pertama faktor natural merupakan rusaknya sumberdaya pesisir dan musim yang tidak menentu. Kedua faktor struktural merupakan sulitnya mengakses modal perbankan dan tidak adanya kekuasaan dalam menentukan harga tangkapan. Dan ketiga faktor kultural merupakan kebiasaan hidup yang konsumtif serta tidak mudah dalam menabung. Maka, penyebab kemiskinan nelayan Kampung Tambak Lorok merupakan keterpaduan antara tiga faktor penyebab kemiskinan, yaitu natural, struktural dan kultural, yang kemudian diperparah dengan adanya kerugian yang ditimbulkan oleh rob dan banjir sebagai dampak dari perubahan iklim bagi wilayah pesisir. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian tersebut dengan

penelitian skripsi, yaitu sama-sama membahas masyarakat nelayan dan membahas penyebab kemiskinaan masyarakat Tambak Lorok. Perbedaan penelitian tersebut dengan skripsi, yaitu penelitian skripsi mengkaji faktor penyebab dan strategi yang harus dihadapi rumah tangga nelayan menghadapi kemiskinan.

1.6 Batasan Istilah

1.6.1 Pengertian Strategi

Pringgowidagda (dalam Mulyadi dan Risminawati, 2012: 4) menyatakan bahwa strategi diartikan suatu cara, teknik, taktik, atau siasat yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, sedangkan menurut Surtikanti dan Santoso (2008: 28) strategi mempunyai pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.

1.6.2 Pengertian Kemiskinan

Menurut Oscar Lewis (1968) yang merumuskan teori *the culture of poverty* atau kebudayaan kemiskinan, kemiskinan ialah suatu kebudayaan yang diwarisi dari generasi ke generasi. Kemiskinan juga muncul karena adanya nilai-nilai atau kebudayaan yang dianut oleh orang-orang miskin seperti malas, mudah menyerah dan kurangnya memiliki etos kerja dan sebagainya.

Menurut Imron (2003: 65) kemiskinan adalah suatu konsep yang cair, serba tidak pasti, dan bersifat *multidimensional*. Disebut cair karena kemiskinan bisa bermakna subyektif, tetapi sekaligus juga bermakna obyektif. Secara obyektif bisa saja masyarakat tidak dapat dikatakan miskin karena pendapatannya sudah berada di atas batas garis kemiskinan, yang oleh sementara ahli diukur menurut standard kebutuhan pokok berdasarkan atas kebutuhan beras dan gizi. Akan tetapi, apa yang nampak secara obyektif tidak miskin itu bisa saja dirasakan sebagai kemiskinan oleh pelakunya, karena adanya perasaan tidak mampu memenuhi kebutuhan ekonominya atau membandingkannya dengan kondisi yang dialami oleh orang lain, yang pendapatannya lebih tinggi darinya

1.6.3 Pengertian Nelayan

Menurut Imron (2003: 66) nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya. Nelayan bukanlah suatu entitas tunggal. Mereka terdiri dari beberapa kelompok, yang bila dilihat dari segi pemilikan alat tangkap dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu nelayan buruh, nelayan juragan, dan nelayan perorangan. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain. Sebaliknya nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain. Adapun nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain. Dari ketiga jenis nelayan tersebut, pada umumnya nelayan juragan tidak miskin. Kemiskinan cenderung dialami oleh nelayan perorangan dan buruh nelayan. Oleh karena kedua jenis kelompok nelayan itu jumlahnya mayoritas maka citra tentang kemiskinan melekat pada kehidupan nelayan.

1.7 Kerangka Teoritik

1.7.1 Konsep Kemiskinan

Menurut Oscar Lewis dalam bukunya *Five Families, Mexican Case Studies in the Culture of Poverty* (1959) kemiskinan merupakan kebudayaan dan biasanya terjadi di satuan sosial kecil atau mikro seperti keluarga. Keluarga merupakan satuan kecil dari kelompok masyarakat lainnya dan sebagai pendukung budaya kemiskinan. Kemiskinan akan menjadi berkembang di dalam masyarakat yang budaya kemiskinannya karena pola-pola sosialisasi dan sebagian besar terjadi pada kehidupan keluarga. Pola-pola sosialisasi yang berlandaskan pada kebudayaan berfungsi sebagai mekanisme adaptif terhadap lingkungan kemiskinan yang dihadapi sehari-hari. Oscar Lewis juga menjelaskan mengenai pemahaman ia tentang kebudayaan kemiskinan, menurutnya kemiskinan ialah suatu bagian

kebudayaan yang diwarisi dari generasi ke generasi. Kemiskinan juga ada hal yang bersifat positif karena memberikan jalan keluar bagi masyarakat miskin untuk mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya. Budaya kemiskinan merupakan suatu adaptasi dan sekaligus reaksi masyarakat miskin terhadap kedudukannya yang terendah di dalam kelompok sosial masyarakat.

Menurut Soemardjan (1997) kemiskinan dapat dilihat dari pola-polanya, yaitu 1) Kemiskinan Individual, kemiskinan ini terjadi karena adanya kekurangan-kekurangan yang terdapat pada seseorang untuk memenuhi syarat-syarat yang diperlukan dalam menghadapi kemiskinan. Hal ini terjadi karena individu itu sakit-sakitan saja sehingga tidak dapat bekerja dan tidak dapat memberi penghasilan atau tidak mempunyai modal finansial dan modal keterampilan (*skill*) untuk usaha. Mungkin juga ia tidak mempunyai jiwa usaha atau semangat juang untuk maju di dalam kehidupannya. Namun bagaimanapun, kalau individu itu dikaruniai jiwa usaha yang kuat atau semangat juang yang tinggi sehingga ia akan menemukan jalan untuk memperbaiki taraf hidupnya. 2) Kemiskinan Relatif, untuk mengetahui kemiskinan relatif ini diperlukan perbandingan antara taraf kekayaan material dari keluarga-keluarga atau rumah tangga-rumah tangga di dalam suatu komunitas tertentu. Dengan perbandingan itu dapat disusun pandangan masyarakat mengenai mereka yang tergolong kaya dan relatif miskin di dalam komunitas tersebut. Ukuran yang dipakai adalah ukuran pada masyarakat setempat (lokal). Dengan demikian suatu keluarga yang di suatu daerah komunitas dianggap relatif miskin dapat saja termasuk golongan kaya apabila diukur dengan kriteria di tempat lain yang secara keseluruhan dapat dianggap komunitas atau daerah lebih miskin. 3) Kemiskinan Struktural, kemiskinan ini dinamakan struktural karena disandang oleh suatu golongan yang menjadi bagian dan seolah-olah tetap dalam struktur suatu masyarakat. Di dalam konsep kemiskinan struktural ada suatu golongan sosial yang menderita kekurangan fasilitas, modal, sikap mental atau jiwa usaha yang diperlukan untuk melepaskan diri dari ikatan kemiskinan. Salah satu contoh dari golongan yang menderita

kemiskinan struktural, yaitu nelayan yang tidak memiliki perahu. Kelompok masyarakat tersebut merupakan masyarakat yang hidup dengan serba kekurangan dengan penghasilan kerja yang sangat minim, akibatnya pada saat tak memiliki uang mereka harus meminjam uang atau hutang. 4) budaya kemiskinan ialah kemiskinan yang terjadi di tengah lingkungan yang masyarakatnya kurang ilmu pengetahuan, pengalaman, pemahaman teknologi dan kurangnya dorongan sosial sehingga tidak dapat memanfaatkan sumber daya alam dengan baik.

1.7.2 Kemiskinan Nelayan

Menurut Pangemanan dkk (2003), penyebab terjadinya kemiskinan pada masyarakat nelayan ialah kurangnya akses modal, akses teknologi, akses pasar dan rendahnya partisipasi masyarakat dalam mengolah sumberdaya alam. Selain itu, dapat juga disebabkan oleh berbagai faktor sosial seperti pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi, rendahnya tingkat pendidikan, rendahnya tingkat kesehatan, kurangnya sarana prasarana umum di wilayah pesisir dan kerusakan lingkungan.

Menurut Suyanto (2003), faktor penyebab kondisi perekonomian nelayan tidak pernah membaik ialah pertama, hasil tangkapan yang cepat busuk sehingga nelayan harus menjualnya dengan cepat. Bagi nelayan tradisional yang tidak memiliki dana dan kemampuan cukup untuk mengolah hasil tangkapan mereka, maka satu-satunya jalan keluar untuk menyalasi kebutuhan hidup adalah bagaimana mereka menjual secepat mungkin walaupun mereka harus menerima pembayaran yang dibawah harga pasar dari tengkulak. Nelayan tidak akan bisa menang dalam hal tawar menawar dengan tengkulak karena secara struktural posisi nelayan selalu kalah akibat sifat hasil produksi mereka yang sangat rentan waktu. Kedua, karena perangkap hutang. Akibat musim yang tidak menentu sering sekali keluarga nelayan miskin berhutang ke renternir maupun tengkulak untuk modal melaut dan untuk mencukupi kebutuhan pada musim tidak ada ikan, jika tidak bisa membayar hutang

keluarga nelayan miskin kemudian harus menjual sebagian atau bahkan semua asset produksi yang mereka miliki untuk menutupi hutang.

Menurut Mubyarto (1984) upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan taraf kehidupan ekonomi nelayan dengan modernisasi perikanan. Modernisasi perikanan juga mengakibatkan perubahan-perubahan mendasar dalam kehidupan masyarakat nelayan. Dalam proses perubahan sosial ekonomi tersebut, tidak semua lapisan nelayan dapat meningkatkan dan memanfaatkan kesejahteraan hidupnya. Jumlah nelayan yang kian hari semakin bertambah ternyata berdampak buruk pada produktivitas nelayan seperti turunnya jumlah ikan yang ditangkap. Modernisasi perikanan yang berkembang cukup cepat mengakibatkan tercapainya MSY (*Maximum Sustainable Yield*), hal tersebut mengakibatkan adanya perebutan sumber daya alam oleh nelayan. Menurunnya hasil tangkapan atau produktivitas nelayan disebabkan oleh dua faktor, yaitu pertama faktor motorisasi yang berdampak pada hasil laut seperti ikan, cumi, rajungan dan lain-lain. Hasil laut ditangkap dengan cara tradisional saat ini ditangkap oleh alat-alat tangkap yang sudah modern dengan perahu bermesin. Ketika di wilayah tersebut masih ada nelayan yang menggunakan alat tangkap tradisional maka di wilayah tersebut masih terjadi kenaikan produktivitas hasil tangkap dan menurunnya hasil tangkap terjadi ketika nelayan beralih menggunakan alat tangkap yang modern dan canggih. Kedua faktor alamiah, faktor ini yang menjadikan adanya musim ikan dan musim *paceklik*, jika musim ikan terjadi hasil tangkapan nelayan akan meningkat dan jika musim *paceklik* terjadi akan ada penurunan hasil tangkapan (Mubyarto, 1984:18-19).

1.7.3 Ciri-ciri Kemiskinan Nelayan

Menurut Baharuddin (dalam buku Nasution, et al, 2015) hal yang pertama kali yang dapat dilihat dari masyarakat nelayan mengenai kondisi perekonomiannya ialah kondisi pemukiman nelayan. Pemukiman nelayan miskin akan mudah dikenali dari kondisi rumah nelayan. Rumah-rumah yang sangat sederhana, berdinding anyaman bambu, berlantai papan yang

terlihat usang dan keterbatasan pemilik perabotan rumah tangga adalah tempat tinggal para nelayan buruh dan nelayan tradisional. Sebaliknya rumah-rumah yang megah dengan segenap fasilitas yang memadai akan mudah dikenali sebagai tempat pemilik perahu, pedagang perantara atau pedagang bersekala besar.

Kondisi ketimpangan sosial ekonomi yang semakin tajam juga menjadi kondusif bagi eksistensi kelembagaan sosial-ekonomi tradisional yang eksploitatif seperti kelembagaan *parton-client* dan tengkulak. Lahir dan berkembangnya kelembagaan tradisional seperti *patron-client* di tengah komunitas nelayan menunjukkan kemampuan suatu komunitas nelayan memanfaatkan beberapa aspek dari potensi modal sosial namun dalam konteks kelembagaan *patron-client* tidak ditemui unsur potensi modal sosial lainnya, yaitu adanya partisipasi yang setara dan adil. Tidak adanya unsur partisipasi yang setara dan adil dalam kelembagaan *patron-client* menyebabkan kelembagaan tersebut menjadi eksploitatif. Meskipun demikian kelembagaan *patron-client* memberi indikasi awal bahwa dalam komunitas nelayan masih ditemui adanya potensi modal sosial.

Untuk mengenali potensi sosial yang terdapat di suatu masyarakat, terlebih dahulu mengetahui elemen-elemen modal sosial. Elemen modal sosial tersebut ialah saling percaya, prantara dan jaringan sosial. Dari ketiga pokok elemen modal sosial tersebut dapat diidentifikasi berbagai potensi modal sosial yang ada di dalam komunitas nelayan. Potensi modal sosial yang terwujud di masyarakat nelayan ialah bentuk kelembagaan seperti *patron-client* antara pemilik modal dan anak buah, koperasi, Serikat Tolong Menolong (STM), arisan, membangun modal sosial dalam kasus “Arisan”. (Badarudin, 2015; 23-41).

1.7.4 Strategi Kemiskinan

Menurut Barret (dalam Aristiyani, 2001) menjelaskan mengenai konsep strategi yang dapat diartikan sebagai rencana mengenai suatu kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Pengertian strategi secara harfiah

ialah kombinasi aktivitas dan pilihan yang harus dilakukan seseorang agar mencapai kebutuhan dan tujuan dalam hidupnya.

Menurut Adisasimata (2005) strategi kebijakan peningkatan kemampuan ekonomi penduduk miskin dapat diarahkan pada perbaikan akses kepada sumberdaya, pembiayaan, teknologi, pasar dan pelayanan dasar, serta pengembangan kelembagaan sosial ekonomi masyarakat sesuai dengan aspirasi dan budaya masyarakat lokal.

Strategi yang dilakukan oleh rumah tangga nelayan ialah dengan pembagian peran setiap anggota keluarga. Setiap anggota dalam rumahtangga memiliki kesepakatan untuk menggunakan sumber-sumber yang dimilikinya secara bersama-sama. Rumahtangga ialah suatu kelompok atau grup dimana orang-orang tinggal bersama dalam satu atap dan berkontribusi untuk mengumpulkan penghasilan serta memanfaatkannya untuk kepentingan bersama. Dalam rumahtangga, semua modal dan barang diatur oleh kepala rumahtangga yang bertindak tanpa pamrih demi kepentingan bersama. Meskipun ada pembagian pekerjaan yang berdasarkan jenis kelamin dan umur, namun, semuanya bekerja untuk kepentingan bersama. Masing-masing anggota rumahtangga akan berkontribusi sesuai dengan peran, tanggungjawab dan kemampuannya (Manig dalam Dharmawan, 2005).

Strategi yang dilakukan oleh pemerintah ialah dengan melakukan pembangunan wilayah pesisir. Menurut Kusnadi (2015) Salah satu strategi mengatasi kemiskinan nelayan ialah dengan pembangunan. Hal ini dijelaskan dalam buku *Pembangunan Wilayah Pesisir Terpadu Strategi Mengatasi Kemiskinan Nelayan* yang menjelaskan mengenai kemiskinan dan kesenjangan sosial ekonomi antar kelompok masyarakat dan antar wilayah biasanya muncul sebagai buah dari kebijakan pembangunan sektoral yang menekankan pertumbuhan ekonomi. Melalui pendekatan pembangunan wilayah pesisir terpadu, persoalan kemiskinan masyarakat nelayan dapat diselesaikan secara komprehensif dengan melibatkan banyak peran dari subjek pembangunan, pengorganisasian, manajemen sumber daya

alam dan sumber daya ekonomi secara terpadu, serta dukungan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan penguatan kelembagaan sosial yang ada dapat dilakukan dengan berbagai pelatihan dan pemberdayaan. Keberhasilan pembangunan wilayah pesisir terpadu diharapkan memberi kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia, penguatan kapasitas kelembagaan sosial yang dimilikinya dan kesejahteraan sehingga masyarakat dapat terlibat secara aktif dan berpartisipasi dalam pembangunan awasan pesisir.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan metode-metode observasi partisipasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Jika diposisikan sebagian satu bagian metodologis mencakup teknik dan strategi pengumpulan data seperti teknik wawancara mendalam dan observasi partisipasi maka metode observasi memiliki dasar validasi yang kuat. Selama melakukan observasi partisipasi di lapangan, juga dilakukan wawancara terhadap informan dengan mengajukan pertanyaan melalui wawancara baik itu wawancara terstruktur maupun wawancara secara bebas. Diharapkan dengan penerapan kombinasi metode penelitian tersebut akan menghasilkan data yang cukup mendalam.

1.8.2 Informan

Dalam penelitian ini terdapat tujuh informan. Pemilihan informan ini merupakan hasil identifikasi selama melakukan penelitian. Menurut Spradley (2006) kriteria tentang informan yang baik dalam penelitian, yaitu informan harus berasal dari kebudayaan yang akan diteliti, dan pada saat penelitian informan harus terlibat langsung dalam kebudayaan, informan seharusnya mempunyai latar belakang yang berbeda dari si peneliti dan informan mempunyai waktu yang cukup untuk diwawancarai oleh si peneliti. Pada penelitian ini informan dibagi menjadi beberapa kategori yaitu :

- 1) 1 Keluarga Nelayan yang menggunakan Jaring Tradisional
- 2) 1 Keluarga Nelayan yang menggunakan Sodo
- 3) 2 Keluarga Nelayan yang menggunakan Arad
- 4) 3 Ketua Kelompok Nelayan dan 1 Ketua KNTI

1.8.3 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret hingga September 2019 dan lokasi penelitian ini terletak di wilayah pesisir Semarang, yaitu Kampung Tambak Lorok. Tambak Lorok terletak di Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara. Kampung ini terletak tepat di pinggir Kota Semarang bagian utara yang berbatasan dengan perairan Laut Utara Jawa, tepatnya di pinggir Kali Banger. Kawasan ini terbagi ke dalam dua jalan, yaitu Jalan Tambak Mulyo di sebelah barat dan Jalan Tambak Rejo di sebelah timur.

1.8.4 Analisis Data

Dalam melakukan analisis data menggunakan tiga alur yang terjadi secara bersamaan. Seperti yang dinyatakan oleh Miles dan Huberman (1992:16-19). Hal ini diperlihatkan peneliti dalam menganalisis data di antaranya:

1.8.4.1 Reduksi Data

Peneliti menggunakan reduksi data untuk melakukan analisis dengan menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data tentang kehidupan nelayan Tambak Lorok. Reduksi penelitian dilakukan setelah mendapatkan data hasil wawancara dan data berupa dokumentasi yang terkait dengan data. Dalam reduksi data, hasil wawancara dari informan penelitian dipilah-pilah peneliti sedemikian rupa. Peneliti mengelompokkannya berdasarkan konsep awal penulisan skripsi. Peneliti melakukan pengelompokkan data terlebih dahulu kemudian baru dianalisis data lapangan yang penting dan dapat mendukung penelitian. Hasil data yang penulis pilah-pilah kemudian dikelompokkan berdasarkan rumusan masalah.

1.8.4.2 Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah peneliti melakukan reduksi data yang digunakan sebagai bahan laporan. Hasil reduksi data sebelumnya telah peneliti kelompokkan selanjutnya diolah dan dianalisis dengan konsep-konsep kebutuhan konsumsi dan dihubungkan dengan teori kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif melalui proses analisis dengan menggunakan konsep-konsep tersebut.

1.8.4.3 Pengambilan Kesimpulan atau Verifikasi

Pengambilan simpulan atau verifikasi dilakukan sebagai usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Verifikasi dilakukan setelah penyajian data selesai, kemudian ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian lapangan yang telah dianalisis dengan teori.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan uraian mengenai bab-bab dan sub bab yang terdapat di dalam skripsi ini. Penyusunan sistematika penulisan ini untuk memudahkan pembaca dalam memahami bagaimana urutan penjelasan yang disampaikan dalam penelitian. Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri atas 5 bab, yaitu pendahuluan, gambaran umum, kemiskinan nelayan, strategi nelayan menghadapi kemiskinan dan penutup. Berikut adalah penjelasan masing-masing bab tersebut:

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat, tinjauan pustaka, batasan istilah, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematik penulisan. Pada bab ini pemaparannya masih berisi secara umum karena pembahasan yang lebih mendalam akan diberikan pada bab-bab selanjutnya.

Bab II mendeskripsikan gambaran umum masyarakat nelayan Tambak Lorok. Bab ini diawali dengan deskripsi Kelurahan Tanjung Mas dilanjutkan dengan deskripsi keadaan geografi dan demografi Tambak Lorok, kemudian

dijelaskan juga mengenai pemukiman Tambak Lorok, keseharian nelayan Tambak Lorok, perahu dan alat tangkap nelayan dan organisasi masyarakat Tambak Lorok. Melalui bab ini diharapkan para pembaca mampu membayangkan kondisi lapangan.

Bab III membahas mengenai permasalahan dalam penelitian skripsi ini, yaitu kemiskinan nelayan Tambak Lorok. Bab ini menjelaskan mengenai kondisi ekonomi dan faktor-faktor kemiskinan nelayan Tambak Lorok, faktor-faktor penyebabnya ialah tingkat pendidikan, pendapatan yang tidak menentu, hutang, tidak memiliki pekerjaan lain hingga teknologi yang digunakan.

Bab IV berisi tentang strategi-strategi nelayan dalam menghadapi kemiskinan. Bab ini menyampaikan mengenai strategi-strategi keluarga untuk menghadapi kemiskinan di Tambak Lorok, jaringan sosial masyarakat nelayan dan rekayasa sosial untuk menghadapi kemiskinan. Tak hanya strategi dari keluarga saja ada juga strategi dari pemerintah untuk melepaskan jerat kemiskinan pada masyarakat Tambak Lorok dengan cara melakukan pembangunan wilayah pesisir.

Bab V merupakan bab akhir yang berisi mengenai kesimpulan penelitian skripsi untuk menjawab permasalahan tentang strategi nelayan dalam menghadapi kemiskinan di Tambak Lorok dan berisi saran-saran untuk masyarakat dan pemerintah dalam mengatasi kemiskinan di Tambak Lorok.

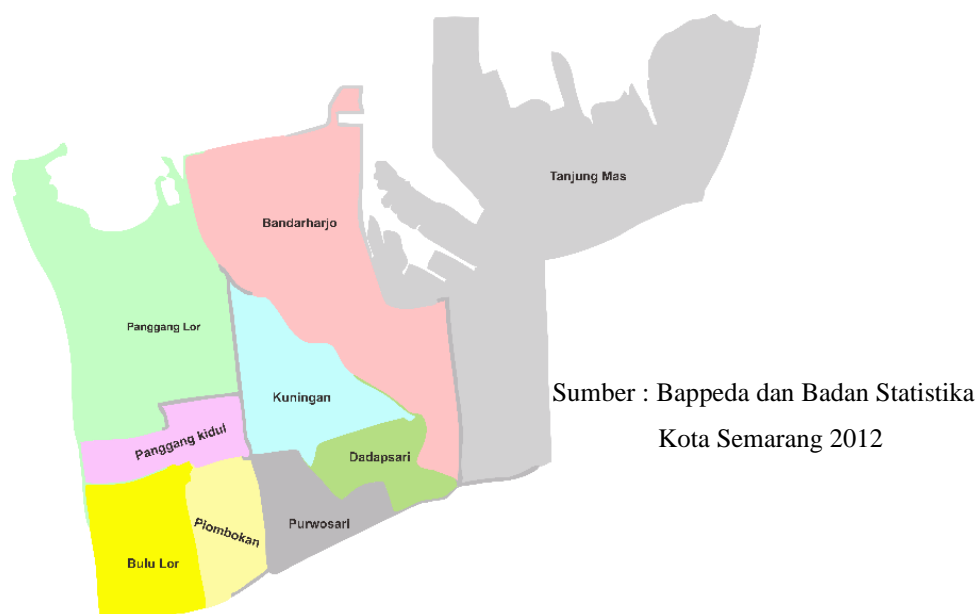
BAB II
TAMBAK LOROK SEBAGAI KAMPUNG NELAYAN
DI KELURAHAN TANJUNG MAS

2.1 Keadaan Geografis Kelurahan Tanjung Mas

Kelurahan Tanjung Mas merupakan salah satu dari sembilan Kelurahan yang berada di Kecamatan Semarang Utara. Nama kelurahan tersebut sama persis dengan pelabuhan yang ada di Semarang karena memang lokasinya yang sangat dekat dengan Pelabuhan Tanjung Mas Semarang. Kelurahan ini dipimpin oleh seorang lurah laki-laki yang bernama Drs. Margo Hariyadi, MM. Menurut data monografi Kelurahan Tanjung Mas memiliki luas wilayah mencapai 323.782 ha yang terbagi menjadi perkarangan atau bangunan sebesar 271.782 ha dan tambak sebesar 51946 ha. Kelurahan Tanjung Mas berbatasan langsung dengan laut Jawa bagian Utara. Batas wilayah Kelurahan Tanjung Mas ialah

- Sebelah Utara : Laut Jawa.
- Sebelah Timur : Kelurahan Kemijen Kecamatan Semarang Timur
- Sebelah Selatan : Kelurahan Purwodinata Kecamatan Semarang Barat.
- Sebelah Barat : Kelurahan Bandarharjo Kecamatan Semarang Utara.

Gambar 2.1 Peta Kecamatan Semarang Utara



Kelurahan Tajung Mas memiliki jumlah penduduk dan RW yang cukup banyak dibandingkan kelurahan-kelurahan lain di Kecamatan Semarang Utara, dengan jumlah penduduk 30.493 jiwa yang terdiri dari 14.370 laki-laki dan 16.123 perempuan dengan jumlah Kepala Keluarga 7.520 KK dan terbagi dalam 16 RW dan 129 RT serta penduduknya sangatlah beragam yang dapat dilihat dari segi umur, tingkat pendidikan dan agama.

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Kelurahan Tanjung Mas

Jumlah Penduduk			
Laki-laki	Perempuan	Jumlah KK	Jumlah Penduduk
14.370	16.123	7.520 KK	30.493

Sumber : Monografi Kelurahan Tanjungmas 2018

Selanjutnya jika dilihat dari umur, penduduk kelurahan Tanjung Mas didominasi dengan golongan umur yang masih produktif. Berikut merupakan tabel penduduk Kelurahan Tanjung Mas berdasarkan umur.

Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur

No	Umur	Jumlah Penduduk	Presentase
1	0-6 tahun	1506	5%
2	7-12 tahun	1820	6%
3	13-18 tahun	3115	10%
4	19-24 tahun	1865	6%
5	25-55 tahun	12.008	39%
6	56- 79 tahun	1556	5%
7	80 ke atas	8623	29%
JUMLAH		30493	100%

Sumber : Monografi Kelurahan Tanjung Mas 2018

Berdasarkan Tabel 2.2 dapat dilihat bahwa penduduk Kelurahan Tanjung Mas didominasi oleh golongan umur yang masih produktif yaitu berusia 25-55 tahun mencapai 39% dari jumlah penduduk Tanjung Mas. Jumlah tersebut akan berganti setiap tahunnya sesuai dengan pertumbuhan penduduk di Kelurahan Tanjung Mas.

Selanjutnya, Tabel 2.3 menjelaskan mengenai tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Tanjung Mas. Tingkat pendidikan di Kelurahan Tanjung Mas sudah baik banyak lulusan SMA/SLTA dan lulusan perguruan tinggi negeri maupun swasta. Berikut merupakan Tabel 2.3 yang menjelaskan tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Tanjung Mas:

Tabel 2.3 Tingkat Pendidikan Penduduk Kelurahan Tanjung Mas

No.	Pendidikan	Jumlah	Presentase
1	Belum Sekolah	2024	7%
2	Tidak Tamat Sekolah Dasar	1752	5,7%
3	Tamat Sekolah Dasar	6171	19%
4	Tamat SLTP	9936	33%
5	Tamat SLTA	10292	34%
6	Tamat Akademi	233	1%
7	Tamat Perguruan Tinggi	85	0,3%
JUMLAH		30.493	100%

Sumber : Data Monografi Tanjungmas 2018

Tabel 2.3 menjabarkan mengenai tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Tanjung Mas. Tingkat pendidikan masyarakat Tanjung Mas sudah baik dapat dilihat yang sudah lulus SLTA mencapai 34% dan jumlah penduduk lulusan SLTP merupakan jumlah terbanyak ke dua mencapai 33%.

Setelah itu pada Tabel 2.4 akan menjelaskan mengenai mata pencaharian masyarakat Kelurahan Tanjung Mas. Jumlah penduduk yang mencapai 30.493 jiwa dan lokasi Kelurahan Tanjung Mas berdekatan dengan laut Jawa, jadi tidak heran jika penduduknya ada yang bermata pencaharian sebagai nelayan walaupun sebagian besar penduduknya memilih untuk bekerja sebagai buruh industri. Berikut Tabel 2.4 yang menjelaskan mata pencaharian penduduk Kelurahan Tanjung Mas.

Tabel 2.4 Banyaknya Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kelurahan Tanjung Mas Tahun 2018

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Presentase
1	Nelayan	1756	9%
2	Industri Kecil	1225	6%
3	Industri Besar	78	0,3%
4	Buruh Industri	12878	64%
5	Buruh Bangunan	955	5%
6	Pedagang	1563	8%
7	Pengangkut	285	1,4%
8	Pegawai Negri Sipil	262	1,3%
9	ABRI	381	2
10	Pensiunan (ABRI/PNS)	473	2,3%
11	Peternak	22	0,1%
JUMLAH		19.878	100%

Sumber : Data Monografi Tanjungmas 2018

Dapat dilihat pada Tabel 2.4 mata pencaharian yang mendominasi masyarakat Kelurahan Tanjung Mas ialah Buruh Industri yang mencapai 64%. Setelah Buruh Industri yang mendominasi, profesi sebagai nelayan juga banyak yang menjadikannya sebagai mata pencaharian utama yang mencapai 9% dari jumlah penduduk Tanjung Mas.

Berdasarkan data kelurahan, agama yang dianut oleh masyarakat Kelurahan Tanjung Mas sangat beragam yaitu, Islam, Khatolik, Kristen Protestan, Hindu Budha dan Konghucu. Hal tersebut akan dijabarkan pada Tabel 2.5.

Tabel 2.5 Agama yang dianut Oleh Masyarakat Kelurahan Tanjung Mas Tahun 2018

No.	Agama	Jumlah	Presentase
1	Islam	21.679	71%
2	Kristen	1123	4%
3	Khatolik	7086	23%
4	Hindu	316	1%
5	Budha dan Konghucu	147	0,5%
6	Konghuucu	132	0,5%
JUMLAH		30493	100%

Sumber : Data Monografi Tanjungmas 2018

Agama yang banyak dianut oleh masyarakat Kelurahan Tanjung Mas yaitu Islam. Agama Islam mendominasi masyarakat yang mencapai 71 % dari jumlah penduduk Tanjung Mas, selain agama Islam, pemeluk agama Khatolik juga cukup banyak mencapai 23%. Setelah agama Khatolik, pemeluk Agama Kristen Protestan mencapai 4%. Sisanya memeluk Agama Hindu 1% dan Agama Budha 0,5% dan Konghucu 0,5%. Walaupun memiliki berbagai suku agama dan kepercayaan masyarakat Kelurahan Tambak Lorok tetap harmonis dan berbaur satu sama yang lain.

Kelurahan Tanjung Mas merupakan lingkungan tempat tinggal yang tertata cukup baik yang di dalamnya terdapat beberapa tempat yang penting dan bersejarah seperti Stasiun Tawang, Kawasan Kota Lama, Kawasan Industri Limacitra, TPI Tambak Lorok dan Pelabuhan Tanjung Mas yang sangat mendukung kegiatan ekonomi masyarakat. Walaupun memiliki tempat yang strategis namun wilayah ini memiliki masalah mengenai penurunan tanah (*land subsidence*) atau kenaikan muka air pasang yang setiap tahun berkisar antara 0,15 m hingga 0,25 m, penurunan tanah ini terjadi kerana terkena rob yang terus menerus terjadi di wilayah Tanjung Mas maka satu-satunya cara adaptasi yang bisa dilakukan oleh penduduk adalah dengan meninggikan atau mengurug

halaman dan lantai bangunan. Proses peninggian atau pengurugan dilakukan sesuai dengan kemampuan ekonomi masing-masing.

Dengan data dan penjelasan di atas penelitian ini hanya fokus pada satu wilayah yang ada di Kelurahan Tanjung Mas, yaitu Kampung Tambak Lorok. Tambak Lorok merupakan salah satu perkampungan nelayan di Kota Semarang. Tambak Lorok merupakan Pangkalan Pendaratan Ikan sebagai pusat aktivitas perikanan. Hal ini karena jumlah warga yang mayoritas bermatapencaharian sebagai nelayan sehingga akan membutuhkan tempat bagi nelayan untuk melakukan aktivitas ekonomi perikanan. Kawasan pesisir yang identik dengan daerah kumuh juga tercermin di Tambak Lorok. Letak geografis Tambak Lorok di wilayah pesisir Kota Semarang menyebabkan terkena dampak abrasi pantai dan penurunan tanah sehingga menyebabkan sering terjadi rob dan apabila air laut pasang tidak jarang sampai masuk ke rumah warga.

2.2 Keadaan Geografis Tambak Lorok

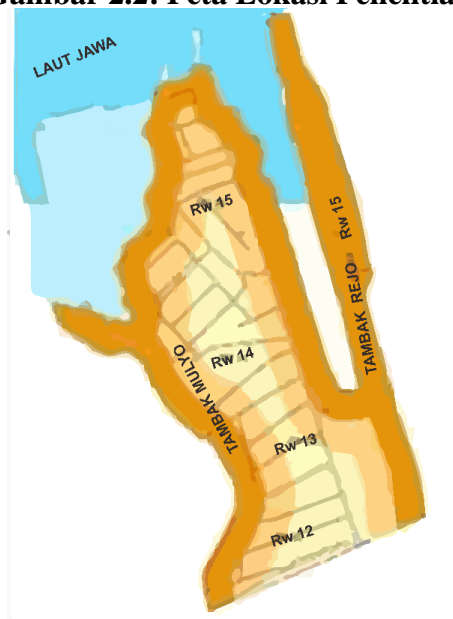
Pada tahun 1942 Tambak Lorok merupakan rawa-rawa dan semak belukar yang berbatasan langsung dengan laut. Pada tahun 1942 kawasan Tambak Lorok masih jarang tersentuh oleh manusia, sebab belum ada yang menghuni kawasan Tambak Lorok. Masyarakat Semarang masih memusatkan perhatian dan aktivitasnya ke tengah kota. Di atas tahun 1942 datanglah masyarakat atau nelayan Jepara ke Semarang selain nelayan Jepara ada juga nelayan dari daerah lain seperti Demak dan Bakaran. Hal inilah merupakan awal mula Tambak Lorok diminati oleh kalangan nelayan untuk dijadikan sebagai tempat tinggal yang strategis bagi kelangsungan hidup mereka (Sibhatullah, 2019: 40).

Kampung Tambak Lorok terletak di wilayah Kelurahan Tanjung Mas, Kecamatan Semarang Utara. Tambak Lorok merupakan salah satu kampung di antara kampung-kampung daerah pantai di Kota Semarang yang terletak di tepi kali Banjir Kanal Timur dan Kali Banger. Tambak Lorok mengalami penurunan tanah (land subsidence) sebesar 9-10 cm pertahun. Kampung Tambak Lorok merupakan perkampungan nelayan yang terletak di garis pantai Laut Jawa. Kampung ini berlokasi di pinggir Kota Semarang bagian utara yang memiliki luas

sebesar 45,29 Ha yang terdiri dari 34,4 Ha lahan kering dan 52 Ha lahan basah dan memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Selatan : Jalan Arteri Utara
- Sebelah Barat : Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU)
- Sebelah Timur : Sungai Banjir Kanal Timur

Gambar 2.2: Peta Lokasi Penelitian



Sumber: Jurnal RUANG 2(4)

Wilayah Tambak Lorok terbagi menjadi lima RW, yaitu RW XII, RW XIII, RW XIW, RW XV yang termasuk ke dalam jalan Tambak Mulyo di bagian barat sedangkan RW XVI terletak di jalan Tambak Rejo bagian utara. RW XII terletak berdampingan langsung dengan jalan arteri Yos Soedarso lalu menuju arah utara terdapat RW XIII, XIV dan RW XV, sedangkan RW XVI terletak di sebelah timur yang dipisahkan oleh Sungai Banjir Kanal Timur dengan jumlah penduduk mencapai 1913 kk atau 8.248 penduduk yang terbagi menjadi dua, yaitu penduduk laki-laki berjumlah 3.586 jiwa, sedangkan perempuan 4.662 jiwa. Masyarakat Tambak Lorok sebagian besar bermata-pencarian sebagai nelayan sehingga masyarakat di daerah ini sumber kehidupannya sangat tergantung dari hasil laut. Keberadaan permukiman nelayan sangat berkaitan erat dengan sumber

penangkapan ikan sehingga Tambak Lorok harus mudah dicapai oleh publik dengan sistem transportasi dan jaringan jalan yang baik.

Tabel 2.6. Jumlah Penduduk Tambak Lorok

No	Rukun Warga (RW)	Jumlah Rukun Tetangga (RT)	Jumlah Kepala Keluarga	Jenis Kelamin		Presentase	
				LK	PR	LK	PR
1	RW XII	4	333	556	739	15%	16%
2	RW XIII	6	325	659	758	18%	16%
3	RW XIV	10	557	992	1454	28%	31%
4	RW XV	9	529	960	1149	27%	25%
5	RW XIV	4	169	419	562	12%	12%
JUMLAH		23	1913	3586	4662	100%	
				8.248			

Sumber Data Monografi Kelurahan Tanjung Mas 2018

Tambak Lorok merupakan perkampungan nelayan yang padat penduduk dan banyak rumah-rumah yang saling berhimpitan satu sama lain. Kampung Tambak lorok juga termasuk perkampungan kumuh disebabkan oleh kualitas lingkungan yang buruk karena masyarakat Tambak Lorok membuang sampah tidak pada tempatnya, mereka membuang sampah di lahan kosong atau membuang ke tambak yang sudah tidak terpakai. Hal ini tentu berdampak buruk bagi kesehatan karena tingkat pencemaran yang tinggi dapat menyebabkan timbulnya berbagai penyakit.

2.3 Pemukiman Tambak Lorok

Awal masuk kampung Tambak Lorok ditandai oleh pintu gerbang yang terdapat patung ikan dan patung tersebut berada di tengah jalan masuk kampung Tambak Lorok. Pada tahun 2015, akses jalan menuju Tambak Lorok banyak terdapat kubangan-kubangan air. Jalan utama kampung Tambak Lorok sangat ramai lalu lalang kendaraan. Hal ini karena terdapat pasar tradisional yang beroperasi dari pagi hingga sore hari. Pada tahun 2019 Tambak Lorok sudah

berubah, jalan-jalan sudah mulai diperbaiki, tak hanya itu pasar juga dibangun dan dibuatkan sebuah gedung berlantai dua untuk masyarakat yang ingin berdagang dengan aman dan nyaman.

Gambar 2.3 Gerbang Masuk Tambak Lorok



Sumber: Dokumen Penelitian tahun 2019

Aroma khas dari ikan-ikan yang dijemur menjadi ciri khas tersendiri jika kita berada di Tambak Lorok. Papan-papan tersusun *berjejer* untuk menjemur ikan-ikan yang akan diolah menjadi ikan asin. Perahu-perahu bercorak warna-warni dilengkapi oleh bendera Merah Putih dan bendera partai yang sudah kusam disandarkan di pelabuhan kecil belakang pemukiman warga. Bila tak melaut biasanya nelayan duduk-duduk sambil bermain catur dan bercengkrama di bawah gubuk-gubuk sederhana yang dibuatnya. Gubuk-gubuk itu beralaskan kardus bekas atau tikar yang sudah kusam dan *bercagak* bambu-bambu atau kayu bekas. Gubuk ini dipergunakan nelayan untuk beristirahat dan bercengkrama bersama teman lainnya. Pemandangan ini sudah biasa berlangsung jika kita melakukan penelitian ataupun bersinggah di Tambak Lorok.

Gambar 2.4 Proses Pengeringan Ikan



Sumber: Dokumen Penelitian Tahun 2019

Kemudian pemukiman di Kampung Tambak Lorok ini merupakan kampung yang sangat padat penduduk dan kampung yang kumuh. Banyak gang-gang sempit yang dipenuhi oleh rumah-rumah warga yang saling berhimpitan. Banyak sekali rumah-rumah yang tidak memiliki halaman dan rumah masyarakatnya pun terbilang kecil dan sempit. Dengan seperti itu sudah dapat dilihat padatnya Kampung Tambak Lorok.

Tak hanya terkenal dengan padat penduduk, Kampung Tambak Lorok juga terkenal dengan wilayah rob jadi tidak heran jika kita berkunjung ke Tambak Lorok melihat rumah-rumah yang termakan oleh rob dan biasanya hanya tersisa setengah bangunan saja. Banyak masyarakat yang menyebutnya dengan rumah tenggelam. Seperti rumah Ibu Lilies (40 tahun) salah seorang warga Tambak Lorok menceritakan bahwa rumahnya makin hari makin turun karena dampak dari rob tersebut. Rob bisa saja terjadi tiba-tiba sehingga Ibu Lilies pasrah ketika rumahnya digenangi oleh air rob. Ia juga bercerita rumahnya harus diperbaiki 10 tahun sekali untuk ditinggikan kalau tidak ditinggikan rumahnya akan habis. Walaupun demikian warga Tambak Lorok masih setia dan tidak ingin pindah dari tempat ini. Alasannya karna mereka hidup dari kecil hingga sekarang sudah tinggal di Tambak Lorok dan mencari nafkah pun di wilayah Tambak Lorok

Gambar 2.5 Rumah yang Terkena Rob



Sumber : Dokumentasi Penelitian Tahun 2019

Tak hanya rob yang sering dijumpai di Tambak Lorok, sampah juga banyak sekali yang berserakan di samping rumah-rumah warga. Tambak yang sudah tidak terpakai digunakan warga untuk membuang sampah rumah tangga. Alasan masyarakat membuang sampah dibekas tambak ialah tidak adanya pembuangan khusus sampah dan tidak ada dinas kebersihan yang datang untuk mengambil sampah-sampah rumah tangga mereka. Mereka juga tidak bisa membakar sampahnya karena tidak ada lahan untuk membakar sampah. Banyak sekali dampak yang terjadi ketika membuang sampah sembarangan, salah satunya menjadikan pemukiman itu kumuh, bau yang tidak sedap dan dampak bagi kesehatan juga ada, yaitu banyak sekali nyamuk di area pemukiman yang menyebabkan berbagai penyakit salah satunya ialah Demam Berdarah. Dinas kebersihan sudah datang ke Tambak Lorok untuk melihat kondisi pemukiman tersebut namun, belum ada tindak lanjut sampai saat ini. Kesadaran masyarakat untuk membuat tempat sampah umum juga belum ada, mereka hanya pasrah dengan keadaan yang seperti itu.

Gambar 2.6 Membuang Sampah Sembarangan



Sumber Dokumen Penelitian Tahun 2019

2.4 Keseharian Nelayan Tambak Lorok

Sebagai salah satu kampung nelayan yang ada di Kota Semarang, nelayan Tambak Lorok termasuk ke dalam kategori nelayan kecil. Menurut Kinseng (2014) nelayan kecil merupakan nelayan yang bekerja sendiri atau bersama dua hingga tiga nelayan lainnya. Nelayan yang menggunakan alat tangkap Rengge, Bagan Tancap dan perangkap siput termasuk ke dalam kategori nelayan kecil. Nelayan Tambak Lorok biasanya menggunakan alat tangkap Arad atau yang biasa disebut dengan Pukat Harimau. Perahu yang mereka gunakan berukuran sedang yang memiliki panjang 6,5 meter dan lebar 4,5 meter dengan berkekuatan 20-27 PK saja.

Nelayan Tambak Lorok akan melaut pada malam dan pada pagi hari. Nelayan yang melaut pada malam hari biasanya nelayan Jaring Tradisional dan pada pagi hari nelayan Arad dan Sodo. Nelayan Jaring Tradisional melaut di malam hari karena kalau nelayan Sodo sudah melaut terlebih dahulu nelayan Jaring Tradisional tidak akan mendapatkan hasil tangkapan. Menurut Bapak Supa'at (36 tahun) yang berprofesi sebagai nelayan Jaring Tradisional di Tambak Lorok kehidupannya dimulai pada malam hari dan akan pulang pagi harinya, sedangkan nelayan Arad dan Sodo akan melaut pukul 05.00 atau sehabis salat subuh dan akan kembali siang harinya. Nelayan akan melakukan pekerjaannya selama tujuh hingga sembilan jam berlayar di laut.

Persiapan nelayan sebelum berlayar ialah mengecek mesin perahu, mengecek perahu ada kebocoran atau tidak, membawa solar, rokok dan cemilan yang akan dimakan ketika lapar di tengah laut dan di tengah malam, namun untuk masalah keselamatan nelayan Tambak Lorok tidak memperdulikannya, hal ini dapat dilihat dari peralatan pengaman melaut mayoritas nelayan tidak menyediakan atau menyiapkan pelampung untuk digunakan setiap melaut, padahal peralatan seperti itu sangat penting untuk keselamatan nelayan saat melaut. Menurut Bapak Supaat (36 tahun) sebagai nelayan Jaring Tradisional, dahulu pemerintah sudah memberikan alat keselamatan atau pelampung secara gratis namun nelayan banyak yang tidak menggunakan alat keselamatan tersebut, menurutnya kalau menggunakan alat keselamatan hanya mengganggu proses penangkapan ikan saja sehingga para nelayan enggan menggunakannya. Nelayan Tambak Lorok akan mengandalkan *drum-drum* kecil yang berisikan 20 sampai 30 liter air digunakan untuk pelampung atau nelayan akan mengandalkan teman-temannya untuk membantu jika ada kendala atau ada kejadian buruk di tengah laut.

Peran istri nelayan sendiri ketika suami-suami pergi melaut ialah menyiapkan bekal untuk suami melaut, mengasuh anak-anak mereka, ada juga yang bekerja sebagai pengolah ikan menjadi ikan asap, ikan asin dan ikan presto tak hanya itu ada juga yang membuka warung di depan rumahnya. Hal tersebut dilakukan para istri untuk membantu perekonomian keluarga.

Menurut Bapak Hartanto (57 tahun) ketua seluruh KUB Tambak Lorok, 75% nelayan Tambak Lorok memiliki perahu sendiri untuk melaut dan 25% menjadi nelayan buruh atau ABK. Dalam sekali melaut biasanya kapal berisi satu sampai dua nelayan. Nelayan Tambak Lorok merupakan nelayan pencari udang, rajungan, cumi dan ikan. Hasil tangkapan nelayan dijual pada *bakul-bakul* langganan masing-masing nelayan. Ketika nelayan tidak memiliki modal nelayan akan dipinjamkan uang oleh *bakul* langganan dengan syarat nelayan harus menjual hasil tangkapannya kepada *bakul* yang meminjamkan modal.

Nelayan bekerja pada musim-musim tertentu untuk mendapatkan hasil tangkapan, seperti bulan Juli hingga Oktober merupakan musim rajungan, bulan

Desember hingga Februari ialah musim udang, bulan Februari sampai Mei ialah musim cumi dan ikan dan bulan Juni dan November merupakan musim peralihan atau musim *paceklik* jadi cukup sulit untuk mendapatkan hasil tangkapan di bulan-bulan tersebut. Pada musim *paceklik* atau ombak laut sedang besar biasanya para nelayan tidak melaut atau libur dan memanfaatkan waktu luang dengan memperbaiki mesin-mesin kapal mereka atau sekedar membersihkan kapal dan mengecat ulang kapalnya.

Dengan berjalannya waktu dan perkembangan jaman profesi sebagai nelayan di Kampung Tambak Lorok mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena banyak generasi saat ini tidak mau melanjutkan profesi ayahnya sebagai nelayan, anak-anak nelayan memilih untuk menjadi buruh pabrik dan bekerja ditempat lain karena pendapatan yang menentu dibandingkan bekerja sebagai nelayan.

Kehidupan masyarakat nelayan di Tambak Lorok tidak jauh berbeda dengan kampung-kampung nelayan lainnya. Bertempat tinggal di pesisir laut dan dengan bekal pendidikan yang rendah membuat kehidupan masyarakat kampung Tambak Lorok ini bisa dikatakan jauh dari kata cukup karena pengasilan nelayan yang tidak menentu setiap harinya dan mereka sulit untuk mendapatkan pekerjaan lain yang lebih baik. Pekerjaannya masyarakatnya yang sebagian besar adalah seorang nelayan membuat stratifikasi sosial di kampung ini tidak terlalu berpengaruh dalam kehidupan antar masyarakatnya.

2.5 Alat Tangkap Nelayan Tambak Lorok

Nelayan Tambak Lorok terbagi menjadi tiga golongan dalam penggunaan alat tangkap, yaitu 1) nelayan yang menggunakan Jaring Tradisional, 2) nelayan yang menggunakan alat tangkap Arad 3) ada juga yang menggunakan alat tangkap Sodo. Alat tangkap Arad dan Sodo merupakan alat tangkap sejenis Pukat Harimau (*trawl*). Walaupun penggunaan alat tangkap Arad dan Sodo ini sudah dilarang oleh pemerintah, namun masih banyak nelayan di Tambak Lorok menggunakannya alat tangkap tersebut. Pada tahun 2015 menteri Perikanan dan Kelautan memberikan peraturan bahwa penggunaan alat tagkap Arad dilarang

yang dijelaskan dalam peraturan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No.2 Tahun 2015 yang berisi Larangan Penggunaan Alat Penangkapan Ikan Pukat Hela (*Trawls*) dan Pukat Tarik (*Seine Niets*) di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia.

2.5.1 Alat Tangkap Sodo

Sodo yang biasa disebut sudu merupakan jaring dorong (*push net*) dan merupakan jenis jaring kantong yang berbentuk kerucut dengan bagian mulut berbingkai segi tiga sama kaki. Umumnya yang dipakai adalah Sodo bias (*commonly push net*). Alat Sodo dapat dibuat dengan mudah dari bahan-bahan yang sederhana. Salah satu tipe Sodo yang dibuat dari bambu berdiameter kecil 3-4 cm sebagai bingkainya dan diameter jaring mencapai 1-1,5 inc (Supardi, 2017: 2).

Alat tangkap Sodo merupakan alat tangkap yang menyebabkan kerusakan habitat pada wilayah yang sempit, karena wilayah pengorepasian Sodo yang tidak jauh dari muara sungai sehingga dampak kerusakan wilayah juga sempit. Cara pengoperasian Sodo, yaitu dengan menurunkan kantong dan badan jaring, dan sayap kemudian didorong secara aktif di dasar perairan dengan kapal sehingga alat tangkap Sodo dapat merusak habitat dan terumbu karang di dasar perairan pada wilayah yang luas dan mengancam keberlangsungan habitat. (Abdulazis dkk, 2018: 93)

Menurut Bapak Yasin yang berprofesi sebagai nelayan Sodo, ia sudah menyadari bahwa alat tangkap ini memang dilarang dan sudah tidak boleh digunakan, Sodo sudah dilarang penggunaannya di perairan Laut Indonesia dikarenakan penggunaan alat ini yang tidak ramah lingkungan karena penggunaan alat tangkap ini mengakibatkan kerusakan ekosistem laut. Nelayan mengetahui dampaknya namun apa boleh buat tuntutan kehidupanlah yang membuat nelayan tetap mempertahankan alat tangkap Sodo. Alat tangkap Sodo dianggap oleh nelayan alat tangkap yang sangat menguntungkan dibandingkan alat tangkap lainnya.

Gambar 2.7 Perahu Nelayan yang Menggunakan Alat Tangkap Sodo



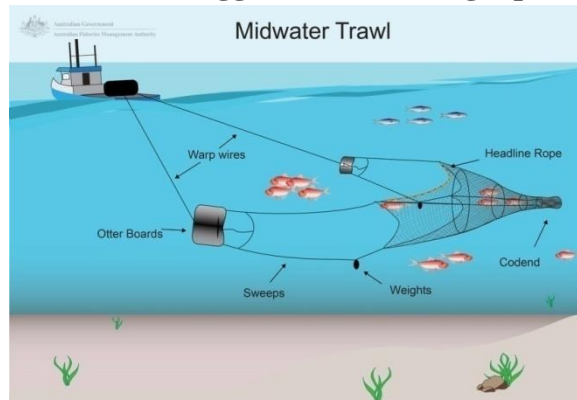
Sumber Dokumen Penelitian tahun 2019

2.5.2 Alat Tangkap Arad

Jaring Arad ialah jaring yang berbentuk kantong yang terdiri dari sepasang sayap, badan jaring, kantong (*cod-end*), pembuka mulut jaring (*otter board*) dan tali selambar (*warp*) bahan jaring seluruhnya terbuat dari *polyethylene* panjang total jaring arad 16 hingga 22 m (Manadiyanto *et al.*, 2000). Cara pengoperasian Jaring Arad ialah jaring dihela atau diseret di atas dasar perairan selama 1 hingga 3 jam untuk yang menggunakan perahu motor bermesin ganda dengan ukuran yang bervariasi (Purbayanto *et al.*, 2003).

Hasil tangkapan Jaring Arad biasanya ialah udang, cumi dan ikan teri. Secara umum Jaring Arad dioperasikan pada waktu udang yang berukuran kecil. Menurut Bapak Didik sebagai nelayan Arad, penggunaan alat tangkap Arad di Tambak Lorok sudah lama digunakan. Alat tangkap ini merupakan alat tangkap turun temurun dari orang tua mereka. Walaupun Arad termasuk ke dalam alat tangkap yang tidak ramah lingkungan, nelayan Tambak Lorok tetap menggunakannya sampai saat ini karena kalau menggunakan alat tangkap lain hasil yang didapat tidak sebanyak menggunakan alat tangkap Arad.

Gambar 7 Ilustrasi Penggunaan Alat Tangkap Arad



Sumber : <https://www.fishingnetsupply.com/trawl/upper-middle-trawl/dyneema-midwater-trawl.html>

2.5.3 Alat Tangkap Jaring Tradisional

Jaring merupakan alat tangkap yang terbuat dari tali nilon, dianyam membentuk mata jaring dalam jumlah banyak. Rangkaian anyaman mata jaring berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran panjang 10 meter lebar 1,5 hingga 2 meter. Alat tangkap jaring merupakan alat tangkap yang pasif, menunggu ikan agar masuk terjerat di mata jaring. Cara penggunaan alat tangkap tersebut yaitu jaring dipasang vertikal memanjang di perairan dengan tali ris atas mengapung di permukaan air dan tali ris di bawah yang tenggelam di perairan. Tali Ris adalah Tali di atas badan jaring dan di bawah tali pelampung.

Nelayan Tradisional merupakan nelayan yang menggunakan alat tangkap yang sederhana, memiliki modal usaha yang kecil dan rendahnya teknologi penangkapan yang dimiliki oleh nelayan mengakibatkan sedikitnya hasil tangkapan. Nelayan Jaring di Tambak Lorok makin hari makin menurun pendapatannya. Nelayan Jaring Tambak Lorok mengeluhkan mengenai penggunaan alat tangkap Sodo. Seperti Bapak Supa'at yang berprofesi sebagai nelayan Jaring Tradisional mengeluhkan mengenai alat tangkap Sodo karena nelayan yang menggunakan alat tangkap Sodo menjaring semua ikan dari yang besar hingga anak ikan sehingga nelayan Jaring Tradisional kesulitan mendapatkan tangkapan. Jika Bapak Supa'at ingin mendapatkan ikan yang cukup banyak ia harus

berangkat lebih awal sebelum nelayan Sodo itu berangkat dan menebar jaring.

Gambar 8 Diameter Alat Tangkap Jaring



Sumber Dokumentasi Penelitian 2019

2.6 Jenis Perahu Nelayan Tambak Lorok

Perahu yang digunakan nelayan Tambak Lorok merupakan jenis perahu Sopek. Perahu sopek berbahan dasar kayu jati dan dapat dikategorikan perahu kecil berkapasitas 1 hingga 3 orang penumpang dan bisa berlayar hingga satu minggu dengan menggunakan 3 mesin yang berkekuatan 10 hingga 20 pk. Dahulu banyak nelayan yang berlayar hingga laut Jakarta namun, saat ini nelayan Tambak Lorok hanya berlayar di sekitar laut Semarang saja karena mereka ingin pulang ke rumah setiap hari.

Perahu Sopek juga memiliki ukuran yang beragam tergantung alat yang digunakan oleh nelayan. Perahu yang berukuran besar harus menggunakan mesin lebih dari satu dan mesin perahu harus memiliki kekuatan di atas 20 pk sehingga menghabiskan bahan bakar yang cukup banyak, sedangkan perahu yang berukuran kecil menggunakan mesin yang berkekuatan rendah di bawah 10 pk sehingga tidak terlalu menghabiskan bahan bakar. Berikut Tabel 2.7 menjelaskan mengenai perahu dan spesifikasinya.

Tabel 2.7 Ukuran Perahu Nelayan Tambak Lorok

	Arad	Sodo	Jaring
Panjang Perahu	6,5 meter	6,5 meter	4,5 meter
Lebar perahu	2,5 meter	2,5 meter	1,5 meter
Spesifikasi Mesin	20-27 Pk Harus pakai 2-3 mesin	20-27 Pk Harus pakai 2-3 mesin	5-10 Pk 1 mesin
Bahan Bakar Solar	150-200 L	150-200 L	1,5 L

Dapat dilihat Tabel 2.7 perahu yang menggunakan alat tangkap Sodo dan Arad memiliki panjang 6,5 meter dan lebar mencapai 2,5 meter menggunakan 2 hingga 3 mesin yang berkekuatan 20-27 pk karena alat tangkap Arad dan Sodo sendiri memiliki panjang hingga 30 meter sehingga harus menggunakan perahu yang berkekuatan yang cukup supaya dapat menarik jaring dengan mudah. Penggunaan 3 mesin mengakibatkan nelayan Arad dan Sodo harus mengeluarkan biaya untuk bahan bakar cukup banyak karena satu kali melaut menghabiskan 150-200 L solar. Berbeda dengan nelayan yang menggunakan alat tangkap Jaring Tradisional hanya menggunakan perahu berukuran kecil yang memiliki panjang 4,5 meter dan lebar 1,5 meter dan hanya menggunakan mesin satu berkekuatan di bawah 10 pk sehingga menghabiskan bahan bakar yang sedikit hanya 1,5 L Solar.

Tabel 2.8 Ukuran Alat Tangkap Nelayan Tambak Lorok

	Arad	Sodo	Jaring
Panjang	20-30 meter	20 meter	Panjangnya 1,5 meter.
Lebar	1 meter	1,5 meter	Lebarnya 500 meter.
Diameter	1-1,5 inchi	1-1,5 inchi	3-4 inchi.

2.7 Tempat Pelelangan Ikan (TPI)

Tambak Lorok memiliki sebuah pelelangan ikan atau yang biasa disebut dengan Tempat Pelelangan Ikan (TPI). TPI di Tambak Lorok masih beroperasi sampai saat ini. Menurut Bapak Mashadi kordinator TPI, TPI Tambak Lorok sudah ada sejak 1987 sampai dengan sekarang. Dahulu TPI Tambak Lorok berada di wilayah Pasar Tambak Lorok saat ini, lalu berpindah disekitaran bantaran sungai supaya dekat dengan dermaga nelayan. Pada tahun 1998 ada pengajuan setrifikat tanah secara masal dan tanah yang ditempati oleh TPI juga dibuatkan sertifikat akan tetapi sertifikat tersebut atas nama KUD (Koperasi Unit Desa) bukan atas nama TPI. Pada tahun 2010 TPI diambil alih oleh Pemerintahan Kota Semarang yang dahulunya TPI dikelola oleh organisasi masyarakat. Setelah pengelolaan diahlihkkan ke Pemerintah Kota (Pemkot), pengalihannya hanya sebatas kegiatan, hukum-hukum dan tidak ada fisik (bangunan) karena Pemkot tidak mengajukan pembangunan TPI.

Pada tahun 2011-2019 Pemkot dituntut oleh KUD mengenai pemakaian tanahnya untuk TPI. Pada saat itu juga Pemkot mengajukan banding ke MK untuk urusan tanah untuk TPI. Akan tetapi, banding tersebut ditolak sehingga Pemkot harus menyewa tanah tersebut dengan KUD sebesar 50 juta/ tahun namun Pemkot keberatan mengenai uang sewa tersebut akhirnya TPI pindah ke bantaran sungai dan hanya dibuatkan tenda untuk pelelang ikan. Saat ini TPI lama sudah diahlih fungsikan menjadi bangunan ruko yang disewa dengan harga 4 juta/bulan. Perencanaan pembangunan TPI baru akan dilaksanakan pada saat pembangunan Kampung Wisata Bahari selesai.

Saat ini TPI berada di bantaran sungai dan pelelangan ikan di TPI Tambak Lorok dilakukan setiap hari pada pukul 07.00 sampai pukul 09.00 WIB. Ikan-ikan untuk dilelang bukanlah hasil dari nelayan Tambak Lorok melainkan nelayan *adon* atau nelayan pendatang. Nelayan *adon* berasal dari berbagai daerah yaitu Kendal, Demak dan Jepara. Nelayan *adon* merupakan nelayan yang menggunakan perahu-parahu yang besar atau biasa di sebut dengan perahu dogol berkapasitas 5 sampai 10 nelayan dalam satu perahu dan bisa menghasilkan ikan dalam satu hari

mencapai 3 kw/ hari berbeda dengan Tambak Lorok, nelayan Tambak Lorok merupakan nelayan nelayan kecil yang biasanya melaut sendiri atau hanya berdua dan ikan yang dihasilkan oleh nelayan *adon* ialah Ikan Kembung kecil, Ikan teri, Ikan Juwi, Ikan Sreteng, cumi dan udang.

Proses pelelangan ikan akan dipandu oleh juru pandu lelang yaitu Bapak Bambang, setelah pelelangan dimulai, para bakul akan menawar ikan dengan harga yang tertinggi untuk mendapatkan ikan yang diinginkan. Awalnya bakul akan berkeliling terlebih dahulu melihat ikan-ikan yang dilelang, *bakul* akan melihat kualitas dan jenis ikan yang diinginkan, setelah *bakul* mendapatkan ikan yang diinginkan, ia akan mengikuti pelelangan tersebut. Pada proses pelelangan ini ada hal unik yang dapat ditemui yaitu proses tawar menawarnya, ketika sang juri lelang menawarkan harga ikan para *bakul* akan memainkan alis dan mengangkat jari telunjuk mereka jika harga yang ditawarkan sesuai, jika tidak sesuai *bakul* akan diam saja. Cara tersebut sudah dipakai sejak dahulu dan sudah disepakati bahwa cara tersebut merupakan cara yang efektif untuk bisa mendapatkan harga ikan lelang yang lebih efektif (Wawancara Bapak Mashadi Tanggal 14 juli 2019).

Keberadaan TPI di Tambak Lorok semestinya berperan penting dalam meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat nelayan Tambak Lorok. TPI seharusnya berfungsi sebagai pelelangan ikan hasil tangkapan nelayan, sehingga nelayan mendapatkan harga yang sewajarnya dan nelayan tidak dimainkan oleh harga *bakul*. Tak hanya itu TPI juga berfungsi sebagai satu sistem sosial bagi masyarakat Tambak Lorok. Fungsi utama TPI ialah untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan dan memudahkan nelayan menjual hasil tangkapan. TPI sudah memberikan interaksi sosial yang baik terhadap masyarakat Tambak Lorok dengan menyediakan peran melalui kegiatan perikanan dalam proses penjualan dan pendaratan ikan sehingga para nelayan mendapatkan harga yang pantas dibandingkan jual ke *bakul*, namun nelayan Tambak Lorok sudah lama tidak menjual hasil tangkapannya ke TPI karena nelayan sudah terikat dengan *bakul-bakul* walaupun harga jual di *bakul* rendah. Nelayan menjual hasil

tangkapannya ke *bakul* disebabkan oleh adanya keterikatan mengenai modal nelayan sehingga nelayan harus menjual ke *bakul* (Fama, 2016:1).

Gambar 2.10 Proses Pelelangan Ikan



Sumber Dokumentasi Penelitian Tahun 2019

2.8 Organisasi Masyarakat

2.8.1 Kelompok Usaha Bersama (KUB) Nelayan

Kelompok Usaha Bersama (KUB) merupakan kelompok sosial nelayan yang ada di Tambak Lorok. Tambak Lorok memiliki 43 KUB, namun yang berbadan hukum hanya 6 saja. Satu KUB beranggotakan 10 hingga 15 nelayan. Syarat pembentukan KUB ialah harus mempunyai anggota minimal 10 nelayan terlebih dahulu lalu mendaftarkan ke dinas perikanan Kota Semarang. Kegunaan KUB sendiri untuk mempermudah masyarakat mendapatkan kartu nelayan, kartu nelayan berfungsi sebagai identitas diri seseorang yang berprofesi sebagai nelayan dan memudahkan nelayan mendapatkan bantuan dari pemerintah. Syarat pembuatan kartu nelayan sangat mudah yaitu Fotocopy KK, KTP, dan surat perahu jika ada perahu dan proses pembuatannya akan dibantu oleh ketua kelompok.

Kegiatan rutin yang dilakukan oleh KUB ialah pertemuan rutin tiap bulan untuk melakukan kegiatan sosial seperti aspirasi nelayan mengenai masalah-masalah di laut dan ada juga kegiatan lainnya seperti arisan. Setiap KUB memberi kebijakan arisan yang berbeda-beda. Contohnya seperti KUB Indah Jaya, biaya yang harus dikeluarkan untuk arisan

sebesar Rp.100.000 untuk uang pokok, untuk uang sosial Rp.10.000 dan uang kas Rp.10.000 jadi yang harus dikeluarkan oleh nelayan tiap bulan mencapai Rp.120.000. Uang sosial diperuntukan untuk masyarakat yang terkena musibah seperti sakit, meninggal atau bencana alam lainnya (Wawancara Bapak Hartanto pada tanggal 10 Mei 2019).

2.8.2 Koperasi Nelayan

Selain hubungan *patron-client*, terdapat juga koperasi di Tambak Lorok walaupun kemunculan koperasi sebagai alternatif belum bisa mengurangi hubungan *patron-client* antara *bakul* dan nelayan. Koperasi juga merupakan potensi modal sosial bagi masyarakat Tambak Lorok. Sikap saling percaya merupakan dasar bagi berdirinya koperasi, terutama saling percaya antara anggota pengurus dan pengurus koperasi. Sikap saling percaya tersebut membentuk jaringan sosial dalam bentuk partisipasi anggota terhadap keberlangsungan koperasi. Koperasi yang berhasil menjalankan seluruh unsur-unsur dari elemen modal sosial secara baik dan efektif akan mampu menjadi kekuatan yang cukup potensial dalam menghadapi tekanan eksternal yang bersifat struktural seperti kekuatan pasar yang sangat merugikan, khususnya bagi masyarakat nelayan akan tetapi banyak koperasi yang ada di Tambak Lorok berhenti di tengah jalan. Kegagalan koperasi ini menunjukkan bahwa unsur-unsur modal sosial tidak diperaktekkan dalam pranata koperasi.

Pada bulan Desember tahun 2018 masyarakat Tambak Lorok kembali membuat koperasi bernama Layar Maju dan diketuai oleh Bapak Ari (32 tahun). Terbentuknya koperasi diharapkan dapat bersama-sama berkembang menangani permasalahan nelayan. Kurang Lebih sudah ada 200 nelayan yang bergabung dengan koperasi ini. Kegunaan koperasi ini ialah menyejahterakan kehidupan nelayan dan akan ada pemberdayaan ibu-ibu nelayan supaya lebih akif, seperti adanya pemberdayaan pembuatan pernak pernik rumah tangga dari kulit kerang sehingga ibu-ibu

mempunyai keterampilan dan dari keahlian tersebut dapat menambah penghasilan.

Masyarakat membuat koperasi ini juga untuk mengatasi permasalahan-permasalahan nelayan pada saat ini, yaitu permasalahan kelangkaan bahan bakar. Dalam hal ini koperasi akan mengajukan permintaan pengadaan SPBU mini untuk nelayan kepada pemerintah. Koperasi ini juga memiliki program yaitu sebuah toko serba ada untuk nelayan yang berisikan peralatan tangkap nelayan sehingga nelayan tidak susah payah untuk mencari keluar wilayah Tambak Lorok, setelah itu program selanjutnya ialah akan ada proses jual beli hasil tangkapan dengan harga yang lebih mahal dibandingkan jual ke *bakul*. Pengadaan pinjaman modal juga akan diperlakukan untuk anggota koperasi (Wawancara Bapak Ari pada tanggal 15 mei 2019).

2.9 Adat Istiadat Sedekah Laut

Acara sedekah laut merupakan acara rutin tahunan yang diselenggarakan oleh masyarakat Tambak Lorok. Acara sedekah laut ini diselenggarakan sebagai wujud syukur kepada sang pencipta yang sudah memberi hasil tangkapan yang melimpah. Acara sedekah laut ini dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut dengan berbagai rangkaian acara, yaitu acara hari pertama pembacaan Arwah Jama' dan takhimah Al- Qur'an, hari kedua prosesi kirab larungan dan wayang kulit dan hari ketiga acara pengajian serta sholawatan masyarakat Tambak Lorok. Puncak dari acara ini ialah pada saat hari kedua acara karena larungan merupakan hal yang terpenting selain itu pada hari kedua juga banyak wisatawan yang datang untuk melihat larungan tersebut.

Acara larungan diawali dengan kirab rumah-rumahan sesaji yang sebelumnya sudah di doakan oleh tokoh masyarakat. Rumah-rumahan sesaji itu berisikan kepala kerbau, palawija hasil bumi, nasi tumpeng, bunga, pisang dan uang. Menurut Bapak Didik, kepala kerbau mempunyai arti membuang semua kebodohan-kebodohan masyarakat Tambak Lorok dan diharapkan setelah adanya

sedekah laut ini jika masyarakat Tambak Lorok berada di jalan yang salah dapat kembali ke jalan yang benar.

Gambar 2.11 Sesaji Kepala Kerbau



Sumber : Inibaru.id

Kirab diikuti oleh Wali Kota Semarang, tokoh masyarakat, masyarakat dan para wisatawan. Kirab ini dimulai dari masjid Tambak Lorok lalu masyarakat dan wisatawan berjalan bersama-sama ke dermaga. Saat berada di dermaga masyarakat melakukan doa bersama yang dipimpin oleh pemangku adat lalu pemangku adat akan memotong satu ekor ayam yang berbulu hitam sebagai salah satu syarat larungan akan dimulai lalu darah ayam yang berbulu hitam tersebut akan dibuang ke laut. Menurut Bapak Didik hal tersebut dilakukan sebagai permintaan izin ke penunggu lautan untuk mengadakan acara larungan. Setelah pemotongan ayam, masyarakat dan wisatawan bersama-sama menaiki perahu nelayan untuk melihat prosesi larungan di tengah laut.

Sesampainya di tengah laut, masyarakat Tambak Lorok turun kelaut untuk memperebutkan makanan yang ada di rumah sesaji kecuali kepala kerbau. Setelah acara pengambilan sesaji oleh masyarakat, acara selanjutnya ialah larungan rumah sesaji yang berisi kepala kerbau, rumah sesaji tersebut akan di tenggelamkan begitu saja ke tengah laut. Larungan tersebut merupakan acara inti dari sedekah bumi di Tambak Lorok. Sesudah melarung kepala kerbau masyarakat dan wisatawan akan pulang bersama-sama dari tengah laut menuju dermaga. Setelah acara larungan selesai ada acara hiburan tambahan, yaitu acara musik dangdut yang dilaksanakan pada siang hari setelah acara larungan selesai dan ada acara

wayang yang dilaksanakan pada malam harinya. Acara ini merupakan acara tambahan saja bukan acara inti sedekah laut.

Menurut Bapak Ari sebagai panitia acara, acara sedekah laut atau larungan ini didanai oleh masyarakat Tambak Lorok dan beberapa sponsor. Masyarakat Tambak Lorok harus mengeluarkan uang Rp.500.000/ Rt. Iuran tersebut dilakukan masyarakat Tambak Lorok guna acara ini dapat diselenggarakan dengan lancar. Selain itu para wisatawan juga kalau ingin menaiki perahu untuk mengikuti acara larungan di tengah laut dikenakan biaya sebesar Rp. 20.0000/orang. Uang ini akan digunakan untuk mengganti uang solar perahu nelayan dan digunakan untuk acara Larungan seperti membeli sesaji atau peralatan lainnya.

BAB III

KEMISKINAN NELAYAN

3.1 Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan

Menurut Kusnadi (2002), ciri yang dapat dilihat mengenai kondisi kemiskinan atau kesenjangan sosial ekonomi masyarakat nelayan ialah adanya fakta bersifat fisik berupa kualitas pemukiman. Kampung nelayan yang miskin akan mudah diidentifikasi dari kondisi pemukiman serta rumah mereka. Rumah nelayan dan nelayan buruh memiliki bentuk yang sederhana, berdinding anyaman bambu, berlantai semen, beratap genting yang sudah tua, dan keterbatasan-keterbatasan perabotan rumahtangga. Berbeda dengan rumah yang megah dengan segenap fasilitas yang memadai akan mudah dikenali sebagai tempat tinggal *bakul* atau pedagang berskala besar dan pemilik toko. Rumah *bakul* lebih permanen, berdinding batu bata yang kokoh dan berlantai keramik serta biasanya ada pagar untuk membatasi rumahnya dengan jalan raya.

Sama halnya dengan pemukiman nelayan di Tambak Lorok, banyak sekali rumah yang semi permanen dan sangat berhimpitan satu sama yang lain. Terdapat gang-gang yang dipenuhi oleh rumah-rumah nelayan Tambak Lorok. Selain itu masyarakat Tambak Lorok kurang menyadari akan pentingnya untuk menjaga lingkungan karena sampah rumah tangga dibiarkan berserakan disekitaran rumah mereka. Tentunya hal tersebut menambah kesan kumuh di pemukiman nelayan dan secara umum kondisi lingkungan Tambak Lorok sangat tidak sehat. Selain pemukiman kumuh, rob juga sering merendam pemukiman nelayan Tambak Lorok sehingga banyak rumah yang mengalami kerusakan. Rob terjadi disebabkan oleh pasangannya air laut, hingga air yang pasang tersebut menggenangi daratan. Rob ini juga dikenal sebagai banjir genangan. Rob ini akan sering melanda atau sering terjadi di daerah yang permukaannya lebih rendah daripada permukaan air laut karena disebabkan oleh meluapnya air laut yang sampai ke daratan, maka air yang menggenangi karena rob ini mempunyai warna yang cenderung lebih jernih daripada air pada banjir-banjir biasanya.

Wilayah Tambak Lorok mengalami rob kecil hampir satu minggu sekali. Rob tersebut hanya terjadi selama satu jam lalu surut kembali, jika rob yang terjadi besar lalu datang tiba-tiba rumah nelayan dapat terendam hingga sedalam satu meter. Dampak terjadinya rob ialah terendahnya rumah yang kemudian membuat barang-barang di dalam rumah menjadi rusak. Barang-barang tersebut antara lain, buku-buku serta alat rumah tangga lainnya sehingga nelayan mengalami kerugian. Walaupun demikian nelayan menjadikan kondisi tersebut sebagai suatu hal yang lumrah dan dianggap sebagai suatu hal yang tidak perlu dikhawatirkan secara lebih. Padahal, selain terendahnya rumah, harta kekayaan, dampak lain yang mungkin dapat muncul ialah timbulnya penyakit. Nelayan Tambak Lorok tidak memiliki pilihan lain karena mata pencaharian mereka bergantung pada laut sehingga nelayan harus bertahan di wilayah tersebut dibandingkan harus pindah ke tempat lain. Apabila nelayan berpindah dari lokasi tempat tinggalnya saat ini, maka mata pencaharian mereka terancam hilang (Mussadun dan Nurpratiwi, 2015: 62-63)

Gambar 3.1 Air Rob Masuk ke Dalam Pemukiman Warga



Sumber Dokumen Penelitian Tahun 2019

Kehidupan nelayan dapat dilihat dari kondisi kebutuhan sehari-hari seperti kondisi sandang, pangan dan papan. Kondisi sandang atau pakaian masyarakat nelayan sangatlah sederhana. Keseharian mereka hanya menggunakan baju-baju polos dan baju pemberian partai lalu dipadupadankan dengan celana pendek yang sudah kusam atau menggunakan sarung. Sama halnya dengan istri nelayan mereka hanya menggunakan pakaian yang sederhana.

Gambar 3.2 Pakaian Nelayan



Sumber: Dokumen Penelitian Tahun 2019

Kondisi pangan atau makanan yang nelayan dan keluarganya konsumsi ialah makanan-makanan yang sederhana seperti mie instan, ikan asin, tahu, tempe, sayur-mayur dan ikan laut hasil tangkapan yang tidak dijual. Kondisi papan atau rumah yang dihuni oleh nelayan mayoritas bangunan permanen dengan menggunakan bahan dasar batu bata atau batako sebagai bahan konstruksi bangunan dan beberapa bangunan semi permanen yang berdinding kayu atau ayaman bambu.

Gambar 3.2 Kondisi Rumah Nelayan



Sumber : Dokumentasi Penelitian 2019

Selain dilihat dari aspek kehidupan , penghasilan nelayan juga mempengaruhi terhadap kemiskinan nelayan. Pekerjaan sebagai nelayan sangat bergantung pada musim yang mengakibatkan pendapatan yang tidak menentu. Nelayan Jaring Tradisional misalnya jika musim panen akan mendapatkan uang sebesar Rp. 200.000 hingga Rp. 300.000 namun musim panen terjadi hanya

beberapa bulan dalam satu tahun. Berbeda dengan musim *paceklik*, musim *paceklik* merupakan musim angin barat dan menyebabkan gelombang laut tinggi sehingga, nelayan tidak bisa melaut. Pada musim ini, nelayan hanya akan mendapatkan di bawah Rp. 100.000 dan bisa juga tidak membawa penghasilan sama sekali.

Penghasilan yang tidak menentu setiap harinya membuat nelayan harus pintar-pintar mengelola keuangannya untuk kehidupannya. Kebutuhan yang paling penting bagi nelayan Tambak Lorok ialah kebutuhan pangan. Kebutuhan pangan merupakan persyaratan utama agar keluarga nelayan Tambak Lorok bisa bertahan hidup. Kebutuhan lainnya seperti kelayakan rumah dan pakaian dijadikan sebagai kebutuhan sekunder. Hal ini seperti diungkapkan oleh Bapak Supa'at seorang nelayan jaring :

“Penghasilan berapapun tetap saya syukuri mbak, yang penting keluarga saya bisa makan hari ini, istri saya juga kerja jadi alhamdulillah ada yang bantu kalau musim *paceklik*” (Wawancara dengan Bapak Supa'at pada tanggal 23 April 2019).

Selain itu adanya perubahan iklim yang tidak menentu dan pemanfaatan sumber daya alam besar-besaran sehingga menurunnya biota laut yang ada di Tambak Lorok menjadi masalah juga bagi nelayan. Penurunan biota laut disebabkan oleh nelayan-nelayan yang melaut di wilayah laut Tambak Lorok menggunakan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan dan berdampak pada kerusakan lingkungan sehingga biota laut mengalami penurunan. Penggunaan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan juga menyebabkan ikan-ikan besar dan ikan kecil ikut terjaring atau tertangkap sehingga hal tersebut merusak ekosistem laut, berbeda dengan penggunaan alat tangkap yang ramah lingkungan, alat tangkap yang ramah lingkungan hanya menjaring ikan-ikan yang sudah besar saja. Secara tidak langsung hal tersebut mempengaruhi hasil tangkapan yang tidak sebanyak dahulu dan musim yang sulit untuk diprediksi. Kerusakan lingkungan juga merupakan salah satu faktor terjadinya kemiskinan pada masyarakat Tambak Lorok.

3.2 Faktor Kemiskinan Nelayan

Menurut Kusnadi (2000), faktor-faktor yang menyebabkan semakin terpuruknya kesejahteraan nelayan sangat kompleks, yaitu faktor alam dan non alam :

1. Faktor alam yang berkaitan dengan musim ikan. Jika musim ikan pendapatan nelayan bisa lebih terjamin, sedangkan pada saat tidak musim ikan atau *paceklik* nelayan akan menghadapi kesulitan-kesulitan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Faktor alamiah ini selalu berulang setiap tahun.
2. Faktor non alam, yaitu faktor yang berkaitan dengan tingkat pendidikan yang rendah, gaya hidup yang boros, tidak adanya pekerjaan alternative, dan harga tangkapan dikuasi oleh *bakul-bakul*. Kondisi-kondisi aktual yang demikian dan pengaruh terhadap kelangkaan sumberdaya akan senantiasa menghadapkan rumah tangga nelayan ke dalam kemiskinan.

3.2.1 Faktor Alam

3.2.1.1 Pendapatan Nelayan Sesuai Musim

Kekayaan alam ialah pendukung dalam hal pekerjaan masyarakat nelayan untuk mendapatkan hasil yang baik. Tetapi kondisi ini belum bisa membuat masyarakat nelayan sejahtera. Kondisi yang terjadi pada saat ini ialah menurunnya populasi biota laut yang ada di Tambak Lorok dikarenakan aktivitas masyarakat yang bersifat eksploitatif dalam memanfaatkan sumber daya laut. Ketidakseimbangan alam yang terjadi mengakibatkan tingkat pendapatan nelayan menjadi rendah. Nelayan yang hidup sangat bergantung terhadap kondisi alam selalu menghadapi ketidakpastian pendapatan sehingga membuat kehidupan nelayan semakin terpuruk.

Kondisi alam dan musim yang tidak menentu mengakibatkan nelayan Tambak Lorok tidak bisa melaut setiap bulan. Ada musim yang nelayan tidak bisa melaut karena ombak yang besar, ombak yang besar sangat membahayakan bagi keselamatan nelayan. Selain ombak yang

besar nelayan juga tidak bisa melaut pada musim *paceklik* atau tidak ada ikan di laut.

Table 3.1 Musim Nelayan Tambak Lorok

	Jan	Feb	Mar	Aprl	Mei	Juni	Juli	Agus	Sept	Okt	Nov	Des
Rajungan												
Udang												
Cumi dan ikan												

Sumber : Hasil Wawancara

Dapat dilihat pada Tabel 3.1 musim-musim yang terjadi di Tambak Lorok ialah pada bulan Juli hingga Oktober musim yang terjadi ialah musim rajungan, Desember hingga Februari musim yang terjadi ialah musim udang dan bulan Februari hingga Mei ialah musim cumi dan ikan. Pada bulan Juni dan November merupakan musim peralihan atau yang biasa disebut musim *paceklik* pada nelayan.

Faktor-faktor yang menyebabkan musim ikan atau tidak ialah musim ikan terjadi dikarenakan sedang angin timur yang bisa dilihat dari gelombang air laut yang tenang dan ketika tidak musim ikan atau *paceklik* sedang terjadi angin barat yang menyebabkan gelombang air laut tinggi. Gelombang besar juga disebabkan oleh terang bulan yaitu pada tanggal 12 sampai 17 setiap bulannya.

Musim nelayan ini juga membedakan hasil pendapatan setiap nelayan tergantung jenis alat tangkap apa yang nelayan gunakan. Nelayan Tambak Lorok dibagi menjadi empat nelayan yaitu nelayan Sodo, Arad, Jaring Tradisional dan Anak Buah Kapal (ABK).

1) Pendapatan Nelayan Sodo

Penghasilan nelayan Sodo pada musim panen mencapai Rp.800.000 hingga Rp.900.000/ hari. Penghasilan tersebut akan dikurangi oleh biaya oprasional seperti es batu, solar dan makan yang mencapai Rp.250.000 hingga Rp.300.000/ hari. Pada musim

paceklik biasanya nelayan hanya mendapatkan uang sebesar Rp.200.000 hingga Rp.300.000/ hari, penghasilan tersebut tidak sebanding dengan modal yang dikeluarkan sehingga pada musim *paceklik* nelayan Sodo banyak yang tidak melaut.

2) Pendapatan Nelayan Arad

Penghasilan nelayan Arad tidak terlalu berbeda dengan penghasilan nelayan Sodo. Nelayan Arad pada musim panen mendapatkan hasil mencapai Rp.500.000 hingga Rp.900.000 Rb/ hari. Pada musim *paceklik* nelayan hanya mendapatkan Rp.100.000 hingga Rp.150.000 dan tak jarang juga nelayan pulang dengan tangan kosong. Pada musim *paceklik* biasanya nelayan akan beristirahat di rumah atau bekerja serabutan. Jika nelayan memaksakan melaut pada musim *paceklik* nelayan hanya mendapatkan kerugian karena pengeluaran untuk bahan bakar tidak sebanding dengan pendapatan.

3) Pendapatan Nelayan Jaring Tradisional

Nelayan jaring merupakan nelayan yang menggunakan cara tangkap yang tradisional. Penghasilan nelayan Jaring Tradisional dengan nelayan Sodo dan Arad sangat jauh perbandingannya. Penghasilan nelayan Jaring Tradisional sangat kecil hanya Rp.200.000 hingga Rp.350.000/ hari jika musim panen tiba. Penghasilan tersebut harus dikurangi untuk biaya solar, es batu dan rokok mencapai Rp.50.000 hingga Rp.80.000 Rb/ melaut. Jika musim *paceklik* nelayan Jaring Tradisional memilih untuk tidak melaut dikarenakan kalau melaut nelayan tidak mendapatkan hasil apa-apa.

Nelayan Jaring Tradisional merupakan nelayan yang berpenghasilan paling rendah dibandingkan nelayan-nelayan lainnya. Nelayan Jaring Tradisional harus berlayar lebih cepat dibandingkan nelayan Sodo karena jika nelayan Sodo berangkat layar terlebih dahulu nelayan Jaring Tradisional tidak akan

mendapatkan hasil karena hasil tangkapan akan diambil oleh nelayan Sodo. Tak jarang nelayan Jaring Tradisional mendapatkan hasil kecil walaupun sedang musim panen.

4) Pendapatan Anak Buah Kapal (ABK)

Anak Buah Kapal (ABK) merupakan nelayan buruh yang bekerja dengan nelayan pemilik modal. ABK tidak memiliki alat tangkap, tidak memiliki perahu dan tidak menyediakan bahan bakar, ia hanya mempekerjakan jasa saja kepada pemilik modal. Penghasilan ABK sama halnya dengan nelayan Jaring Tradisional yakni hanya Rp.200.000 hingga Rp.350.000/ hari. Pembagian hasil ABK dengan pemilik modal ialah 30% untuk ABK dan 70% untuk pemilik modal pembagian seperti ini sudah disepakati terlebih dahulu sehingga tidak ada perselisihan ketika pembagian hasil. Jika pemilik modal tidak ikut melaut, ABK akan mendapatkan hasil yang lumayan,yaitu 50% untuk ABK dan 50% untuk pemilik modal.

Tabel 3.2 Pendapatan Nelayan Tambak Lorok

	Nelayan Sodo	Nelayan Arad	Nelayan Jaring	Anak Buah Kapal
Pendapatan Musim Panen	Rp. 800.000– Rp. 900.00 / hari	Rp. 500.000- Rp. 900.000 /hari	Rp. 200.000- Rp. 350.000 /hari	Rp. 200.000- Rp. 350.000 /hari
Pendapatan Musim Paceklik	Rp. 200.000– Rp. 300.000/ hari	Rp.100.000- Rp.150.000/hari	Kurang dari Rp.100.000/hari	Kurang dari Rp.100.000/hari

Sumber Hasil Wawancara

3.2.2 Faktor Non Alam

3.2.2.1 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang rendah mengakibatkan seseorang kurang mempunyai keterampilan tertentu yang diperlukan dalam kehidupan.

Keterbatasan pendidikan atau keterampilan yang dimiliki seseorang berpengaruh terhadap dunia kerja (Zamzam, 2018: 6). Demikian yang terjadi pada nelayan Tambak Lorok, sumber daya manusia nelayan pada umumnya masih sangat rendah. Hal ini dapat terlihat dari rendahnya tingkat pendidikan nelayan di Tambak Lorok. Rendahnya tingkat pendidikan nelayan tidak terlepas dari budaya dan lingkungan setempat. Bagi masyarakat Tambak Lorok yang sejak dahulu bekerja sebagai nelayan pendidikan belum menjadi kebutuhan yang begitu penting untuk masyarakat kelas menengah ke bawah sehingga nelayan rela meninggalkan bangku sekolah demi bekerja.

Ada juga faktor lain yaitu faktor ekonomi, karena faktor ekonomi keluarga mengakibatkan nelayan enggan melanjutkan pendidikannya. Tak hanya itu, orangtua juga terpaksa memanfaatkan tenaga anaknya untuk membantu perekonomian keluarga atau paling tidak dengan bekerja dapat mengurangi beban keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan rumah tangga nelayan dalam menjangkau pelayanan pendidikan sangat terbatas. Dengan rendahnya tingkat pendidikan nelayan berpengaruh juga terhadap keterampilan, pola pikir dan mental mereka. Hal ini seperti diungkapkan oleh Bapak Abdul (60 tahun) seorang nelayan Jaring Tradisional sebagai berikut:

“Saya dahulu sekolah mbak tapi ga sampai lulus cuma kelas 4 sd lalu keluar. Saya keluar gara-gara mau kerja nelayan seperti ayah saya. Awalnya di ajak melaut lama-lama saya jadi suka pekerjaan ini. Tapi anak saya ga boleh seperi saya. Harus sekolah sampai tinggi minimal SMA” (Wawancara Bapak Abdul pada tanggal 26 April 2019).

Menurut Bapak Abdul pekerjaan sebagai nelayan lebih mengandalkan kekuatan otot dan tenaga sehingga nelayan mengesampingkan pendidikan mereka. Bagi nelayan pekerjaan seperti ini tidak memerlukan latar belakang pendidikan yang tinggi, mereka beranggapan nelayan merupakan pekerjaan kasar yang lebih mengandalkan otot, tenaga dan pengalaman, maka setinggi apapun

pendidikan nelayan tidak akan mempengaruhi kemampuan mereka, namun nelayan akan mendapatkan masalah ketika ingin beralih profesi yang penghasilannya menjanjikan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dengan pendidikan yang rendah mengakibatkan mereka sulit mendapatkan pekerjaan yang pendapatannya lebih baik dari nelayan.

Tinggi rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh seseorang dipengaruhi oleh orang tua dan lingkungan tempat tinggal. Lingkungan tempat tinggal sangat mempengaruhi seseorang terhadap pola tingkah laku, cara berfikir serta kebiasaan. Jika bertempat tinggal di lingkungan yang tingkat pendidikannya tinggi akan menimbulkan motivasi tersendiri untuk menyekolahkan anak menuju jenjang yang setinggi mungkin, berbeda dengan lingkungan tempat tinggal yang kurang baik maka kurang memiliki persepsi akan pentingnya nilai pendidikan bagi mereka (Almu, 2018; 162). Seperti halnya tingkat pendidikan pada masyarakat Tambak Lorok pada saat ini sudah memperhatikan akan pentingnya pendidikan bagi anak, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Abdul, untuk saat ini pendidikan yang tinggi sangatlah penting bagi anak-anak karena dengan memiliki pendidikan yang tinggi mereka mendapatkan bekal untuk masa depan yang lebih baik sehingga hidupnya tidak seperti orang tuanya.

Pada saat ini tingkat pendidikan anak-anak di Tambak Lorok lebih baik dari generasi sebelumnya. Para orang tua sudah mulai terbuka akan pentingnya pendidikan. Anak nelayan Tambak Lorok saat ini mayoritas lulusan SMA. Tak hanya kesadaran orang tua, anak-anak mereka juga sudah mengetahui akan pentingnya pendidikan untuk menunjang pekerjaan mereka. Hal ini seperti diungkapkan oleh Bapak Didik (41 tahun) yang merupakan Nelayan Arad sebagai berikut:

“ Kemarin anak saya baru lulus SMA mb dan coba-coba daftar kuliah lewat jalur tes dan beasiswa tapi belum lolos akhirnya dia bekerja di pabrik, tahun depan katanya mau coba lagi tes. Saya ikut dengan anak saja mb, saya beri dukungan kalau dia mau melanjutkan ke kuliah. Saya sebagai orang tua hanya bisa bekerja keras lagi untuk

melanjutkan pendidikan anak saya” (wawancara Bapak Didik pada tanggal 5 Mei 2019)

3.2.2.2 Kebiasaan Nelayan

Nelayan ialah suatu profesi yang sangat bergantung pada alam. Nelayan setiap harinya datang ke laut dengan harapan mendapat hasil tangkapan yang melimpah, sehingga sepenuhnya pendapatan nelayan diperoleh dari laut, pada saat musim ikan nelayan akan mendapatkan penghasilan yang cukup dibandingkan dengan musim paceklik namun kehidupan nelayan belum bisa lepas dari jerat kemiskinan. Salah satu faktor nelayan menjadi miskin ialah kebiasaan mereka. Menurut Mussadun dan Putri Nurpratiwi (2015) kebiasaan sehari-hari bisa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemiskinan pada nelayan. Nelayan masih memiliki kebiasaan untuk membelanjakan suatu barang pada saat penghasilan mereka sedang baik atau pada saat musim panen, mereka akan membelanjakan barang-barang seperti TV, kulkas, emas dan lain-lain. Pada Saat musim *paceklik* mereka akan menjualnya dengan harga yang lebih murah dibandingkan harga saat membeli barang tersebut sehingga nelayan seharusnya merugi, akan tetapi hal ini selalu terjadi di kehidupan nelayan. Membeli barang-barang pada musim panen tiba dan menjual saat musim *paceklik* sudah hal biasa yang dilakukan oleh nelayan. Kebiasaan tersebut terjadi di tengah minimnya kondisi ekonomi mereka. Hal seperti ini juga diungkapkan oleh salah seorang nelayan yaitu dengan Bapak Supaat Usia 36 Tahun sebagai berikut:

“Nanti kalau musim pacelik ya yang ada dijual dulu mbak, atau digadai seperti emas atau motor, yang bisa digadai ya digadai yang bisa dijual ya dijual nanti musim ikan dibeli lagi” (Wawancara Bapak Supaat pada tanggal 23 April 2019)

Kebiasaan lain yang mempengaruhi kehidupan nelayan adalah kebiasaan untuk mentraktir atau makan bersama teman-teman ketika pendapatan sedang lebih. Kegiatan ini biasanya dilakukan bergilir tergantung siapa yang sedang mendapatkan hasil lebih. Kebiasaan ini

dilakukan oleh nelayan-nelayan muda saja. Sedangkan untuk nelayan yang telah berusia lanjut lebih memilih menggunakan kelebihan penghasilan untuk kebutuhan sehari-hari.

Faktor kebiasaan masyarakat nelayan Tambak Lorok yang kurang baik seperti ini menyebabkan memburuknya manajemen keuangan para nelayan. Kebiasaan seperti ini membuat nelayan semakin terpuruk karena jumlah pendapatan yang seharusnya dapat menutupi kebutuhan sehari-hari, menabung dan mengembangkan usaha atau untuk modal kerja selanjutnya justru digunakan untuk hal-hal yang sifatnya bukan prioritas. Kehidupan masyarakat nelayan tidak pernah berorientasi untuk memikirkan masa yang akan datang karena kondisi keuangan mereka yang tidak menentu. Pendapatan nelayan digunakan untuk kebutuhan primer seperti makan sehari-hari, biaya anak sekolah atau digunakan untuk memperbaiki rumah yang rusak karena rob. Namun, pengeluaran yang banyak tak membuat nelayan bergerak mencari penghasilan tambahan pada musim *paceklik*, saat tidak pergi melaut mereka cenderung menghabiskan waktu dirumah untuk memperbaiki alat tangkap. Hal ini mengakibatkan mereka terus berada pada kemiskinan karena tidak adanya upaya dari dalam diri untuk berubah memperbaiki nasib.

3.2.3.2 Hutang Nelayan Tambak Lorok

Akibat pendapatan yang terbatas dan tidak pasti, kehidupan rumah tangga nelayan khususnya nelayan kecil tidak terlepas dari namanya hutang piutang. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari pada musim pacelik seringkali harus hutang kepada *bakul* maupun renternir. Ada nelayan yang meminjam *bakul* dengan jaminan hasil tangkapan di musim panen akan di jual ke *bakul* tersebut dan hasil dari jualan tersebut langsung dipotong untuk membayar utang tersebut. Ada juga nelayan yang meminjam uang di renternir, bunga yang ditawarkan oleh rentenir sangat besar yaitu mencapai 30%. Walaupun bunga yang besar, nelayan tetap meminjam karena keadaan sudah sangat mendesak dan tidak ada

yang bisa meminjamkan uang. Meminjam di renternir memang mudah tidak harus ada jaminan dan proses pencairan begitu cepat dan bisa memilih angsuran yaitu angsuran harian, mingguan atau bulanan namun bunga yang ditawarkan membuat nelayan semakin terpuruk dalam kemiskinan. Tak jarang nelayan menunggak bayar hutang mengakibatkan denda-denda semakin banyak sehingga hutang nelayan bukannya berkurang melainkan bertambah. Hal ini seperti diungkapkan oleh Bapak Supa'at (36 tahun) nelayan jaring sebagai berikut:

“Kalau saya susah untuk membayar hutang biasanya suruh bayar bunganya saja mbak jadi hutang saya tetap segitu walau saya udah ngangsur” (Wawancara Bapak Supa'at pada tanggal 23 April 2019)

Selain meminjam uang ke renternir, nelayan juga akan meminjam dengan *bakul* langganannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun modal melaut. Meminjam dengan *bakul* sama halnya dengan renternir tidak ada persyaratan khusus namun jika meminjam dengan *bakul* mereka tidak dikenakan bunga akan tetapi nelayan harus menjual hasil tangkapannya kepada *bakul* yang meminjamkan modal. Harga jual juga sudah ditentukan oleh *bakul* sehingga nelayan tidak bisa tawar menawar harga jual. Berbeda jika nelayan butuh modal yang besar mereka akan meminjam ke Bank BRI dengan Kredit Usaha Rakyat (KUR). Nelayan meminjam ke Bank untuk membeli kapal, memperbaiki kapal, membeli alat tangkap dan memperbaiki rumah karena rob. Bunga yang ditawarkan oleh Bank BRI sangat kecil, yaitu 7% pertahun akan tetapi meminjam di KUR harus ada jaminan yang berupa sertifikat tanah atau BPKB kendaraan. Syarat untuk meminjam juga sangat mudah, yaitu Fotocopy Kartu Keluarga (KTP) dan Kartu Tanda Penduduk (KTP) setelah syarat terkumpul nelayan akan mengajukan pinjaman ke pihak Bank, tidak lama setelah pengajuan pinjaman uang akan cair 5 hari setelah pengajuan. Seperti Bapak Didik (41 tahun) yang merupakan nelayan Arad di Tambak Lorok ia memerlukan modal untuk membeli perahu lalu ia

mengajukan pinjaman sebesar Rp.20.000.000 dengan angsuran kurang lebih Rp.850.000/ bulan selama dua tahun.

Dengan penghasilan yang tidak menentu membuat nelayan harus bisa menyisihkan uang untuk membayar hutang-hutangnya. Nelayan seharusnya bisa mengatur penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kewajiban membayar hutang pada renternir, *bakul* maupun dengan pihak Bank.

3.2.2.4 Tidak Memiliki Pekerjaan Lain

Pekerjaan alternatif atau pekerjaan sampingan bagi nelayan sangat penting karena pekerjaan ini bisa digunakan pada saat musim *paceklik* supaya nelayan memiliki pendapatan dan cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Memiliki dua pekerjaan sekaligus memang tidak mudah dan tingkat pendidikan nelayan yang minim juga menjadi kendala untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Pekerjaan alternatif ini sangat penting bagi nelayan Jaring Tradisional di Tambak Lorok karena penghasilan yang tidak menentu dan penghasilan yang paling sedikit dibandingkan nelayan-nelayan lainnya. Penghasilan nelayan Jaring Tradisional tidak bisa diandalkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jika nelayan Jaring Tradisional hanya mengandalkan pendapatan dari hasil melaut maka kehidupan mereka tidak akan berubah oleh karena itu pekerjaan alternatif sangat diperlukan untuk menambah pendapatan dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarga.

Hanya sebagian nelayan Tambak Lorok yang memiliki pekerjaan alternatif seperti buruh bangunan, supir dan pekerjaan-pekerjaan lainnya namun banyak juga nelayan yang tidak memiliki pekerjaan sampingan atau pekerjaan alternatif lain. Nelayan hanya pasrah menunggu musim *paceklik* berlalu dengan berdiam diri di rumah atau hanya memperbaiki perahu, jaring dan perlatan lain jika rusak.

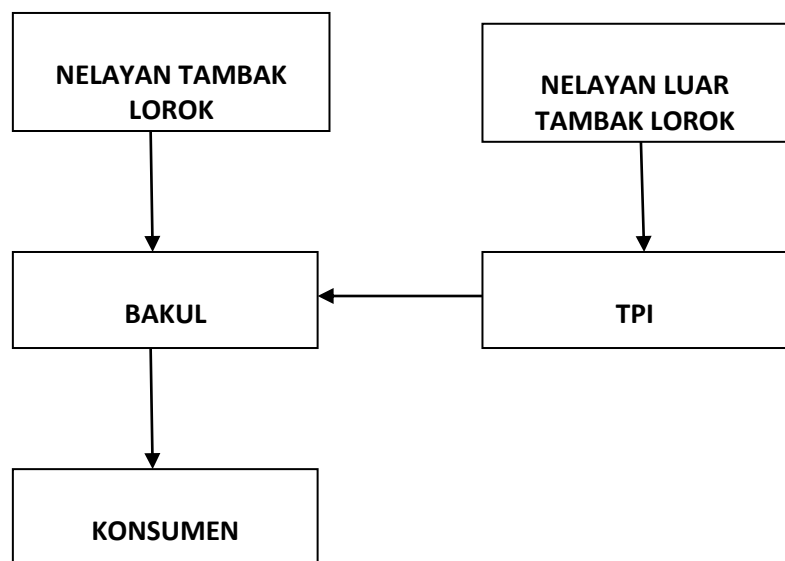
Menurut Bapak Didik (41 tahun) sebagai nelayan Arad, dahulu nelayan Tambak Lorok mempunyai pekerjaan alternatif seperti ikut sebuah

proyek di luar kota tetapi mereka tidak melanjutkan pekerjaan tersebut dikarenakan pendapatannya lebih kecil dari pendapatan nelayan tak hanya itu mereka juga tidak bisa kumpul dengan anak istri sehingga nelayan memutuskan untuk tidak bekerja di musim *paceklik*. Tidak adanya pekerjaan alternatif membuat nelayan hanya dapat mengandalkan hasil dari pekerjaan sebagai nelayan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tidak adanya pekerjaan alternatif atau sampingan menjadi salah satu faktor penyebab kemiskinan di Tambak Lorok, nelayan hanya bisa mengandalkan pendapatan dari hasil melaut yang tidak menentu.

3.2.2.5 Kerjasama Bakul Ikan dan Nelayan

BAGAN 3.1

Sistem Penjualan Hasil Tangkap Nelayan Tambak Lorok



Menurut Bagan 3.1 sistem penjualan hasil tangkap di Tambak Lorok ialah nelayan Tambak Lorok akan menjual ke *bakul-bakul* langganan bukan ke TPI, ikan-kan yang di TPI merupakan hasil penjualan nelayan luar Tambak Lorok atau yang biasa disebut dengan Nelayan Adon yang berasal dari Kendal, Demak dan Jepara. Nelayan Adon ialah nelayan yang mencari ikan diperairan laut Semarang dengan menggunakan perahu yang

berapapasitas 5 hingga 10 nelayan atau yang disebut dengan perahu Dogol. Hasil tangkapan Nelayan Adon mencapai 3 kw per hari. Pelelangan ikan di TPI akan dihadiri oleh *bakul-bakul* atau pembeli sector besar yang mana hasil lelang tersebut akan dijual kembali ke Pasar Tambak Lorok maupun di luar Pasar Tambak Lorok (Wawancara Bapak Mashadi padatanggal 14 juli 2019).

Dalam hal ini peran *bakul* sangat penting untuk keberlanjutan TPI Tambak Lorok dan kehidupan nelayan seperti peran dalam pembeli hasil tangkapan nelayan. Keberadaan *bakul* tidak hanya berfungsi sebagai pembeli hasil laut, *bakul* juga berfungsi dalam kehidupan nelayan seperti *bakul* dapat memberikan modal kepada nelayan tanpa jaminan melainkan hasil tangkapan harus dijual ke *bakul* tersebut.

Struktur sosial nelayan dicirikan oleh hubungan *patron-client*. Hal ini disebabkan oleh penangkapan ikan nelayan penuh dengan resiko dan ketidakpastiannya pendapatan. Hubungan *patron-client* merupakan strategi nelayan untuk meminjam modal ke *bakul* namun di sisi lain nelayan dirugikan dengan adanya hubungan tersebut. Hal ini akan terus terjadi karena nelayan belum mendapatkan cara lain yang mampu menjamin kepentingan sosial ekonomi. Pada saat situasi *paceklik* atau jumlah tangkapan kurang baik, nelayan akan kekurangan uang dan akhirnya harus meminjam modal kepada *bakul* dengan jaminan hasil tangkapan dari melaut akan dijual kepada *bakul* dengan harga yang murah dari harga pasar.

Pemanfaatan *bakul* terhadap nelayan merupakan relasi atau hubungan *patron client* yang tidak menguntungkan bagi nelayan. Para *bakul* memanfaatkan lemahnya posisi nelayan untuk membeli hasil tangkapan dengan harga yang di bawah standart lalu *bakul* akan menjualnya dengan harga yang tinggi. Hal tersebut menjadikan *bakul* mendapatkan keuntungan yang besar akan tetapi nelayan mengalami kerugian sehingga nelayan selalu terbelenggu dalam kemiskinan (Lubis, 2012: 165).

Seperti nelayan Tambak Lorok, hubungan antara nelayan dengan *bakul* bersifat mengikat dan akan terjadi terus menerus hingga nelayan

mempunyai jalan lain untuk tidak meminjam modal ke *bakul*. Kecendrungan nelayan menjual hasil tangkapan disebabkan kemudahan nelayan untuk menjual hasil tangkapan dan cepat dalam memperoleh uang serta hal-hal praktis lainnya sehingga nelayan tidak memperdulikan kelicikan *bakul* dalam mencari untung yang sebesar-besarnya. Hubungan *bakul* dengan nelayan merupakan salah satu faktor dari kemiskinan yang terjadi pada nelayan yang disebabkan oleh penetapan harga oleh *bakul* yang kurang layak sehingga nelayan hanya mendapatkan penghasilan yang sedikit setiap harinya.

3.2.2.6 Teknologi yang Digunakan

Penggunaan alat yang sudah modern membuat nelayan tidak susah payah lagi mencari hasil tangkapan, penggunaan perahu-perahu dengan mesin membuat jangkauan operasi nelayan Tambak Lorok semakin jauh dan bisa melayar ke berbagai daerah seperti Kendal, Batang, Rembang, Jepara dan Demak. Penggunaan perahu bermotor juga berdampak pada jarak tempuh nelayan setiap meluat. Pada musim ikan nelayan akan beroperasi sekitar 16 km hingga 19 km dan pada musim *paceklik* beroperasi sekitar 24 km hingga 27 km dari pantai. Waktu untuk belayar juga lebih lama, nelayan dapat melakukan kegiatan penangkapan selama 1 malam dengan jumlah jam kerja 6 hingga 8 jam pada musim. Peningkatan produksi perikanan di Tambak Lorok tidak terlepas dari modernisasi baik perahu yang sudah ada mesin dan modifikasi alat tangkap.

Dengan perahu yang menggunakan mesin, otomatis nelayan memerlukan bahan bakar seperti solar, namun bahan bakar juga menjadi permasalahan nelayan Tambak Lorok. Adanya kenaikan harga bahan bakar membuat nelayan terbebani karena harus mengeluarkan biaya yang cukup besar dan kenaikan tersebut tidak dibarengi kenaikan hasil tangkap nelayan. Tak hanya itu ada permasalahan yang harus dihadapi oleh nelayan yaitu nelayan tidak boleh membeli bensin di SPBU karena pelarangan penggunaan *griden* untuk pembelian bahan bakar. Hal ini tentu mendambah

beban nelayan, nelayan harus membeli bensin eceran yang harganya lebih mahal dari SPBU, sehingga modal yang dikeluarkan untuk meluat juga bertambah (Wardani dan Widodo, 2005: 111-112).

Modernisasi perikanan juga berdampak pada modifikasi alat tangkap seperti Sodo dan Arad. Sodo dan Arad merupakan modifikasi alat tangkap Jaring Tradisional yang termasuk dalam jenis Pukat Harimau. Pukat Harimau sudah tidak boleh digunakan di perairan Indonesia karena penggunaan alat tangkap ini menyebabkan kerusakan lingkungan. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Menerbitkan No 2 Tahun 2015 yang Isinya “Larangan penggunaan alat penangkapan ikan Pukat Hela (*Trawls*) dan Pukat Tarik (*Seine Nets*) di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia (WPP-NRI).

Kurangnya pemahaman nelayan mengenai penggunaan alat tangkap tidak ramah lingkungan memberikan dampak ketidakefektifan dalam penggunaan alat tangkap. Penggunaan alat tangkap Sodo secara terus menerus akan mengakibatkan kelangkaan biota laut sehingga nelayan akan terancam hasil tangkapannya jika nelayan akan kesulitan mencari hasil tangkapan berdampak pada penghasilan yang kian hari kian menurun yang lebih parah lagi akan berdampak pada hilangnya mata pencarian mereka karena mereka akan sulit mendapatkan hasil tangkapan. Modernisasi perikanan merupakan dampak positif namun harus dibarengi oleh hal-hal yang positif juga seperti penggunaan alat tangkap yang ramah lingkungan jika tidak nelayan makin terperosok dalam lingkup kemiskinan.

BAB IV

STRATEGI DALAM MENGATASI KEMISKINAN TAMBAK LOROK

Kemiskinan yang dihadapi oleh nelayan disebabkan oleh beberapa faktor yang kompleks. Faktor- faktor tersebut tidak hanya berkaitan dengan musim ikan, sumber daya manusia, modal dan jaringan nelayan dengan *bakul* melainkan juga dampak dari modernisasi perikanan yang menjadikan pengurusan sumber daya perikanan secara berlebihan. Dampak yang lebih lanjut yang sangat dirasakan oleh nelayan ialah semakin menurunnya pendapatan dan sulit memperoleh hasil tangkapan. Tingkat kesejahteraan hidup dikalangan masyarakat nelayan telah menunjukkan bahwa kemiskinan dan kesenjangan sosial ekonomi atau ketimpangan pendapatan merupakan persoalan penting yang harus dihadapi oleh nelayan. (Kusnadi 2002, 36)

Kemiskinan seperti ini membuat nelayan harus bisa bertahan hidup dengan cara memiliki strategi-strategi untuk mengatasi kemiskinan yang membelenggu kehidupan mereka. Tak hanya strategi dari nelayan saja tetapi ada juga pihak luar seperti pemerintah dalam mengentaskan masalah kemiskinan. Pemerintah membuat program mengenai pembangunan wilayah pesisir terpadu, harapan dari program ini ialah bisa mengentaskan masalah kemiskinan di lingkup masyarakat nelayan. Melalui pendekatan pembangunan wilayah pesisir terpadu persoalan kemiskinan masyarakat nelayan dapat diselesaikan secara baik dengan melibatkan banyak peran dari subjek pembangunan, perorganisasian dan manajemen sumber daya alam dan sumber daya ekonomi secara terpadu, serta dukungan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan. Keberhasilan pembangunan wilayah pesisir terpadu diharapkan memberi kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia, penguatan kapasitas kelembagaan sosial yang dimilikinya, kesejahteraan masyarakat sehingga masyarakat dapat secara aktif berpartisipasi dalam pembangunan kawasan pesisir. Dengan demikian masyarakat pesisir memiliki persiapan dan kesiapan menciptakan peluang-peluang ekonomi yang menguntungkan dalam jangka panjang.

4.1 Strategi-Strategi Rumah Tangga Nelayan Untuk Mengatasi Kemiskinan

4.1.1 Anggota Keluarga yang Bekerja

Mempunyai pekerjaan tambahan atau adanya pekerjaan sampingan merupakan aktivitas yang penting untuk dilakukan oleh nelayan. Hal tersebut terjadi disebabkan terbatasnya pekerjaan nelayan yang tidak dapat dilakukan setiap saat karena pekerjaan sebagai nelayan memiliki waktu tertentu untuk mendapatkan penghasilan yang baik. Penghasilan dari hasil laut tidak bisa ditentukan setiap harinya sehingga nelayan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Tak hanya nelayan anggota keluarganya juga perlu memiliki pekerjaan lain, sehingga saat musim *paceklik* keluarga nelayan dapat menutup kebutuhan hidupnya. Dengan memiliki pekerjaan lain, keluarga nelayan menjadi terbantu untuk masalah perekonomian rumah tangganya. Hal ini terkait dengan ketidakteraturan dan ketidakstabilan penghasilan nelayan dari hasil melaut (Haryono, 2005: 126-127)

Sama halnya dengan nelayan Tambak Lorok, penghasilan yang tidak menentu mengakibatkan kesulitan ekonomi pada rumah tangga nelayan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga menyulitkan mereka untuk mengatasi kemiskinan. Dengan keadaan yang seperti ini anggota keluarga nelayan Tambak Lorok berusaha mengoptimalkan peran tenaga kerja anggota keluarga dalam berusaha mengatasi masalah kemiskinan dan kesulitan yang dialami untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup, yaitu salah satunya dapat dilihat dari peran istri dan anaknya yang sudah besar untuk membantu kepala rumah tangga dengan bekerja guna menambah penghasilan keluarganya sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini secara tidak langsung dapat menambah penghasilan keluarga dan bisa mengurangi beban kepala rumah tangga.

Pekerjaan yang biasa dilakukan oleh keluarga nelayan di Tambak Lorok ialah sebagai pegawai pabrik, pedagang ikan, mengawetkan ikan atau mengolah ikan menjadi ikan asin. Pekerjaan yang banyak dilakukan oleh istri nelayan ialah menjadi pedagang ikan dan mengolah ikan menjadi ikan asin dan ikan panggang, sebagian istri nelayan sudah menjalani pekerjaan tersebut

selama puluhan tahun. Pekerjaan mengasinkan atau mengawetkan ikan dengan cara menjemur di terik matahari juga merupakan pekerjaan sampingan yang biasanya dilakukan oleh istri nelayan dan dibantu oleh anak-anaknya. Pekerjaan yang dilakukan oleh anak nelayan ialah ada yang meneruskan profesi ayahnya menjadi nelayan untuk anak laki-laki dan ada juga yang bekerja di industri-industri yang ada di Semarang. Secara umum dapat dikatakan bahwa hampir seluruh anggota keluarga nelayan dilibatkan dalam berbagai kegiatan atau pekerjaan yang bisa mendatangkan uang. Selain suami sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab atas ekonomi rumah tangga, biasanya istri nelayan dan anak-anak dilibatkan dalam upaya untuk mendapatkan tambahan penghasilan guna menyambung kehidupan sehari-hari mereka.

Walaupun hasil yang diperoleh mereka tidak sebesar hasil pokok kepala keluarganya, akan tetapi setidaknya dengan mereka bekerja ada pemasukan untuk mencukupi kebutuhan anggota keluarganya. Setidaknya usaha-usaha yang dilakukan oleh anggota keluarga lain seperti istri dan anak merupakan strategi keluarga nelayan dalam mencukupi kebutuhan. Strategi ini dilakukan untuk mendapatkan hasil guna kelangsungan hidup keluarganya

4.1.2 Pemanfaatan Lembaga Sosial KUB Nelayan

Nelayan Tambak Lorok memiliki kelompok nelayan kurang lebih 12 Kelompok Usaha Bersama atau KUB dan beranggotakan 10 nelayan disetiap KUB. Dikelompok-kelompok tersebut aktif dalam kegiatan sosial seperti arisan. Arisan merupakan strategi untuk mengatasi kemiskinan yang melanda keluarga nelayan.

Kegiatan arisan ini dilakukan setiap bulannya pada minggu kedua dihari Kamis dengan biaya iuran 200.000/ nama. Kegiatan ini dilakukan pada malam hari pada saat nelayan libur melaut. Setiap nelayan akan mendapatkan uang 2.000.000 dari arisan tersebut dan hasil dari arisan ini dapat digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan modal seperti perbaikan kapal atau perbaikan jaring dan lain-lain. Dalam arisan ini tidak ada sanksi tertulis

yang ada hanyalah sanksi sosial yang berupa pengucilan dan cemoohan bagi anggota yang tidak jujur. Hal tersebut merupakan sanksi yang dianggap sebanding atas yang dilakukan, sanksi ini sudah dirasakan sangat berat bagi nelayan karena hidupnya saling berdekatan. Kepercayaan antar anggota dengan pengurus arisan merupakan perekat untuk terjalannya kerjasama yang lebih baik. Penerapan strategi ini telah membantu rumah tangga nelayan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan memiliki tambahan modal untuk melaut (Wawancara Bapak Didik pada tanggal 24 April 2019).

4.1.3 Jaringan Sosial Nelayan

Menurut Kusnadi (2000) salah satu strategi nelayan dalam menghadapi situasi ekonomi yang tidak pasti adalah menciptakan, mengembangkan dan memelihara hubungan-hubungan sosial yang membentuk jaringan sosial. Fungsi jaringan sosial adalah untuk memudahkan anggota-anggotanya memperoleh akses ke sumber daya ekonomi yang tersedia di lingkungannya. Jaringan sosial dapat dibentuk berdasarkan basis kerabat, tetangga, pertemanan atau campuran dari unsur-unsur tersebut. Jaringan sosial yang anggota-anggotanya memiliki tingkat kesamaan kemampuan sosial ekonomi akan mewujudkan aktivitasnya dalam hubungan tolong menolong. Dalam bentuk konkretnya jaringan sosial tersebut ialah Koperasi, KUB, Arisan dan *Patron – client*.

Dengan jaringan sosial Koperasi dan KUB menjadikan nelayan lebih sejahtera karena dengan kelompok yang ada, nelayan dapat terbantu dengan diberikannya bantuan-bantuan dari pemerintah. Walaupun ada bantuan dari pemerintah bukan berbentuk uang melainkan peralatan melaut akan tetapi nelayan sudah terbantu. Hasil interaksi sosial yang baik antar nelayan dalam KUB menjadikan suatu hasil kerjasama yang saling menguntungkan terutama untuk kehidupan nelayan. Kegiatan yang dilakukan oleh KUB seperti bantuan pemerintah berupa pembagian modal barang atau uang menjadikan nelayan bahkan anggota rumahtangga nelayan dapat meningkatkan pendapatan dan kualitas hidupnya

Jaringan sosial ini juga mempermudah nelayan dalam kegiatan sosial atau kegiatan tolong menolong sesama nelayan seperti ada nelayan yang sedang memperbaiki perahu maka nelayan lain akan membantu sebisanya untuk memperbaiki perahu. Jaringan sosial ini juga dimanfaatkan untuk mengatasi tekanan-tekanan ekonomi nelayan. Saat musim *paceklik* atau dalam keadaan mendesak biasanya nelayan akan meminjam uang kepada tetangga, saudara dan teman untuk memenuhi kebutuhannya. Adapula nelayan yang meminjam kepada *bakul* atau juragan dengan jaminan ikatan kerja, sehingga nelayan akan membayar hutang ketika musim ikan tiba dan harus menjual ikannya kepada juragan/*bakul* yang ia pinjami uang. Peminjaman kepada *bakul* atau juragan merupakan hubungan *Patron client*. Hubungan *Patron client*, yaitu sistem kerjasama seseorang yang memiliki status sosial tinggi, akan memberikan balasan dukungan dan bantuan kepada seseorang yang memiliki status ekonomi yang rendah. Hal ini dapat dibuktikan dengan kasus nelayan meminjam modal kepada *bakul* atau juragan. Ada kecendrungan dikalangan nelayan bahwa hubungan *patron client* terjadi disebabkan oleh asas untuk saling memberi dan saling menerima. Baharuddin (dalam Nasution, et al, 2015) menjelaskan mengenai adanya kepercayaan satu sama lain diantara golongan komunitas nelayan membuat mereka mampu membentuk jaringan sosial. Jaringan sosial tersebut terbentuk antar golongan nelayan yang berperan sebagai "*patron*" dan golongan nelayan serta masyarakat yang berperan sebagai "*client*". Fenomena hubungan *patron client* merupakan hal yang umum ditemukan pada masyarakat nelayan. Persistensi kelembagaan *patron client* di tengah-tengah masyarakat khususnya masyarakat nelayan menunjukkan bahwa kelembagaan *patron client* masih berfungsi sentral di tengah-tengah kemajuan masyarakat. Walaupun relasi *patron-client* antara nelayan dan *bakul* ini merugikan nelayan khususnya mengenai harga jual beli akan tetapi relasi ini penting bagi kehidupan masyarakat nelayan karena memudahkan nelayan memperoleh modal melaut.

Jaringan sosial yang dilakukan sesama nelayan berjalan dengan baik dikarenakan mempunyai persamaan pekerjaan, nasib dan tujuan. Hubungan tersebut tidak hanya melibatkan satu nelayan dengan nelayan lain melainkan banyak nelayan. Hubungan antar nelayan akan membentuk jaringan sosial yang menjadikan pengelompokan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Adanya persamaan tujuan antar nelayan yang di mana mereka sama-sama ingin meningkatkan kesejahteraan hidup keluarganya sehingga menjadikan interaksi antar sosial selalu didasari dengan rasa saling tolong menolong karena adanya persamaan nasib. Hubungan seperti ini mempermudah interaksi antar nelayan dan menjadikan adanya jaringan sosial antar nelayan.

Secara tidak langsung jaringan sosial juga dimanfaatkan nelayan sebagai salah satu strategi dalam menghadapi kemiskinan. Jaringan sosial mampu memberikan kontribusi besar bagi perkembangan nelayan. Jaringan sosial terbentuk karena adanya saling percaya satu dengan yang lain. Adanya hubungan kerjasama, hubungan timbal balik dan hubungan solidaritas yang kuat sesama nelayan. Penerapan berbagai strategi tersebut dapat terlihat pada contoh-contoh kasus rumahtangga berikut ini:

1. Rumah Tangga Bapak Supaat

Bapak Supaat (36 tahun) merupakan seorang nelayan tradisional di Tambak Lorok yang penghasilannya tidak menentu setiap harinya. Ia memulai pekerjaan nelayan pada usia 10 tahun pada saat duduk dibangku kelas 5 Sekolah Dasar (SD). Namun, ia tidak melanjutkan pendidikannya lagi karena sudah sibuk bekerja sebagai nelayan. Kemampuannya bekerja di laut diperoleh dari orangtuanya yang seorang nelayan tradisional juga. Pekerjaan Pak Supaat selain nelayan yaitu menjadi ketua Rt 06 Rw 13. Jabatan ketua Rt ini baru dimilikinya sekitar 6 bulan yang lalu.

Pak Supaat sudah berkeluarga dan memiliki seorang istri dan seorang anak yang berusia 8 tahun, anaknya masih mengenyam pendidikan di bangku Sekolah Dasar (SD). Pak Supaat dan keluarganya bertempat tinggal di Rt 06 Rw 13 Tambak Lorok. Kehidupan keluarga Pak Supaat sangat

sederhana. Ia dan keluarganya tinggal di sebuah rumah kontrakan yang tidak terlalu luas. Biaya sewa rumah yang harus dibayarkan setiap bulannya ialah Rp.400.000. Selain biaya sewa ada juga biaya lain yang harus dikeluarkan seperti untuk makan sehari-hari yang bisa mencapai Rp. 40.000 tiap harinya, biaya sekolah anak yang sebesar Rp. 75.000/bulan, membayar listrik Rp. 100.000/bulan dan biaya untuk membayar hutang. Pak Supaat saat ini memiliki hutang Bank yang mencapai Rp. 15.000.000, uang sebanyak itu ia pakai untuk modal melaut dan keperluan sehari-hari. Hutang yang mencapai puluhan juta tersebut harus dibayarkan setiap bulannya sebesar Rp. 720.000 selama 24 bulan. Pada saat meminjam uang tersebut pak Supaat harus memberikan jaminan BPKB motornya dan jika pak supaat tidak dapat membayar hutang, motor yang dijaminkan akan disita oleh pihak Bank. Kalau dihitung keseluruhan pengeluaran Bapak Supaat setiap bulannya kurang lebih Rp. 2.500.000.

Penghasilan Bapak Supaat sendiri jika musim ikan mencapai Rp. 100.000 hingga Rp. 300.000/ hari penghasilan tersebut belum termasuk terpotong untuk bahan bakar bisa dikatakan penghasilan tersebut penghasilan kotor dan jika musim *paceklik* hanya mendapatkan Rp. 20.000 bahkan tidak sama sekali. Pengeluaran yang sebesar itu dan penghasilan Pak Supaat yang tidak menentu membuat Pak Supaat tidak mampu menutupi pengeluaran keluarganya setiap bulan, sehingga istrinya yang membantu perkonomian keluarga dengan bekerja. Istrinya bekerja di salah satu toko serba ada di Semarang. Penghasilan istri Pak Supaat sangat membantu perkonomian keluarganya walaupun penghasilannya tidak banyak, setidaknya istri Pak Supaat bisa meringankan beban Pak Supaat.

Pada musim *paceklik* Pak Supaat hanya berada dirumah dan hanya dapat menunggu hingga musim *paceklik* itu berakhir. Ia tidak memiliki ijazah apapun sehingga sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan tidak mempunyai keahlian selain menjadi nelayan. Pak Supaat tidak ada pilihan lain hanya bisa mengizinkan istrinya untuk bekerja karena pak Supaat sendiri tidak memiliki pekerjaan sampingan yang menghasilkan

pendapatan yang lebih baik. Istri yang bekerja merupakan strategi di Rumah tangga Pak Supaat untuk menghadapi kemiskinan pada keluarganya.

2. Rumah Tangga Bapak Didik

Pak Didik (41 tahun) merupakan seorang nelayan yang menggunakan alat tangkap Arad atau biasa disebut dengan nelayan Arad. Ia menjadi nelayan sejak kelas 4 Sekolah Dasar (SD) dan pada saat itu memutuskan untuk keluar dari sekolah dan fokus menjadi nelayan. Pak Didik diwariskan pekerjaan ini dari keluarganya, yaitu Ayah dan kakaknya sehingga tak heran jika Pak Didik saat kecil sudah pandai melaut. Ia juga saat ini menjabat sebagai ketua Kelompok Usaha Bersama nelayan (KUB) Guyub rukun. Pak Didik memiliki seorang istri dan dua anak, yang satu anaknya sudah bekerja dan satunya masih kelas 3 SMA. Ia dan keluarganya bertempat tinggal di Rt 07 Rw 14 Tambak Lorok.

Pak Didik sudah memiliki rumah sendiri walupun sederhana. Sehingga, ia sudah tidak pusing mengenai uang sewa rumah. Walaupun tidak membayar sewa rumah pengeluaran Pak Didik juga tidak kalah banyak dibandingkan dengan Pak Supaat. Pak Didik menyekolahkan dua anaknya hingga jenjang SMA. Anak pertamanya ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, namun hal tersebut tidak bisa diwujudkan oleh Pak Didik karena biaya perguruan tinggi sangat mahal dan akhirnya anak pertamanya memilih untuk bekerja di sebuah perusahaan elektronik. Anak keduanya masih duduk di kelas 3 SMA dan rencananya akan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dengan menggunakan beasiswa sehingga dapat meringankan beban Pak Didik.

Sedangkan Istri Pak Didik dalam kehidupan sehari-hari selain menghabiskan waktu mengurus rumah tangga, ia juga membantu Pak Didik dalam menjual hasil tangkapan. Hasil tangkapan Pak Didik akan dijual ke bakul langganannya. Penghasilan Pak Didik menjadi nelayan tiap harinya tidak menentu jika musim ikan ia bisa mendapatkan uang mencapai Rp. 800.000/hari dan sebaliknya jika musim paceklik datang ia hanya

mendapatkan Rp. 100.000-Rp. 300.000/hari, penghasilan di musim *paceklik* tidak sebanding modal yang harus dikeluarkan sehingga Pak Didik pada musim *paceklik* memutuskan tidak melaut.

Pengeluaran sehari-hari Pak Didik bisa mencapai 70.000/hari. Pengeluaran sebesar itu digunakan untuk kebutuhan makan sehari-hari, kebutuhan anak sekolah seperti uang jajan dan uang bensin serta kebutuhan yang lainnya. Tak hanya pengeluaran kebutuhan sehari-hari saja, tetapi masih banyak pengeluaran lainnya yang harus dibayarkan seperti listrik yang setiap bulan harus dibayar sebesar 70.000, pembayaran hutang Bank juga harus dibayarkan setiap bulan. Pada saat itu Pak Didik meminjam uang Bank untuk membeli perahu dan perlengkapan nelayan lainnya. Ia meminjam uang Bank sebesar Rp. 20.000.000 dengan jaminan BPKB motor. Peminjaman uang sebesar itu harus dibayarkan setiap bulannya sebesar Rp.850.000 selama 24 bulan.

Pengeluaran yang pasti dikeluarkan oleh Pak Didik bisa mencapai Rp. 3.000.000/bulan. Tak hanya pengeluaran kebutuhan sehari-hari dan pembayaran hutang, Pak Didik juga harus bisa menyisihkan uangnya untuk renovasi rumah 5 tahun sekali dikarenakan rumahnya makin hari makin turun sebab rob yang terjadi di Tambak Lorok sehingga harus diperbaiki. Perbaikan rumah memang tidak murah bisa mencapai Rp.5.000.000 hingga Rp.10.000.000 dalam sekali perbaikan.

Pengeluaran sebanyak itu dan pemasukan Pak Didik yang tidak menentu membuat Pak Didik harus ada strategi-strategi untuk mengatur keuangannya sehingga pengeluaran keuangan bisa diatasi dengan baik. Strategi yang dilakukan oleh rumah tangga Pak Didik ialah dengan cara menabung dan mengikuti arisan, sehingga pada saat uang itu dibutuhkan uang tersebut sudah ada. Anaknya yang sudah bekerja juga ikut membantu perekonomian keluarganya walaupun hanya sedikit seperti membayar listrik atau membantu untuk kebutuhan sehari hari.

Pada saat musim ikan Pak Didik akan mendapatkan penghasilan yang cukup besar, setengah dari penghasilan tersebutlah yang ditabungkan

oleh Pak Didik. Uang tabungan tersebut juga akan dipakai pada saat musim *paceklik* tiba sebab pada musim tersebut Pak Didik tidak melaut sehingga tidak mendapatkan uang untuk kebutuhan sehari-hari. Pada musim *paceklik* Pak Didik selalu di rumah tidak ada pekerjaan sampingan lainnya. Dahulu pernah ada pekerjaan sampingan pada saat musim *paceklik* yaitu menjadi buruh bangunan di daerah lain, namun Pak Didik merasa tidak sebanding pekerjaannya dengan hasil yang didapat dan faktor jauh dari keluarga yang membuat Pak Didik tidak betah dengan pekerjaan tersebut sehingga ia memilih untuk fokus terhadap pekerjaan sebagai nelayan.

Selain menabung, Pak Didik juga mengikuti arisan yang diadakan oleh KUB Guyub Rukun. Arisan tersebut dilakukan oleh para anggota KUB Guyub Rukun setiap bulan sebesar 200.000. Uang arisan ini sangat membantu nelayan untuk kebutuhan sehari-hari atau untuk kebutuhan modal melaut. Pak Didik sebagai ketua KUB juga mewajibkan anggotanya untuk mengikuti arisan tersebut agar anggotanya memiliki tabungan.

Strategi menabung dan mengikuti arisan untuk mencukupi kebutuhan disaat *paceklik* sudah dilakukan semenjak anak pertamanya duduk dibangku SMP karena semakin anaknya bertumbuh besar kebutuhan akan semakin banyak. Strategi inilah yang membuat rumah tangga Pak Didik melanjutkan kehidupannya dan menghadapi kemiskinan.

3. Rumah Tangga Bapak Suhartono

Berbeda dengan rumah tangga Pak Supaat dan Pak Didik. Rumah tangga Bapak Suhartono (57 Tahun) sudah mengalami perubahan perekonomian pada keluarganya. Saat ini, perkonomiannya sudah lebih baik dari pada 15 tahun yang lalu. Perubahan ini berkat strategi-strategi yang dimiliki Pak Suhartono untuk merubah kehidupannya.

Pak Suhartono atau yang biasa disebut dengan Pak Hartono sudah berprofesi sebagai nelayan sejak usianya 17 tahun dan saat ini sudah kurang lebih sudah 40 tahun Pak Hartono menjadi nelayan. Keahlian sebagai nelayan didapatnya dari ayahnya yang seorang nelayan. Selama 40 tahun ini

Pak Hartono sangat berpengalaman sekali menjadi seorang nelayan. Ia bercerita kalau dirinya masih muda pernah berlayar hingga sumatra hanya ingin mencari ikan, selama 2 minggu ia berlayar. Jadi tak heran ia tau betul mengenai nelayan dan kehidupan nelayan.

Pak Hartono sudah memiliki seorang istri dan tiga orang anak. Dua anak pak Hartono sudah berkeluarga dan yang satu masih bekerja. Pak Hartono dan keluarganya tinggal di Gang Panggang Rw 13 Rt 04 Tambak Lorok. Rumah yang dahulu berdinding ayaman bambu, berlantai semen dan bangunan yang sudah rusak karena rob sekarang berubah menjadi rumah yang sudah permanen dan berlantainya kramik. Perubahan ini berkat kerja keras pak Hartono dengan istrinya mengumpulkan uang sedikit demi sedikit untuk memperbaiki rumah.

Istri Pak Hartono sehari-harinya selain menghabiskan waktu untuk melakukan pekerjaan rumah, ia juga mempunyai pekerjaan lain yaitu usaha ikan panggang. Usaha tersebut sudah dijalankan oleh istri pak Hartono sejak 30 tahun yang lalu. Berawal dari membantu mertua akhirnya memutuskan untuk membuat ikan panggang sendiri. Dalam Satu hari istri Pak Hartono bisa memanggang 300 potong ikan patin yang akan dijual di pasar Tambak lorok dan rumah makan sekitar Semarang. Penghasilan dari usaha ini sangat membantu perekonomian rumah tangga pak Hartono. Keuntungan penjualan ikan panggang bisa mencapai Rp. 150.000/ hari.

Pengeluaran rumah tangga Pak Hartono untuk setiap harinya mencapai Rp. 50.000, uang tersebut digunakan untuk kebutuhan sehari-hari seperti makan atau keperluan mendadak lainnya. Selain itu ada pembayaran yang harus dibayarkan setiap bulannya seperti pembayaran listrik dan hutang Bank. Pak Hartono memiliki hutang Bank sebesar Rp. 20.000.000, hutang ini digunakan pak Hartono untuk modal perbaiki perahu. Hutang tersebut harus dibayarkan Pak Hartono kurang lebih Rp. 850.000/ bulan.

Pengeluaran sebanyak itu tidak terlalu berat dibandingkan dahulu pada saat pemasukan rumah tangga Pak Hartono belum stabil karena usaha istrinya masih dalam printisan. Pada saat keluarga Pak Hartono masih

bertempat tinggal di rumah yang lama, kondisi perekonomian keluarganya memperhatikan. Untuk membangun rumah saja pak Hartono harus menabung selama 20 tahun. Semua uang dari hasil melaut ia tabungkan demi rumah yang bisa dibangun sedangkan untuk kebutuhan sehari-hari mengandalkan hasil penjualan ikan panggang. Selama 20 tahun uang yang terkumpul masih belum cukup untuk membangun rumah. Pak Hartono terpaksa meminjam uang ke Bank BRI sebesar Rp. 25.000.000. Disitulah awal mula pak Hartono meminjam uang kepada Bank. Usahanya membuahkan hasil pak Hartono dan keluarganya sekarang tinggal di rumah yang layak huni dan sudah permanen.

Penghasilan pak Hartono sendiri sama dengan nelayan-nelayan lainnya tidak menentu. Penghasilan pak Hartono jika musim ikan bisa mencapai 800.000- 1.000.000/hari dan jika musim *paceklik* hanya mendapat 200.000-300.000 saja perhari. Namun, jika musim ikan pak Hartono tidak melaut dikarenakan penghasilan yang didapatkan tidak sebanding dengan pengeluaran untuk melaut. Pendapatan yang tidak menentu membuat pak Hartono harus menabung ketika penghasilan sedang baik. Tabungan tersebut digunakan untuk keperluan sehari-hari pada musim *paceklik* dan untuk membayar hutang Bank.

Pak Hartono juga dahulu memiliki pekerjaan sampingan saat musim *paceklik* yaitu membuat Jaring Barongan. Jaring Barongan merupakan jaring modifikasi antara Jaring Tradisional dengan Jaring Arad, menurut pak Hartono jaring ini merupakan jaring yang ramah lingkungan. Penghasilan dari penjualan jaring digunakan untuk makan sehari-hari dan modal melaut jika musim *paceklik* sudah usai, untuk saat ini pak Hartono sudah tidak membuat dan menjual Jaring Barongan lagi dikarenakan sudah banyak nelayan yang bisa membuatnya sendiri sehingga pada musim *paceklik* saat ini Pak Hartono hanya membantu istri menyiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk usaha ikan panggang.

4. Rumah Tangga Bapak Yasin

Bapak Yasin merupakan seorang nelayan Sodo di Tambak Lorok. Bapak Yasin tinggal Rt 10 Rw 14 bersama istri dan 3 anaknya, anak yang pertama sudah lulus sekolah dan saat ini membantu pak Yasin melaut, anak yang kedua sakit polio sejak usia 3 bulan dan anak ketiganya masih kelas 5 Sekolah Dasar. Dahulunya ia tinggal di depan TPI lama akan tetapi ada pembebasan lahan guna pembangunan Kampung Wisata Bahari, rumah pak Yasin terpaksa dijual lalu ia dan keluarganya pindah ke Rt 10 Rw 14. Bapak Yasin sudah berprofesi sebagai nelayan selama 30 tahun, awalnya ia ikut kakak tertuanya melaut pada saat itu Bapak Yasin masih kelas 5 Sekolah Dasar (SD). Setelah ia lulus SD, ia memutuskan untuk langsung bekerja sebagai nelayan dan tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya. Bapak Yasin tidak melanjutkan sekolahnya karena ingin membantu perekonomian keluarganya saat itu.

Sudah menjadi nelayan selama 30 tahun membuat Pak Yasin paham sekali mengenai permasalahan-permasalahan yang terjadi pada nelayan contohnya penggunaan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan seperti Sodo dan Arad, menurutnya penggunaan alat tangkap Sodo dan Arad ini sudah terjadi puluhan tahun lalu dan penggunaan alat tangkap ini sangat menguntungkan bagi nelayan sehingga nelayan tidak mau untuk beralih ke alat tangkap yang lain. Pak Yasin menyadari bahwa penggunaan alat tangkap ini merusak ekosistem laut namun apa boleh buat kebutuhan yang memaksa nelayan menggunakan alat tangkap tersebut guna keberlangsungan hidup keluarganya.

Berprofesi sebagai nelayan membuat penghasilan Bapak Yasin tidak menentu setiap harinya jika musim panen penghasilannya bisa mencapai Rp.800.000/hari dan jika musim *paceklik* hanya mendapatkan uang Rp.100.000 hingga Rp.300.000/hari penghasilan pada musim *paceklik* tidak sebanding modal yang dikeluarkan sehingga jika sedang musim *paceklik* pak Yasin memilih untuk tidak melaut. Saat ini Bapak Yasin juga sudah jarang sekali melaut karena kondisi kesehatannya semakin hari

semakin menurun. Bapak Yasin memiliki riwayat penyakit asma sehingga ia tidak boleh terlalu lelah dalam bekerja. Saat Pak Yasin sakit dan tidak melaut, anaknya pun tidak melaut karena belum bisa melaut sendiri sehingga saat ini Pak Yasin sudah tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarganya apalagi untuk pembayaran yang lainnya seperti membayar listrik Rp.100.000 hingga Rp.150.000/bulan, membayar cicilan motor Rp. 700.000/bulan dan biaya-biaya tak terduga lainnya. Dahulu Pak Yasin mempunyai hutang Bank mencapai Rp. 25.000.000 namun hutang tersebut sudah dibayarkan ketika Pak Yasin mendapatkan uang dari pembayaran rumah yang dulu.

Dengan penghasilan Pak Yasin yang tidak menentu membuat istrinya mau tidak mau membantu untuk mencari penghasilan tambahan dengan berjualan ikan asin dan ikan panggang di Pasar Tambak Lorok. Istrinya mengolah dan menjual sendiri dagangannya. Ia akan mengolah hasil tangkapan suaminya jika suaminya melaut dan membeli ikan kepada nelayan lain jika suaminya tidak melaut. Keuntungan istri Pak Yasin mencapai Rp.50.000 hingga Rp.100.000/ hari. Keuntungan dari penjualan ikan tersebutlah yang saat ini menjadi pemasukan utama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga Pak Yasin, jika penghasilan istrinya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari Pak Yasin akan menggunakan uang tabungannya. Pak Yasin mempunyai tabungan walau sedikit, uang tabungan ini ia peroleh dari hasil penjualan rumahnya yang dulu. Tabungan ini akan digunakan untuk hal-hal yang mendesak.

Strategi yang digunakan oleh keluarga Pak Yasin untuk mencukupi kehidupan sehari-hari anggotanya dengan cara istrinya yang bekerja dan memiliki tabungan walau sedikit.

5. Rumah Tangga Pak Yanto

Bapak Yanto (40 tahun) merupakan seorang nelayan buruh atau yang biasa disebut dengan Anak Buah Kapal (ABK). Bapak Yanto sudah bekerja menjadi nelayan atau ABK selama 28 tahun. Kemampuan melaut

didapat dari orangtuanya dan kakaknya. Ia sering mengikuti orang tuanya melaut sejak kelas 4 Sekolah Dasar dan setelah tamat SD ia memilih untuk membantu orangtua dan kakaknya melaut. Pak Yanto merupakan ABK dari kakaknya sendiri, memang dari awal ia sudah ikut dengan kakaknya melaut. Pak Yanto sebenarnya ingin sekali mempunyai perahu sendiri namun, dengan keterbatasan biaya, ia tidak bisa mewujudkan keinginannya.

Kehidupan keluarga Pak Yanto sangat sederhana, rumahnya berlantai semen dan berdinding batu bata yang sudah termakan usia. Ia tinggal bersama istri dan 2 orang anaknya yang satu masih kelas 9 SMP dan yang kedua masih kelas 4 SD. Kehidupan sehari-hari pak yanto dihabiskan untuk bekerja di laut. Penghasilannya di musim panen mencapai Rp. 200.000 hingga Rp.300.000/ hari dan pada musim paceklik penghasilannya hanya mencapai Rp. 50.000/hari dan bisa juga tidak menghasilkan apapun karena pemilik perahu tidak melaut. Penghasilan yang tidak jelas seperti itu hanya mampu untuk mencukupi kehidupan sehari-hari keluarganya, tidak cukup untuk mencukupi kebutuhan yang lainnya seperti biaya sekolah anak-anak yang mencapai Rp.250.000/bulan, listrik perbulan sebesar Rp. 100.000 sampai Rp. 150.000 dan keluarga Pak Yanto memiliki hutang kepada saudaranya sendiri sebesar Rp. 3.500.000 yang harus dibayarkan sebesar Rp. 350.000 perbulan. Hutang tersebut digunakan Pak Yanto untuk pengobatan anaknya sewaktu anaknya sakit dan harus masuk Rumah Sakit (RS) saat itu Pak Yanto dan istri tidak memiliki uang sehingga ia harus meminjam uang terlebih dahulu kepada sanak saudaranya.

Pengeluaran yang begitu banyak dan penghasilan yang tidak menentu membuat Pak Yanto kesulitan untuk memenuhinya, sehingga istrinya membantu mencari penghasilan tambahan. Istrinya bekerja sebagai buruh di pengolahan trasi rumahan yang ada di Tambak Lorok. Penghasilan dari pekerja tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan bulanan keluarganya. Keluarga Pak Yanto memang mempunyai sistem pembagian untuk urusan keuangan seperti penghasilan Pak Yanto untuk memenuhi

kebutuhan sehari-hari dan penghasilan istrinya digunakan untuk memenuhi kebutuhan bulanan keluarganya.

Pada saat musim paceklik Pak Yanto akan beristirahat di rumah dan sesekali memperbaiki perahu atau jaring, tidak ada pekerjaan sampingan lainnya yang dikerjakan oleh Pak Yanto untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Pak Yanto tidak memiliki pekerjaan sampingan karena ia tidak memiliki keahlian lain selain menjadi nelayan. Ia hanya pasrah saja dengan keadaan kalau sudah musim *paceklik* tiba.

4.2 Strategi Pemerintah Mengatasi Kemiskinan

4.2.1 Pemberdayaan Keluarga Nelayan

Pada umumnya kemiskinan yang terjadi pada masyarakat nelayan diakibatkan oleh tidak terpenuhinya kebutuhan primer dan sekunder seperti kebutuhan sandang, pangan, papan, tingkat pendidikan, kesehatan dan profesi. Tak hanya itu sulitnya akses informasi, teknologi dan pemodal, budaya dan kebiasaan nelayan yang cenderung boros, menyebabkan masyarakat miskin menjadi semakin lemah. Dalam penanganan masalah kemiskinan diperlukan keterlibatan semua pihak secara menyeluruh. Pemberdayaan masyarakat nelayan tidak hanya tanggung jawab pemerintah melalui Kementerian Kelautan dan Perikanan saja akan tetapi instansi pemerintahan juga terkait terutama pemerintah daerah dan keterlibatan masyarakat sendiri sangat penting (Sukari, 2012: 68-69).

Selain dari masyarakatnya sendiri, pemerintah juga harus ikut andil dalam mengatasi kemiskinan nelayan seperti adanya pemberdayaan. Usaha mengatasi kemiskinan ini dilaksanakan dengan berbagai program diantaranya pengembangan desa yang tertinggal, perbaikan kampung dan gerakan terpadu pengentas kemiskinan. Selain program-program tersebut pemerintah juga sudah melaksanakan beberapa program pemberdayaan masyarakat pesisir seperti Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP), PEMP merupakan program yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat menggunakan perluasan kegiatan ekonomi,

pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) dan pematapan lembaga sosial ekonomi, dengan menggunakan sumber daya perikanan dan kelautan. Kelompok yang dituju oleh program PEMP adalah nelayan dan pengolahan hasil laut (Sukarin, 2012: 65-66).

Masyarakat Tambak Lorok juga sudah mengikuti program PEMP khususnya ibu-ibu pengolahan ikan panggang. Menurut Ibu Khodijah sebagai ketua UMKM Mina Asri yang bergerak dipengolahan ikan, pada tahun 2016 ada program pemberdayaan mengenai pengolahan ikan panggang di Tambak Lorok, saat itu ia dan ibu-ibu lainnya mengikuti pemberdayaan tersebut di Jakarta selama 3 hari, semua biaya akomodasi ditanggung oleh pemerintah. Pemberdayan tersebut memberikan informasi mengenai teknik pemasaran ikan dan cara pengolahan ikan panggang yang baik dan benar namun pemberdayaan tersebut tidak ada tindak lanjutnya kembali dan belum ada pemberdayaan secara efektif di Tambak Lorok. Tak hanya pemberdayaan saja ibu-ibu pengolah ikan panggang juga mendapat bantuan seperti *freezer*, *ice box* dan perbaikan cerobong asap namun pemberian bantuan ini tidak adanya survey langsung dari pemerintah ke pengelola ikan panggang sehingga ada yang mendapatkan *freezer* namun tidak terpakai karena listriknya tidak kuat bila menggunakan *freezer* sehingga freezer tersebut terpaksa dijual sehingga bantuan pemerintah tidak tepat sasaran.

Tak hanya pemberdayan ibu-ibu pengolahan ikan panggang saja namun ada juga pemberdayaan nelayan dan istri-istri nelayan lainnya. Pada tahun 2019 awal pemerintah dan masyarakat mendirikan koperasi yang diberi nama Layar Maju Koperasi ini tidak hanya berfungsi sebagai koperasi simpan pinjam saja namun ada kegiatan lainnya seperti pemberdayaan nelayan dan istri nelayan. Menurut Bapak Ari sebagai ketua koperasi, pemberdayaan nelayan akan terfokus pada penggunaan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan. Pada tahun 2015 nelayan Tambak Lorok mendapatkan bantuan alat tangkap ramah lingkungan dari pemerintah yang bernama Jaring Melenium sebagai pengganti alat tangkap tidak ramah

lingkungan, yaitu Sodo dan Arat namun bantuan tersebut hanya diberikan saja tanpa ada sosialisasi terlebih dahulu sehingga nelayan enggan memakainya. Alasan nelayan enggan memakai jaring tersebut ialah jaring tersebut tidak cocok digunakan diperairan Semarang sehingga Bapak Ari sebagai ketua Koperasi Layar Maju memiliki rencana akan memberikan pemberdayaan atau penyuluhan secara perlahan-lahan sehingga nelayan Tambak Lorok sadar untuk tidak menggunakan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan dan beralih menggunakan alat tangkap yang ramah lingkungan.

Hal ini dilakukan agar ekosistem laut tetap terjaga dan nelayan juga tidak akan terancam kehilangan pekerjaannya karena ekosistem laut yang rusak. Selain pemberdayaan kepada nelayan ada juga pemberdayaan istri-istri nelayan. Pemerintah melalui koperasi memberikan banyak pelatihan-pelatihan mengenai usaha rumahan seperti pembuatan kerajinan tangan terbuat dari *cangkang* kerang yang mempunyai daya jual yang tinggi sehingga ibu-ibu makin kreatif dan siap menghadapi Kampung Wisata Bahari yang akan datang. Pemberdayaan ini memang disiapkan untuk menghadapi Kampung Wisata Bahari supaya para istri nelayan memiliki usaha dan bisa menjual hasil usaha atau kerajinan tangannya kepada wisatawan-wisatawan. Dengan hal seperti ini secara tidak langsung istri nelayan dapat membantu perekonomian keluarganya.

4.2.2 Pembangunan Kampung Wisata Bahari

Melalui pendekatan pembangunan di wilayah pesisir terpadu, persoalan kemiskinan masyarakat nelayan dapat diselesaikan secara komprehensif dengan melibatkan banyak peran dari subjek pembangunan, pengorganisasian dan manajemen sumber daya alam dan sumber daya ekonomi secara terpadu, serta dukungan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan. Pengelolaan sumber daya pesisir dan laut sebagai modal pembangunan daerah, khususnya untuk masyarakat di wilayah pesisir, mengharuskan menjalin kerjasama dari berbagai pihak seperti pemerintah

dan masyarakat. Kerjasama ini dilakukan untuk mensinergiskan berbagai kepentingan, koordinasi dan kemudahan menghimpun sumber daya. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan penguatan kelembagaan sosial yang ada dapat dilakukan dengan berbagai pelatihan dan pemberdayaan.

Keberhasilan pembangunan wilayah pesisir terpadu diharapkan dapat memberi kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia, penguatan kapasitas kelembagaan sosial yang dimilikinya sehingga masyarakat dapat terlibat secara aktif dan berpartisipasi dalam pembangunan kawasan pesisir (Kusnadi, 2015: 139-140).

Pembangunan wilayah pesisir terpadu juga sedang dilaksanakan oleh pemerintah Semarang. Pemerintah sedang melakukan pembangunan terpadu guna memperbaiki perekonomian dan lingkungan di wilayah Tambak Lorok. Pembangunan tersebut ialah pembangunan Kampung Wisata Bahari. Pembangunan ini dilakukan guna pengembangan wilayah Tambak Lorok supaya lebih maju dan masyarakatnya lebih sejahtera. Pembangunan ini juga guna pengembangan ekowisata pesisir yang nantinya ekowisata pesisir dapat digunakan sebagai pengembangan aspek sosial perekonomian wilayah Tambak Lorok.

Menurut Irwansyah Sekretaris Dinas Penataan Ruang (DISTAN) dalam wawancaranya dengan Tribun Jateng tanggal 30 Mei 2018, pembangunan kampung bahari dimaksudkan untuk mengatasi kekumuhan di kampung pesisir yang didominasi oleh masyarakat nelayan. Lewat kampung bahari, Pemkot Semarang mulai menata sarana dan prasarana, infrastruktur, lingkungan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut. Proses pembangunan akan dilakukan secara bertahap mulai dari sistem pembangunan tanggul laut, infrastruktur jalan, sistem drainase, lengkap dengan sarana ruang terbuka hijau, dermaga nelayan, pasar ikan, jembatan dan pembangunan rumah susun untuk masyarakat nelayan yang terkena pembebasan lahan.

Menurut Dinas Tata Ruang Kota Semarang pembangunan kampung wisata bahari ini akan terbagi menjadi 6 zona yaitu 1) Kawasan permukiman eksisting; 2) Kawasan permukiman vertical yang dikembangkan pada area reklamasi; 3) kawasan perdagangan dan jasa yang akan dibangun pada area jalan utama; 4) kawasan wisata bahari dan kuliner yang dibangun di wilayah Tambak Rejo seperti rumah panggung sebagai kawasan yang mencirikan kampung nelayan; 5) kawasan pelabuhan ikan sebagai pusat aktivitas bahari seperti PPI, dermaga dan akan dikembangkan industri maritime; 6) kawasan konversi mangrove dikelola di ujung timur area industri maritim.

Pembangunan kampung wisata bahari memerlukan banyak lahan sehingga harus ada pembebasan lahan masyarakat Tambak Lorok. Ada 126 kk yang terkena dampak pembangunan ini, tanah dan rumahnya harus dijual ke pemerintah. Salah satu masyarakat yang mengalami pengusuran ialah Ibu Sutinah. Ibu Sutinah merupakan pedagang ikan yang berjualan di Pasar Tambak Lorok. Rumah yang ia tempati bersama keluarganya harus ia relakan dijual ke pemerintah guna pembangunan Kampung Wisata Bahari. Menurut Ibu Sutinah uang ganti rugi sudah lebih dari cukup. Dari uang tersebut juga sudah bisa dibelikan tanah dan rumah lagi disekitaran Tambak Lorok dan masih ada sisa yang digunakan untuk membayar hutang piutang. Sehingga pembangunan ini secara tidak langsung sudah memberikan kesejahteraan bagi masyarakat Tambak Lorok (Wawancara Ibu Sutinah pada tanggal 18 juli 2019).

Pembangunan juga berdampak pada pulang pergi nelayan ketika melaut. Sebelum adanya pembangunan pelebaran dan pendalaman sungai nelayan kesusahan dalam hal pergi melaut dan pulang melaut karena air yang tiba-tiba saja surut sehingga nelayan tidak bisa melaut dan nelayan yang dilaut tidak bisa pulang. Setelah pembangunan nelayan sudah tidak khawatir lagi untuk melaut dan pulang melaut kapanpun karena air sungai tidak akan surut. Pembangunan ini berdampak positif bagi nelayan karena ia bisa melaut kapan saja sehingga perekonomian mereka lebih baik. Pembangunan ini

juga berdampak positif bagi pedagang karena adanya proyek pembangunan Kampung Wisata Bahari ini pasar Tambak Lorok dibangun. Pedagang yang dahulunya berjualan di pinggir jalan saat ini sudah dibangun pasar dua lantai yang modern. Pembangunan pasar ini juga dimaksudkan supaya pedagang lebih aman dan nyaman berjualan dan lebih banyak pembeli. Pembangunan pasar juga guna penataan wilayah supaya lebih rapih (Wawancara Bapak Yanto pada tanggal 13 juli 2019).

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kemiskinan yang terjadi pada masyarakat nelayan di Tambak Lorok tidak terlepas dari adanya berbagai faktor-faktor penyebab kemiskinan. Faktor-faktor penyebab kemiskinan ialah yang pertama faktor alam ialah musim *paceklik* atau musim angin barat. Pada musim ini menyebabkan ketidakpastian pendapatan nelayan sehingga pada musim *paceklik* nelayan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Faktor kedua yaitu faktor non alam yang menyebabkan kemiskinan nelayan, yaitu pendidikan, tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan masyarakat nelayan sulit untuk mendapatkan peluang-peluang pekerjaan lain khususnya di luar bidang perikanan. Selain itu ada kerjasama antara *bakul* dengan nelayan yang berupa ikatan penjualan hasil melaut juga membuat nelayan semakin sengsara karena pada saat kekurangan modal nelayan akan meminjam uang kepada *bakul* dengan jaminan hasil tangkapan akan dijual ke *bakul* yang memberi modal, namun dengan harga yang rendah. Hal tersebut yang menyebabkan semakin kecilnya pendapatan nelayan. Kebiasaan nelayan juga menyebabkan kemiskinan pada rumah tangga mereka. Nelayan memiliki pola hidup yang kurang baik tidak bisa memperhitungkan kebutuhan untuk hidup kedepannya seperti ketika mereka mendapatkan hasil tangkapan yang banyak dan pastinya mereka akan mendapatkan penghasilan yang melimpah juga, sebagian besar nelayan akan membelanjakan barang-barang seperti emas dan perbotan rumah tangga lalu ketika musim *paceklik* tiba nelayan akan menjual barang-barang berharga tersebut dengan harga yang tidak sesuai sehingga membuat kehidupan nelayan tidak berubah. Faktor lainnya yang menyebabkan kemiskinan ialah kurangnya pemahaman nelayan mengenai alat tangkap yang ramah lingkungan memberikan dampak yang negatif. Penggunaan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan mengakibatkan kelangkaan biota laut sehingga setiap harinya nelayan mengalami penurunan hasil tangkapan. Ada dampak yang lebih parah lagi nelayan akan kehilangan mata pencaharian karena nelayan akan sulit

mendapatkan hasil tangkap, selain itu nelayan juga harus memiliki pekerjaan lain selain menjadi nelayan karena pekerjaan ini sangat penting bagi nelayan karena pekerjaan sebagai nelayan merupakan pekerjaan yang sangat tergantung dengan alam dalam menyediakan sumber dayanya sehingga pendapatan sebagai nelayan tidak menentu apalagi pada musim *paceklik* tiba nelayan akan sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Pekerjaan lain ini berfungsi ketika musim *paceklik* tiba, sehingga nelayan memiliki penghasilan dan mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Pada musim *paceklik* nelayan akan kesulitan memenuhi kebutuhannya karena ia tidak bekerja maka dari itu cara untuk memenuhi kebutuhannya, yaitu dengan cara menggunakan uang tabungan jika nelayan memiliki tabungan atau dengan cara menggadaikan dan menjual barang-barang berharga mereka seperti perhiasan, motor dan perabotan rumah yang memiliki daya jual yang tinggi sehingga dapat memenuhi kebutuhan pada musim *paceklik*. Pengelolaan keuangan yang tidak baik pada saat musim ikan menyebabkan nelayan kesusahan disaat musim *paceklik*.

Menghadapi situasi kemiskinan seperti ini menjadikan rumah tangga nelayan harus memiliki strategi-strategi untuk menghadapi kemiskinan. Strategi-strategi yang harus dimiliki oleh rumah tangga nelayan, yaitu yang pertama strategi dari rumah tangga nelayan. Penghasilan yang tidak menentu mengakibatkan kesulitan ekonomi pada rumah tangga nelayan sehingga peran anggota keluarga dibutuhkan untuk mengatasi kesulitan perekonomian tersebut dengan cara anggota keluarga seperti istri atau anak yang sudah dewasa untuk bekerja sehingga dapat menambah perekonomian keluarganya. Menabung juga menjadi strategi rumah tangga nelayan untuk menghadapi masalah perekonomian. Nelayan akan menabungkan setengah hasil melautnya dan akan digunakan pada saat musim *paceklik* tiba atau pada saat nelayan membutuhkan modal sehingga tidak harus meminjam. Namun, cara ini masih dipakai oleh beberapa rumah tangga nelayan saja. Yang kedua pola kehidupan nelayan yang harus berubah. Yang ketiga nelayan harus memiliki jaringan sosial karena jaringan sosial ini mempermudah nelayan dalam melakukan kegiatan sosial atau kegiatan tolong menolong sesama nelayan.

Strategi yang terakhir diluar dari rumah tangga nelayan, yaitu strategi dari pemerintah. Pemerintah saat ini sedang melakukan pembangunan Kampung Wisata Bahari guna merubah lingkungan dan perekonomian masyarakat Tambak Lorok menjadi lebih baik. Melalui pembangunan di wilayah pesisir diharapkan dapat memcegahkan masalah kemiskinan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa hal yang dapat diusulkan sebagai saran ialah sebagai berikut:

- a) Perlu adanya penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat nelayan mengenai pekerjaan tambahan supaya pada masa *paceklik* nelayan tetap memperoleh penghasilan dan dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya tanpa meminjam ke tetangga, keluarga ataupun *bakul*.
- b) Perlu mengoptimalkan kembali TPI sehingga para nelayan dapat menjual hasil tangkapan dengan harga yang normal dan dapat melakukan kegiatan pelelangan terbuka sehingga nelayan Tambak Lorok tidak bergantung ke *bakul*.
- c) Pemerintah harusnya turun langsung untuk mensurvey kondisi nelayan Tambak Lorok sehingga semua nelayan bisa mendapatkan bantuan secara adil dan merata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulazis, Muhamad Human, et al. 2018. Analisis Keramahan Lingkungan Alat Tangkap di Kabupaten Demak. *Jurnal of Fisheries Resource and Technology* 7(02).
- Almu, Farid Fauzi, dkk. 2018. Lingkungan Tempat Tinggal Dan Pendapatan Keluarga Terhadap Tingkat Pendidikan Anak : Studi Tentang Anak Nelayan Migran Sulawesi Selatan Di Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT). *Jurnal: Society and Media* 2(2).
- Aristiyani, Tri. 2003. *Strategi Nafkah dan Kerja Perempuan pada Rumahtangga Petambak Penggarap dalam Menghadapi Resiko (Kasus pada Komunitas Petambak di Desa Karya Bakti, Kabupaten Karawang, Jawa Barat)*. Skripsi, Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Balai Pengembangan dan Penangkapan Ikan. 1997. *Trammel Net dan Jaring Arad*. Semarang: BPPI.
- Bappeda. 2015. *Program Tambak Lorok*. Semarang: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah kota Semarang.
- Dinas Tata Ruang Kota Semarang. 2015. *Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) Kawasan Tambak Lorok*. Semarang: Pemerintah Kota Semarang.
- Direktorat Jenderal Perikanan. 1995. *Alternatif Usaha Penangkapan Ikan Dengan Jaring Putar (Pukat Tarik/Arad) Bagi Nelayan Skala Kecil*. Semarang: Balai Pengembangan Penangkapan Ikan.
- Fama, Ahmad. 2016. Komunitas Masyarakat Pesisir di Tambak Lorok Semarang. *Jurnal : Kajian dan Kebudayaan* 11(2).

Haryono, Tri Joko Sri. 2005. Strategi Kelangsungan Hidup Nelayan (Studi tentang diversifikasi pekerjaan keluarga nelayan sebagai salah satu strategi dalam mempertahankan kelangsungan hidup). Jurnal: *Berkala Ilmiah Kependudukan* 7(2).

Imron, Masyhuri. 2003. “Kemiskinan dalam masyarakat nelayan”. Jurnal: *Masyarakat dan Budaya* 5(1).

Kebijakan Menteri Kelautan Dan Perikanan. 2015. *Pelarangan Penggunaan Alat tangkap yang tidak ramah lingkungan*. Jakarta: Kementerian Kelautan dan Perikanan

Kinseng, Rilus A. 2014. *Konflik Nelayan*. Jakarta : Yayasan Obor

Kusnadi, 2000. *Nelayan : Strategi adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung Humaniora Utama Press

———. 2015. *Pembangunan Wilayah Pesisir Terpadu Strategi Mengatasi Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

———. 2006 . *Konflik Sosial Nelayan Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Alam*. Yogyakarta: Pelangi Aksara.

———. 2009. *Keberdayaan Nelayan Dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.

Lewis, Oscar. 1959. *Five Families Mexican Case Studies in the Culture of Poverty*. New York.

Lewis, Oscar. 1968. *La Vida: A Puerto Rican Family in the Culture of Poverty in San*

Juan and New York. New York: Vintage Books.

- Lubis, Ernani, et al. 2012. Besaran Kerugian Nelayan Dalam Pemasaran Hasil Tangapan: Kasus Pelabuhan Perikanan Nusantara Pelabuhanratu. Jurnal: *Maspari* 4(2)
- Manadiyanto HH, Latif dan S. Iriandi. 2000. *Status dan Pemanfaatan Udang Penaeid. Pasca Pukat Harimau di Perairan Laut Jawa*. Jakarta: Balai Penelitian Perikanan Laut.
- Massadun dan Putri Nurpratiwi. 2016. Kajian Penyebab Kemiskinan Masyarakat Nelayan di Kampung Tambak Lorok. Jurnal: *Perencanaan Wilayah dan Kota* 27(1)
- Massadun, et al. 2016. Upaya Adaptasi Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) dalam Menghadapi bencana Banjir Rob (Studi Kasus: Kampung Tambak Lorok, Kota Semarang). Jurnal: *RUANG* 2(4)
- Milles, B Mattew dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mubyarto, et al. 1984. *Nelayan dan Kemiskinan : Studi Ekonomi Antropologi Dua Desa*. Jakarta: Rajawali.
- Mugni, Abdul. 2006. *STRATEGI RUMAH TANGGA NELAYAN DALAM MENGATASI KEMISKINAN: Strategi Rumah Tangga Nelayan Dalam Mengatasi Kemiskinan : Studi Kasus Nelayan Desa Limbangan, Kecamatan Juntinyuat, Kabupaten Indramayu, Propinsi Jawa Barat*. Skripsi, Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Mussaduni, Putri Nurpratiwi. 2016. Kajian Penyebab Kemiskinan Masyarakat Nelayan di Kampung Tambak Lorok. Jurnal: *Perencanaan wilayah dan kota* 27(01).

- Nasution, Arif, Badarruddin dan Subhilhar. 2005. *Isu- Isu Kelautan Dari Kemiskinan Hingga Bajak Laut*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pangemanan, *et al.*, 2003. *Sumber Daya Manusia (Sdm) Masyarakat Nelayan*.
http://rudycr.tripod.com/sem1_023.htm diakses pada tanggal 1 september
 2019 pukul 09.30 wib
- Pringgawidagda, Suwarna. 2002. *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Bandung:
 Adicita.
- Rahardjo Adisasmita. 2005. *Dasar-dasar Ekonomi Wilayah*,. Yogyakarta: Graha
 Ilmu.
- Semedi, Pujo. 1998. *Ketika Nelayan Harus Sandar Duyung*. Jakarta:
 KONPHALINDO.
- Siswanto, Budi. 2008. *Kemiskinan dan Perlawanan Kaum Nelayan*. Jakarta:
 Laksbang Mediatama.
- Soemardjan, Selo. 1981. “Kemiskinan Struktural” Dalam : Alfian dan Melly
 GTan. *Kemiskinan Struktural Indonesia*. Jakarta : Obor
- Soemardjan, Selo. 1997. *Jurnal Sosiologi Indonesia*. Jakarta : Ikatan Sosiologi
 Indonesia.
- Spreadly, James.2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sukari. 2012. Strategi Mengatasi Kemiskinan Masyarakat Nelayan. *Jurnal :
 Sejarah dan Budaya (JANTRA)* 7(1)
- Supardi, dkk. 2017. *Eksplorasi Alat Tangkap dan Sumberdaya Hayati Laut
 “Trawl dan Sodo”*. Makassar: STTIEK Balik Diwa
- Surtikanti dan Santoso. 2008. *Strategi Pelajar Mengajar*. Surakarta: BP-FKIP
 UMS

Suyanto, Bagong. (2003). *Upaya Menyejahterakan Nelayan Di Jatim Meningkatkan Produktivitas Atau Diversifikasi.*

<http://www.kompas.co.id/kompascetak/0304/23/jatim/274420.htm>

Wirasatrio, Dwi Fauzima, dkk. 2017. Presepsi dan Aspirasi Masyarakat Terhadap Implementasi Pengembangan Kampung Bahari Tambak Lorok Semarang Berbasis Ekowisata. *Journal Of Maquates* 6(3).

Zamzam. 2018. *Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Desa Madello*

Kecamatan Balusu Kabupaten Baru. Skripsi: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Makassar.

Dharmawan, Arya Hadi. 2003. *Farm Household Livelihood Strategies and Socioeconomic Changes in Rural Indonesia.* Disertasi, University of Gottingen, Jerman.

LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

Nama : Laras Sekar Niti
Tempat/tanggal lahir : Teluk Betung, 01 Desember 1997
Alamat : Jalan Sulawesi no.22 Ganjar Asri Metro Barat,
Metro, Lampung

Pendidikan Formal

Jenjang	Nama Sekolah	Nama Kota	Tahun Masuk	Tahun Keluar
SD	SD Negri 1 Teluk Betung	Bandar Lampung	2003	2005
SD	SD Negri 9 Metro Barat	Metro	2005	2009
SMP	MTs Muhammadiyah Metro	Metro	2009	2012
SMA	SMA Muhammadiyah 1 Metro	Metro	2012	2015

Pelatihan/ Khursus

Jenjang	Nama Pelatihan/Kursus	Nama Kota	Tahun Masuk	Tahun Keluar
Universitas (Jurusan)	Latihan Keterampilan Manajemen Mahasiswa Tingkat Pra Dasar	Semarang	2015	2015
Universitas	ESQ Leadership Training	Semarang	2016	2016
Universitas (Jurusan)	Pelatihan <i>Soft Skill</i> Penyusunan Proposal dan Analisis Budaya	Semarang	2017	2017

Pengalaman Berorganisasi

Nama Organisasi	Jabatan	Nama Kota	Tahun
Karya Ilmiah Remaja (KIR)	Anggota	Metro	2012-2014
Kawan Undip	Staf PSDM	Semarang	2016-2018

Semarang, 19 September 2019

Laras Sekar Niti

Dokumentasi



Kondisi Dapur Bapak Yanto



Dermaga Perahu Tambak Lorok



Istri Bapak Supaat Sedang Memperbaiki Jaring Sampah



Bekas Tambak yang Dijadikan Tempat



Pasar Tambak Lorok



Pedagang Ikan di Tambak Lorok



Lokasi TPI yang Baru



Ibu-Ibu Pembuat Terasi

Rol



Rumah yang Terendam Karena



DAFTAR PERTANYAAN ANALISIS MASALAH KEMISKINAN NELAYAN TAMBAKLOROK SEMARANG

Hari/Tanggal :
Nama :
Pekerjaan :
Alamat :
Umur :
No. Hp/Telp :

A. Umum

1. Sudah berapa lama berprofesi menjadi nelayan?
2. Apa yang membedakan nelayan Tambaklorok dengan nelayan lainnya?
3. Berapa jam bapak melakukan pekerjaan sebagai nelayan?
4. Persiapan apa saja yang di siapkan sebelum bapak melaut?
5. Ada berapa jenis perahu yang digunakan nelayan Tambaklorok?
6. Apakah semua nelayan Tambaklorok memiliki perahu?
 - a. Milik sendiri
 - b. Milik majikan
7. Jika perahu milik majikan, bagaimana cara pembagian pendapatan hasil melaut?
8. Jenis alat tangkap yang bagaimana yang digunakan nelayan Tambaklorok?
 - a. Nama Jaring
 - b. Ukuran / diameter lubang jarring
 - c. Kegunaan (untuk menjaring udang/rajungan/ikan)
9. Jenis tangkapan apakah yang sering nelayan dapatkan?

B. Faktor Kemiskinan Nelayan

1. Berapa penghasilan nelayan dalam satu minggu?
2. Berapa pengeluaran nelayan dalam satu minggu untuk kebutuhan rumah tangga?
3. Ada berapa musim yang dialami nelayan? Dan pada bulan apa saja musim itu terjadi?

4. Jika ada musim paceklik bagaimana bapak menghadapi situasi paceklik seperti ombak besar? Apakah dengan kondisi tersebut bapak masih bisa pergi melaut?
5. Jika tidak dapat pergi melaut saat situasi paceklik, bagaimana bapak memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, biaya sekolah anak-anak bapak?
6. Berapa penghasilan yang bapak dapatkan saat musim paceklik dan berapa penghasilan bapak pada musim panen?
7. Apakah nelayan menguasai keterampilan lain selain melaut?
8. Jika menguasai, apakah keterampilan tersebut?
9. Apakah nelayan mempunyai pekerjaan sampingan?
10. Jika ada, apakah pekerjaan sampingan tersebut?
11. Bagaimana status rumah yang digunakan oleh nelayan?
12. Bagaimana peranan anggota keluarga seperti istri atau anak guna membantu perekonomian keluarga?
13. Apakah saat ini anggota keluarga bapak juga bekerja ? seperti istri dan anak-anak bapak?
14. Jika bekerja, pekerjaan apa yang sedang di lakukan?

C. Faktor Sosial Ekonomi

1. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan bapak bertahan menjadi seorang nelayan?
2. Apakah di Tambaklorok memiliki koperasi?
3. Jika ia siapakah ketua koperasi tersebut?
 - a. Nama
 - b. Alamat
 - c. Jika ada nomor hp
4. Apakah semua nelayan bergabung menjadi anggota koperasi?
5. Apakah koperasi nelayan meminta jaminan kepada bapak, jika meminjam?
6. Apakah bapak pernah meminjam di koperasi?

7. Apakah bapak selalu diberikan pinjaman oleh Koperasi?
8. Jika tidak diberi pinjaman dari Koperasi tersebut, apa kendalanya?
9. Kepada siapakah bapak meminjam uang ketika memerlukan modal atau kebutuhan rumah tangga, selain di koperasi?
10. Bagaimana sistem bagi hasil antara bapak dengan pemilik modal ?



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jl. Prof. Sudarto, S.H. Tembalang Semarang Kode Pos 50275

Telepon : (024) 76480619, Fax : (024) 7463144, Laman : www.fib.undip.ac.id

Semarang, 08 April 2019

Nomor : *PP* /UN7.5.6/PP/2019
Lampiran :
Perihal : Permohonan Izin

Yth. Lurah Tambak Lorok Kecamatan Semarang Utara

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, memohon izin untuk mahasiswa tersebut di bawah ini.

nama : Laras Sekar Niti
Nomor Induk Mahasiswa : 13060115120017
semester : 8 (delapan)
jurusan : Antropologi Sosial
alamat : Jalan LPPU II Gg Sigawe no.16 RT 03 Rw 02 Kelurahan Tembalang
Kecamatan Tembalang Semarang Jawa Tengah

untuk keperluan : *)
a. Riset Kepustakaan
b. Penelitian lapangan untuk pengumpulan data
c. Wawancara
d. Peninjauan
e. ~~Praktik / Magang Kerja~~

dalam rangka : Menyusun skripsi sarjana SI/ Tugas Akhir

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, diucapkan terima kasih.



Dr. Nurhayati, M.Hum.
NIP 196610041990012001

*) Coret yang tidak perlu

Data Nelayan Tambak Lorok

No.	Nama Lengkap	Alamat
1	Mat Salim	Rt.002/Rw.12
2	Ansori	Rt.002/Rw.12
3	Achmad Suron	Rt.002/Rw.12
4	Achmad Suron	Rt.002/Rw.12
5	Achmad Nur Surdin	Rt.002/Rw.12
6	Mas Hadi	Rt.002/Rw.12
7	Juremi	Rt.002/Rw.12
8	Paimo Kemel	Rt.002/Rw.12
9	Sati	Rt.002/Rw.12
10	Mat Yasin	Rt.002/Rw.12
11	Prayatno	Rt.002/Rw.12
12	Ali A	Rt.002/Rw.12
13	Solekul	Rt.002/Rw.12
14	Suprayatno	Rt.002/Rw.12
15	Tugiman	Rt.005/Rw.12
16	Noricsan	Rt.005/Rw.12
17	Suntiono	Rt.005/Rw.12
18	Subchi	Rt.006/Rw.12
19	Kasim	Rt.006/Rw.12
20	Welilala	Rt.006/Rw.12
21	Suparno	Rt.006/Rw.12
22	Nur Sahid	Rt.006/Rw.12
23	Sali	Rt.006/Rw.12
24	Slamet Kusriyanto	Rt.006/Rw.12
25	Angga Prasetyo	Rt.006/Rw.12
26	Supardi	Rt.006/Rw.12
27	JAMALUDIN	Rt.008/Rw.12
28	NUR KHOLIK	Rt.001/ Rw.13
29	NUR WAHID	Rt.001/ Rw.13
30	NOOR SALIM	Rt.001/ Rw.13
31	DUMARI	Rt.001/ Rw.13
32	AHMAD TULIRI	Rt.001/ Rw.13
33	MUHAMMAD ARIF	Rt.001/ Rw.13
34	DJUMARI	Rt.001/ Rw.13
35	ARI PURWANTO	Rt.001/ Rw.13
36	ASODI	Rt.001/ Rw.13

37	IMAM SYAFII	Rt.001/ Rw.13
38	NURYATO	Rt.001/ Rw.13
39	NUR ISMAWAN	Rt.001/ Rw.13
40	MARWAN	Rt.001/ Rw.13
41	MUASROH	Rt.001/ Rw.13
42	RIDWAN	Rt.001/ Rw.13
43	MISKAN	Rt.001/ Rw.13
44	SUGENG	Rt.001/ Rw.13
45	SUPRIYANTO	Rt.001/ Rw.13
46	IMAM ROSIDI	Rt.001/ Rw.13
47	MULISIN	Rt.001/ Rw.13
48	FALAHUL HUDA	Rt.001/ Rw.13
49	KASDURI	Rt.001/ Rw.13
50	ZAENAL ARIFIN	Rt.001/ Rw.13
51	SLAMET	Rt.001/ Rw.13
52	MUSLIH	Rt.001/ Rw.13
53	SUMEDI	Rt.001/ Rw.13
54	MOH KHOIRUL ANAM	Rt.001/ Rw.13
55	MUKLISIN	Rt.001/ Rw.13
56	RONI SEPTIAWAN	Rt.001/ Rw.13
57	AHMAD	Rt.001/ Rw.13
58	NURYANTO	Rt.001/ Rw.13
59	AHMAD WAHYUDI	Rt.001/ Rw.13
60	AGUS SUPRIYANTO	Rt.001/ Rw.13
61	MASRUH	Rt.001/ Rw.13
62	A. CHOLIQ	Rt.001/ Rw.13
63	AHMADI	Rt.001/ Rw.13
64	LURUS SALAM	Rt.001/ Rw.13
65	SUYANTO	Rt.001/ Rw.13
66	MAS HADI	Rt.001/ Rw.13
67	NUR SOLEH	Rt.001/ Rw.13
68	ABDUL BARI	Rt.001/ Rw.13
69	UILALBA	Rt.001/ Rw.13
70	A.ROKIM	Rt.001/ Rw.13
71	SUBEKAN	Rt.001/ Rw.13
72	SUKAWI	Rt.001/ Rw.13
73	ABDUL AZIZ	Rt.001/ Rw.13
74	MUSAPEK	Rt.001/ Rw.13
75	KASBAN	Rt.002/Rw.013

76	ABDUL MANAN	Rt.002/ Rw.13
77	MULYONO	Rt.002/ Rw.13
78	LUKHAN HAKIM	Rt.002/ Rw.13
79	FAIDI	Rt.002/ Rw.13
80	SUKIJO	Rt.002/ Rw.13
81	SELAMET	Rt.002/ Rw.13
82	HIAF DHOLI	Rt.002/ Rw.13
83	KASBAN	Rt.002/ Rw.13
84	AGUS	Rt.002/ Rw.13
85	ASAKF	Rt.003/ Rw.13
86	SUDARSO	Rt.003/ Rw.13
87	NUR FAIZIN	Rt.003/ Rw.13
88	SLAMET SUPRIADI	Rt.003/ Rw.13
89	HISAM MUSTOFA	Rt.003/ Rw.13
90	ROYIKIN	Rt.003/ Rw.13
91	SUHARTONO	Rt.004/ Rw.13
92	SAPI'I	Rt.004/ Rw.13
93	SUNARDI	Rt.004/ Rw.13
94	SALAMON	Rt.004/ Rw.13
95	SRIYANTO	Rt.004/ Rw.13
96	MUSTOFA	Rt.004/ Rw.13
97	ABDUR ROCHMAN	Rt.006/ Rw.13
98	MUH SYAI	Rt.006/ Rw.13
99	WASIKIN	Rt.006/ Rw.13
100	ACRIROHMAD	Rt.006/ Rw.13
101	MASTURI	Rt.006/ Rw.13
102	WISNU ARIF	Rt.006/ Rw.13
103	DHOPAR	Rt.006/ Rw.13
104	MUCHLISIN	Rt.006/ Rw.13
105	MUSTAKIM	Rt.006/ Rw.13
106	SUPA'AT	Rt.006/ Rw.13
107	NURAHMAT SIDIK	Rt.009/Rw.014
108	MOCHHAMAT AMIN	Rt.009/Rw.014
109	AHMAD MUHIBBAH	Rt.009/Rw.014
110	MARDJOKO	Rt.009/Rw.014
111	SUPRIYANTO	Rt.009/Rw.014
112	MUAMAD SUBUR	Rt.009/Rw.014
113	KASTURI	Rt.009/Rw.014
114	MATJUDI	Rt.008/Rw.014

115	BONGGOWI	Rt.008/Rw.014
116	ACHMAD ARIFIN	Rt.007/Rw.014
117	ZAMRONI	Rt.007/Rw.014
118	MATROJI	Rt.007/Rw.014
119	DHORIFIN	Rt.007/Rw.014
120	MAT ROKHIM	Rt.007/Rw.014
121	TURMUDI	Rt.006/Rw.014
122	NASOKAH	Rt.004/Rw.014
123	FARIKHIN	Rt.004/Rw.014
124	MUNAIM	Rt.004/Rw.014
125	ABDUL ROCHMAN	Rt.004/Rw.014
126	JUMIAN	Rt.004/Rw.014
127	ABDUL MUKTI	Rt.004/Rw.014
128	NUR CHOLIS	Rt.004/Rw.014
129	AGUS SALIM	Rt.004/Rw.014
130	ANIS HARIRI	Rt.004/Rw.014
131	SHOPIYAN HADI	Rt.003/Rw.014
132	ACHMAD KHALIMI	Rt.003/Rw.014
133	MUCLISIN	Rt.003/Rw.014
134	SOLEKAN	Rt.003/Rw.014
135	SUJONO	Rt.003/Rw.014
136	ABDUL JAMIL	Rt.003/Rw.014
137	MUSLIKIN	Rt.003/Rw.014
138	MUKID	Rt.003/Rw.014
139	SULISTIYO	Rt.003/Rw.014
140	ACHMAD	Rt.003/Rw.014
141	SYAHRI	Rt.003/Rw.014
142	SUMANI	Rt.003/Rw.014
143	ZAENAL ARIFIN	Rt.003/Rw.014
144	DJAZRI	Rt.003/Rw.014
145	KHOIRUM	Rt.003/Rw.014
146	NUR ROCHMAN	Rt.003/Rw.014
147	SUDARMANTO	Rt.003/Rw.014
148	SUMAWI	Rt.003/Rw.014
149	SUKARTO	Rt.003/Rw.014
150	BUSRI	Rt.003/Rw.014
151	SUYADI	Rt.003/Rw.014
152	NUR IHSAN	Rt.003/Rw.014
153	SUNARIYAH	Rt.003/Rw.014

154	SITI KHALIMAH	Rt.003/Rw.014
155	ALI SODIKIN	Rt.002/Rw.014
156	NOR ALIM	Rt.002/Rw.014
157	MUSTAKIM	Rt.001/Rw.014
158	MASDUKI	Rt.001/Rw.014
159	BEJO	Rt.001/Rw.014
160	SUPAAT	Rt.009/Rw.015
161	SUGIMAN	Rt.009/Rw.015
162	PAERAN	Rt.009/Rw.015
163	SUNARYO	Rt.009/Rw.015
164	ABDUL MALIK	Rt.009/Rw.015
165	SUMARNO	Rt.009/Rw.015
166	SUMBER W	Rt.009/Rw.015
167	MUZAZIN	Rt.009/Rw.015
168	DARIJAN	Rt.009/Rw.015
169	TUMIKHAN	Rt.009/Rw.015
170	SUTARMAN	Rt.009/Rw.015
171	AMRON	Rt.009/Rw.015
172	MARGONO	Rt.008/Rw.015
173	ACHMAD AGDI	Rt.008/Rw.015
174	SLAMET ARIBOWO	Rt.008/Rw.015
175	UTOMO	Rt.008/Rw.015
176	AFIDUL JAWAD	Rt.008/Rw.015
177	KASMINTO	Rt.008/Rw.015
178	MUHAMAT BASORI	Rt.008/Rw.015
179	SUHARNO	Rt.007/Rw.015
180	SUKIRIN	Rt.007/Rw.015
181	ENDRO RAGIL UTOMO	Rt.007/Rw.015
182	IFAN SETIAWAN	Rt.007/Rw.015
183	ROCHMAN	Rt.007/Rw.015
184	SLAMET	Rt.007/Rw.015
185	SUDIR	Rt.006/Rw.015
186	RUSDI	Rt.006/Rw.015
187	MUDASIRI	Rt.006/Rw.015
188	RUSMAN	Rt.006/Rw.015
189	PAIMAN	Rt.006/Rw.015
190	MASHUDI	Rt.006/Rw.015
191	SUPARNO	Rt.006/Rw.015
192	SLAMET SUNARYO	Rt.006/Rw.015

193	DOLKALIM	Rt.006/Rw.015
194	SUHARTO	Rt.006/Rw.015
195	NGATMONO	Rt.006/Rw.015
196	TONI	Rt.006/Rw.015
197	SUKARTO	Rt.006/Rw.015
198	SUGIYONO	Rt.006/Rw.015
199	TASRIPIN	Rt.005/Rw.015
200	KHOIRUN	Rt.005/Rw.015
201	KASNARI	Rt.005/Rw.015
202	ROMADHON	Rt.005/Rw.015
203	SHOLIKIN	Rt.004/Rw.015
204	MASUD	Rt.003/Rw.015
205	SOLEKAN	Rt.003/Rw.015
206	SHOLIHIN	Rt.003/Rw.015
207	MUSLIKIN	Rt.003/Rw.015
208	ISMAIL MARJUKI	Rt.003/Rw.015
209	KASNADI	Rt.003/Rw.015
210	TOYO	Rt.001/Rw.015
211	ZULI ABZOR	Rt.005/Rw.016

Susunan Kepengurusan Koperasi Layar Maju Bersama

- **Ketua** : Slamet Ary Nugroho
- **Bendahara** : Lukman Hakim
- **Sekretaris** : Ulil Abshar
- **Pengawas**
- **Ketua** : Suyadi
- **Pengawas 1** : Ngatnur
- **Pengawas 2** : Singgih

STRUKTUR ORGANISASI KOPERASI KONSUMEN LAYAR MAJU BERSAMA

